

**DIMENSI METAFISIK DALAM “TRADISI NEGAK
CULUK LANGIK”
(Studi di Tiyuh Negeri Besar Kabupaten Way Kanan)**

SKRIPSI

**TRİYANA
NPM: 1931010062**



Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H / 2024M**

**DIMENSI METAFISIK DALAM TRADISI NEGAK
CULUK LANGIK
(Studi di Tiyuh Negeri Besar Kabupaten Way Kanan)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu
Ushuluddin dan Studi Agama (S.Ag)

**Oleh:
TRIYANA
NPM. 1931010062**

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

**Dosen Pembimbing I : Fauzan, M.Ag
Dosen Pembimbing II : Muhtadin, M.Ag**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H / 2024M**

ABSTRAK

DIMENSI METAFISIK DALAM TRADISI *NEGAK CULUK LANGIK*

(Studi di Tiyuh Negeri Besar Kabupaten Way Kanan)

Oleh:

Triyana

Tradisi merupakan warisan yang diwariskan oleh leluhur atau nenek moyang terdahulu dan masih dilaksanakan sampai saat ini, seperti halnya tradisi yang ada di tiyuh negeri besar yakni tradisi *negak culuk langik*. Tradisi *negak culuk langik* adalah tradisi yang dilakukan pada saat pembangunan rumah sudah hampir selesai dikerjakan. Dalam tradisi *negak culuk langik* juga terdapat sarana dan prasarana yang digunakan sebagai media persembahan terhadap sesuatu yang bersifat metafisik (supranatural) oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti dan menganalisis lebih jauh terkait metafisika dan terdapat dalam tradisi *negak culuk langik* yang dilaksanakan pada masyarakat tiyuh negeri besar kabupaten way kanan. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah; Apa sajakah dimensi metafisik dalam tradisi *negak culuk langik* dan bagaimanakah konstruksi pemikiran metafisik masyarakat dalam tradisi *negak culuk langik* di tiyuh negeri besar kabupaten way kanan.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field Research*) dan bersifat deskriptif kualitatif. Dalam teknik pengumpulan data peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian dalam upaya menganalisis data-data yang telah dikumpulkan, penulis menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dan intepretasi.

Dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa konstruksi pemikiran masyarakat adat lampung khususnya pada masyarakat di tiyuh negeri besar, syarat akan nilai-nilai islami karna menjadikan agama khususnya agama Islam sebagai pedoman untuk menjalankan tradisi *negak culuk langik* dan hal itu juga dapat dilihat dari dimensi-dimensi metafisika yang ada di dalam tradisi *negak culuk langik* seperti Otonomi korelasi dan kebanyakan kesatuan, Sifat-sifat

pengada, Dinamika pengada, Kejasmanian dan Kerohanian, Kegiatan Penyebaban pengada dan Arti dan Nilai Pengada.

Kata Kunci : Tradisi *Negak Culuk Langik*, Metafisika, dan Anton Bakker.



ABSTRACT
METAPHYSICAL DIMENSIONS IN THE NEGAK CULUK
LANGIK TRADITION

(Study in Tiyuh Negeri Besar, Way Kanan Regency)

By:

Triyana

Tradition is a legacy handed down by ancestors or previous ancestors and is still carried out today, just like the tradition that exists in tiyuh big countries, namely the negak culuk langik tradition. The negak culuk langik tradition is a tradition that is carried out when the construction of a house is almost finished. In the negak culuk langik tradition there are also facilities and infrastructure that are used as a medium for offering something metaphysical (supernatural) therefore researchers are interested in researching and analyzing further regarding metaphysics and found in the negak culuk langik tradition which is carried out in the tiyuh community of large countries Right Way District. The problem formulation in this research is; What are the metaphysical dimensions in the Negak Culuk Langik tradition and what is the construction of people's metaphysical thinking in the Negak Culuk Langik tradition in Tiyuh Negeri Besar, Way Kan Regency.

This research is field research and is descriptive qualitative in nature. In data collection techniques, researchers used observation, interviews and documentation methods. Then, in an effort to analyze the data that had been collected, the author uses qualitative descriptive analysis and interpretation methods.

In this research, it can be concluded that the thought construction of the Lampung traditional community, especially in communities in Tiyuh Besar Negeri, requires Islamic values because it makes religion, especially Islamic religion, a guideline for carrying out the Negak Culuk Langik tradition and this can also be seen from the dimensions metaphysics that exist in the negak culuk langik tradition such as the autonomy of correlation and most unity, the nature of beings, the dynamics of beings, physicality and spirituality, the causal activities of beings and the meaning and value of beings.

Keywords: Tradition Negak Culuk Langik, Metaphysics, and Anton Bakker

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Triyana
NPM : 1931010062
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“DIMENSI METAFISIK DALAM TRADISI *NEGAK CULUK LANGIK* (STUDI DI TIYUH NEGERI BESAR KABUPATEN WAY KANAN)”** adalah benar-benar hasil karya dari penulis sendiri, bukan duplikasi ataupun salinan dari karya orang lain, kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebutkan dalam catatan kaki atau daftar rujukan. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka penulis siap untuk bertanggung jawab.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 21 Desember 2023

Penulis



Triyana

NPM. 1931010062



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Telp. 0721-703278

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **Dimensi Metafisik Dalam Tradisi Negak
Culuk Langik (Studi di Tiyuh Negeri Besar
Kabupaten Way Kanan)**
Nama : **Triyana**
NPM : **1931010062**
Program Studi : **Aqidah dan Filsafat Islam**
Fakultas : **Ushuluddin dan Studi Agama**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang
Munaqosyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Fauzan, M. Ag

NIP.197208112009011004

Pembimbing II

Muhtadin, M. Ag

NIK.2021120119920712069

Mengetahui
Ketua Prodi Aqidah dan Filsafat Islam

Drs. A. Zaeny, M. Kom. I

NIP. 196207051995031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat : Jl. Ietkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Telp.0721-703278

PENGESAHAN

Skripsi, dengan judul "**Dimensi Metafisik Dalam Tradisi Negak Culuk Langik (Studi di Tiyuh Negeri Besar Kabupaten Way Kanan)**" Disusun oleh Triyana, NPM.1931010062, Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, telah diujikan dalam Sidang Munaqosah di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal : Kamis, 21 Desember 2023

TIM PENGUJI

Ketua : Drs. A. Zaeny, M.Kom.I

(.....)

Sekretaris : Iin Yulianti, MA

(.....)

Penguji Utama: Agung M. Iqbal, M.Ag

(.....)

Penguji I : Fauzan, M.Ag

(.....)

Penguji II : Muhtadin, M.Ag

(.....)

Mengetahui
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama



Dr. Ahmad Isnaeni, MA
NIP. 197403302000031001

MOTTO

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ

الْقُلُوبُ

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah Hati menjadi tenteram.” (Q.S. Ar-Rad : 28)



PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim

Puji syukur serta rasa terima kasih yang tak terhingga atas anugerah tuhan yang Maha Esa, sehingga berkat petunjuk serta pertolongannya-Nya peneliti dapat menyelesaikan karya ilmiah ini. Maka saya persembahkan karya ilmiah skripsi ini sebagai tanda cinta, kasih sayang, serta baktiku kepada yang selalu setia menemani dan kebersamai yaitu kepada:

1. Untuk Kedua Orang Tua Ayahanda papiku tercinta, Tamrin dan ibunda tersayang, Erma wati yang selalu mendo'akanku dan juga selalu mengusahakan segala bentuk kebutuhan pada masa perkuliahan, serta cinta dan kasih sayang yang tak terhingga yang selalu diberikan untuk saya. Dan juga terima kasih atas dukungan dan motivasi terbaik yang selalu diberikan kepada saya sehingga saya dapat bersemangat dalam menyelesaikan pendidikan sampai ke jenjang ini. Ungkapan rasa terima kasih pun seperti-Nya tidak akan cukup mengingat besarnya pengorbanan kalian untukku. Semoga kalian sehat selalu dan diberikan umur panjang agar saya bisa terus berbakti dan membahagiakan kalian, Aamiin Ya Rabbal Alamiin.
2. Teruntuk kedua Kakak-kakak ku tersayang, Taryadi dan Muhtadin yang selalu memberikan dukungan baik berupa materi maupun non-materi selama proses perkuliahan dan juga senantiasa memberikan motivasi, semangat, serta nasehat kepada saya. Dan yang selalu bersedia menyediakan waktu untuk mendengarkan keluh-kesah saya dan senantiasa setia mendampingi dari awal proses perkuliahan hingga saat ini.
3. Untuk kakak iparku Yuli yanti yang juga telah memberikan doa serta dukungan kepada saya dari awal perkuliahan hingga saat ini.
4. Keponakanku yang paling kusayangi Muhammad candra kurniawan, terima kasih telah hadir di dunia ini, terima kasih juga karna telah menjadi penyemangat dan sekaligus menjadi pelipur laraku disetiap waktu.
5. Teman-teman semasa sekolah yang masih menemani sampai saat ini. Khususnya: Elsa tika pertiwi, Nurlela wati, Nopita mala, Ari

- nurahma ayu, Siti Fatimah, dan Roaini alkazam yang selalu memberikan semangat dari awal hingga akhir perkuliahan.
6. Teman-teman seperjuangan di prodi Aqidah dan Filsafat Islam khususnya angkatan 19.
 7. Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, serta almamater kampus yang saya banggakan; Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
 8. Terakhir untuk diriku sendiri yaitu Triyana, terima kasih karena telah mampu berusaha keras dan berjuang sejauh ini. Terima kasih juga karna telah mampu mengendalikan diri dari berbagai tekanan diluar keadaan namun memilih tetap fokus pada tujuan dan tak pernah memutuskan untuk menyerah dibalik kesulitan yang didapatkan selama proses perkuliahan maupun saat penyusunan skripsi ini.



RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Triyana, dilahirkan di Desa kiling-kiling, Kecamatan Negeri Besar, Kabupaten Way Kanan. Pada tanggal 09 Februari 2001. Penulis merupakan anak ke tiga dari tiga bersaudara dari pasangan bapak Tamrin dan ibu Erma.

Berikut ini merupakan riwayat pendidikan penulis:

1. Sekolah Dasar Negeri (SDN) 01 Tiuh Baru, Lulus Tahun 2013.
2. Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 02, Tiuh Baru, Lulus Tahun 2016.
3. Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 01, Tiuh Baru, Lulus Tahun 2019.

Setelah lulus dari Sekolah Menengah Atas, tepatnya pada Agustus 2019, Penulis terdaftar sebagai mahasiswa program S1 pada Program studi Aqidah dan Filsafat Islam (AFI), Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.



KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah Swt karena atas ridha, kasih sayang serta rahmat dari-nya sehingga penulis bisa dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“DIMENSI METAFISIK DALAM TRADISI NEGAK CULUK (Studi di Tiyuh Negeri Besar Kabupaten Way Kanan)**. Shalawat beserta salam semoga selalu tercurahkan kepada habibana wa nabiyana Muhammad Salallahu Wa A’laihi Wasallam dan para sahabatnya yang telah berjuang menegakkan agama islam dari zaman jahiliyyah ke zaman terang-benderang saat ini..

Karya ilmiah ini tidak dapat terselesaikan tanpa adanya bantuan dari beberapa pihak yang ikut andil dalam membantu penulis untuk dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini. Untuk itu penulis rasanya perlu untuk mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah membantu penulis dari awal hingga terselesainya skripsi ini. Ucapan terima kasih penulis haturkan kepada:

1. Prof. H. Wan Jamaluddin Z, M.Ag., Ph.D selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk dapat menimba ilmu pengetahuan di kampus tercinta ini.
2. Dr. Ahmad Isnaeni, M.A Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
3. Dr. Zaeny, M. Kom. I. Selaku Ketua Jurusan Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam.
4. Noprizal, M.A. Selaku Sekretaris Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam yang telah memfasilitasi segala kepentingan mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam.
5. Fauzan, M.Ag. Selaku dosen Pembimbing I dan Muhtadin M. Ag. Selaku dosen Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu untuk membimbing skripsi penulis. Dalam hal ini penulis sangat berterikasih kepada kedua dosen pembimbing atas saran-saran dan arahan pemikiran kepada penulis sehingga skripsi ini bisa dapat terselesaikan.
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung yang telah membimbing penulis

selama menimba ilmu di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Khususnya di Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

7. Teman-teman Seperjuangan Prodi AFI angkatan 2019
8. Segenap Karyawan/I Fakultas Ushuluddin yang telah memberikan pelayanan yang baik.
9. Terima kasih penulis haturkan kepada tokoh adat dan tokoh masyarakat di Tiyuh Negeri Besar Kabupaten Way Kanan yang telah membantu, mengarahkan serta memberikan data-data yang penulis butuhkan dalam proses penyelesaian skripsi ini.
10. Kedua orang tua kandung penulis, kakak serta keponakanku tersayang yang telah memberikan dukungan dari awal perkuliahan hingga akhir masa perkuliahan dan Insya Allah akan selalu memberikan semangat dan dukungan kepada penulis sampai kapanpun. Serta semua pihak yang telah membantu penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, Semoga Allah SWT membalas dan menjadikan amal shaleh kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu proses penyelesaian skripsi ini, Aamiin.

Demikian ungkapan rasa terima kasih penulis kepada pihak-pihak yang telah banyak membantu selama ini. Selanjutnya penulis berharap bahwa skripsi ini dapat memberikan kontribusi yang baik bagi perkembangan ilmu pengetahuan, walaupun penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karna itu kiranya para pembaca dapat memberikan kritik dan saran kepada penulis guna perbaikan di masa yang akan datang.

Bandar Lampung, 21 Desember 2023
Penulis

TRİYANA
1931010062

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	v
PERNYATAAN ORISINALITAS	vii
HALAMAN PERSETUJUAN	ix
PENGESAHAN	x
MOTTO	xi
HALAMAN PERSEMBAHAN	xii
RIWAYAT HIDUP	xiv
KATA PENGANTAR	xv
DAFTAR ISI.....	xvii
DAFTAR TABEL.....	xx
DAFTAR GAMBAR.....	xxi
DAFTAR LAMPIRAN	xxii

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	2
C. Fokus Dan Sub Fokus Penelitian	9
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Manfaat Penelitian.....	10
G. Penelitian Terdahulu Yang Relevan	11
H. Metode Penelitian.....	12
I. Sistematika Pembahasan.....	18

BAB II TRADISI DAN METAFISIKA

A. Tradisi.....	21
1. Pengertian Tradisi.....	21
2. Macam-macam Tradisi	26
3. Fungsi tradisi	28
4. Faktor-faktor Yang Dapat Merubah Tradisi	29
5. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Terbentuknya Tradisi	29
6. Makna dan Tujuan Terbentuknya Tradisi	31

B. Metafisika	32
1. Pengertian Metafisika	32
2. Aliran Metafisika.....	37
3. Fungsi Metafisika	39
4. Problem Metafisika	41
5. Wilayah Kajian Metafisika	44
6. Pandangan Islam Terhadap Metafisika	47
7. Kerangka teori	49

BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI, FAKTA, DAN DATA PENELITIAN

A. Gambaran Umum Tiyuh Negeri Besar	55
1. Sejarah Singkat Tiyuh Negeri Besar	55
2. Struktur Organisasi Pemerintahan.....	58
B. Sistem Kehidupan Masyarakat Tiyuh Negeri Besar ...	60
1. Sistem Keagamaan.....	60
2. Tingkat Pendidikan.....	60
3. Sistem Ekonomi.....	62
4. Sistem Adat.....	63
C. Gambaran Umum Tradisi Negak Culuk Langik di Tiyuh Negeri Besar.....	69
1. Prosesi Pelaksanaan Tradisi Negak Culuk Langik Pada Masyarakat Tiyuh Negeri Besar.....	71
2. Aspek Metafisik Masyarakat Tiyuh Negeri Besar dalam Tradisi Negak Culuk Langik	80

BAB IV ANALISIS DIMENSI METAFISIK DALAM TRADISI NEGAK CULUK LANGIK (Studi di Tiyuh Negeri Besar Kabupaten Way Kanan)

A. Apa Saja Dimensi Metafisik Dalam Tradisi Negak Culuk Langik di Tiyuh Negeri Besar.....	117
B. Bagaimanakah Konstruksi Pemikiran Metafisik Masyarakat Tiyuh Negeri Besar Dalam Tradisi Negak Culuk Langik.....	133

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 141
B. Rekomendasi..... 141

**DAFTAR RUJUKAN
LAMPIRAN**



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Daftar Urutan Kepala Desa Tiyuh Negeri Besar, Kab. Way Kanan.....	56
Tabel 3.2	Batas Wilayah Tiyuh Negeri Besar	59
Tabel 3.3	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin.....	60
Tabel 3.4	Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama Yang Dianut	60
Tabel 3.5	Tingkat Pendidikan Masyarakat Tiyuh Negeri Besar	61
Tabel 3.6	Mata Pencaharian Masyarakat Tiyuh Negeri Besar .	62



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Sarana dan Prasarana Dalam Pelaksanaan Tradisi Negak Culuk Langik.....	85
Gambar 3.2 Sarana dan Prasarana Dalam Pelaksanaan Tradisi Negak Culuk Langik.....	85
Gambar 3.3 Korelasi Antara Tradisi Negak Culuk Langik dan Masyarakat.....	88
Gambar 3.4 Korelasi Antara Tradisi Negak Culuk Langik dan Masyarakat.....	88
Gambar 3.5 Kejasmanian dan Kerohanian Dalam Tradisi Negak Culuk Langik.....	104



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Pedoman Observasi Penelitian

Lampiran 2 : Pedoman Wawancara

Lampiran 3 : Transkrip Wawancara

Lampiran 4 : SK Judul Penelitian

Lampiran 5 : Surat Mengadakan Penelitian

Lampiran 6 : Surat Izin Mengadakan Penelitian

Lampiran 7 : Hasil Turnitin

Lampiran 8 : Dokumentasi



BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebagai langkah awal dalam memahami judul skripsi ini, dan untuk menghindari kesalahpahaman dan kekeliruan interpretasi makna, maka peneliti merasa perlu untuk memperjelas kata yang menjadi judul dari skripsi ini. Adapun judul yang peneliti maksud adalah “Dimensi Metafisik Dalam Tradisi *Negak Culuk Langik* (Studi di Tiyuh Negeri Besar Kabupaten Way Kanan). Adapun uraian dari pengertian dan penjelasan beberapa istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini yaitu sebagai berikut:

Metafisik Secara etimologis istilah metafisik adalah berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*ta meta ta physica*”. Perkataan tersebut terdiri dari dua kata pokok, yakni “*meta*” yang berarti sesudah dan “*physikos*” yang berarti bersangkutan dengan alam, atau “*physis*” yang berarti “alam”. Singkatnya metafisika mengkaji tentang struktur realitas, atau hubungan sebab-akibat. Secara umum metafisika adalah ilmu filsafat yang syarat ke dalam esensi makna asli yang tanpa disadari bahwa manusia setiap harinya selalu bermetafisika yang secara etimologis kata falsafah berarti “*love of wisdom*” atau cinta kebijaksanaan, cinta kearifan, cinta pengetahuan, atau sahabat kebijaksanaan, sahabat kearifan, dan sahabat pengetahuan.

Tradisi menurut kamus antropologi sama seperti adat istiadat, yakni kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi mengenai nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan yang mengatur tindakan sosial. Sedangkan dalam kamus sosiologi, diartikan sebagai adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun-temurun dapat dipelihara.

Tradisi pada intinya adalah warisan masa lalu yang diwariskan terus hingga sekarang.

Negak Culuk Langik. Tradisi *negak culuk langik* jika diartikan kedalam bahasa Indonesia memiliki makna “menegakkan penunjuk langit” yang mana dalam tradisi tersebut sebuah kayu yang akan menjadi peyangga atap rumah, akan ditegakkan dan menunjuk ke arah langit. Maka dari itu tradisi tersebut dinamakan tradisi *negak culuk langik*. sebagian Masyarakat yang akan melaksanakan tradisi *negak culuk langik* biasanya berinisiatif melakukan ritual terdahulu agar proses pelaksanaan tradisi tersebut nantinya berjalan sesuai dengan harapan dan mendapatkan ridho dari Allah SWT.

Tiyuh Negeri Besar merupakan tiyuh atau desa yang berada di Kecamatan Negeri Besar Kabupaten Way Kanan. Tiyuh negeri besar memiliki sistem kemasyarakatan yang terstruktur dan masih memegang teguh adat istiadat dan tradisi pada masyarakat setempat. Salah satu tradisi yang masih eksis tiyuh negeri besar dan masih dilestarikan hingga saat ini ialah tradisi *negak culuk langik*.

Berdasarkan definisi istilah dalam judul diatas, maka secara operasional penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji tentang tradisi *negak culuk langik* dalam dimensi metafisik yang ada pada masyarakat adat Lampung di tiyuh negeri besar, kabupaten way kanan).

B. Latar Belakang Masalah

Sejalan dengan proses pelestarian budaya dan kearifan lokal yang ada pada masyarakat adat Lampung, Pengembangan budaya berjalan secara alami seiring dengan tanggung jawab orang tua, tokoh adat dalam memotivasi, membentuk, mengarahkan dan menanamkan nilai-nilai kearifan lokal pada generasi muda. Peran keluarga juga sangat dibutuhkan untuk memberikan wawasan dalam memberikan pengetahuan terkait nilai-nilai kearifan lokal pada sebuah tradisi. Penjelasan makna, pesan, ataupun nilai-nilai yang terdapat dalam proses pelaksanaan sebuah tradisi lokal dalam suatu masyarakat tertentu, yang kemudian memberikan sebuah

dampak signifikan terkait kepercayaan dan tradisi. Sehingga korelasi antara agama dan budaya telah menempatkan manusia kedalam sebuah realitas dan fakta sosial. Dimana agama dinilai memberikan pengaruh pada masyarakat yang kemudian memberikan dampak pada pertumbuhan komunitas yang berpikir tentang agama.

Manusia, lingkungan, dan tradisi adalah tiga subsistem yang membentuk ekosistem lingkungan. Ketiganya saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya dan terjalin hubungan fungsional, sehingga Kondisi lingkungan memberikan pengaruh terhadap kehidupan manusia. Dan Demikian pula sebaliknya keberadaan manusia mempengaruhi kondisi lingkungan alamnya, yang kemudian menentukan arah perkembangan suatu tradisi. Salah satunya adalah Sistem pemerintahan yang sangat menentukan dinamik tradisi lokal agar tidak ada peminggiran-peminggiran tradisi yang dilakukan oleh pemerintahan yang berkuasa. Peminggiran tradisi secara langsung atau tidak langsung telah menyebabkan terjadinya ketidak berperananan tradisi lokal dalam mewujudkan keteraturan sosial masyarakat lokal. sehingga, terjadinya perubahan sistem pemerintahan dari sentralisme menjadi desentralisme, perubahan ini menyebabkan berlaku pula perubahan di aras lokal, mulai daripada perubahan sistem pemerintahan lokal sampai pada perubahan terhadap kedinamikan tradisi lokal yang semula terkongkong oleh kekuasaan, sekarang kembali membangun identitasnya.

Hilman Hadikusuma dalam bukunya yang berjudul “Adat istiadat daerah lampung” memaparkan tentang bagaimana adat istiadat orang lampung, sejarah, dan budayanya masyarakat lampung. Tradisi atau Kebudayaan adalah bentuk ekspresi dari kehidupan manusia yang menjadi kebiasaan dan telah berlangsung lama serta dianggap penting oleh kehidupan masyarakat karna budaya biasa dianggap sebagai identitas dari suatu budaya. Pada perkembangan zaman yang modern ini tidak dapat dipungkiri bahwa nilai-nilai budaya dan tradisi semakin terkikis akibat adanya

pengaruh budaya baru. Kutjaraningrat mengemukakan secara khusus bahwa kebudayaan dan tradisi meliputi sistem agama, sistem organisasi masyarakat, sistem pengetahuan, bahasa, seni, sistem kehidupan dan sistem teknologi dan fasilitas.

Soemargono dalam bukunya yang berjudul “Profil provinsi republik Indonesia lampung” menjelaskan tentang profil yang membahas lebih mendalam tentang sejarah asal mula orang lampung, dan bagaimana kehidupan masyarakat lampung pada zaman dahulu. Soemargono juga memaparkan bagaimana proses awal mula penyebaran Islam yang ada di provinsi lampung. Masyarakat lampung memiliki bermacam-macam tradisi yang secara tidak langsung menjadi ciri khas atau icon dari masyarakat suku lampung. Adapun tradisi lokal yang ada di lampung diantaranya: Tradisi Hahiwang, tradisi Bedom, tradisi ngebuyu, Tradisi Lisan, Tradisi Begawi (Kajian Living Qur'an), tradisi nayuh, dan Tradisi Cangget Agung Masyarakat Lampung, Tradisi Pemberian Uang Bekenilui, tradisi ngejalang, tradisi teaterdll.

Adapun Kajian tentang tradisi membangun rumah sudah ada beberapa orang meneliti dengan tempat dan prepekstif yang berbeda. Diantaranya: penelitian yang dilakukan oleh maundy yang membahas tentang “ Makna Semiotik Pada Atap Rumah” yang mana pada penelitian tersebut maundy membahas tentang makna akan bangunan bubungan atau atap yang tinggi. Di dalam sebuah tradisi tentu ada pro dan juga kontra-Nya sebab tidak semua tradisi itu sesuai syariat islam dalam pelaksanaannya. Dan itulah yang dikaji oleh Nurma Syah putri dengan melakukan penelitian tentang “Tradisi membangun rumah dalam pandangan islam dan Kristen”. Setiap orang yang ingin melangsungkan prosesi adat, tentunya sebelum pelaksanaannya sang tuan rumah telah memilih hari yang baik agar tidak ada halangan atau hambatan dalam proses pelaksanaannya, dan hal tersebut telah dikaji pada penelitian yang dilakukan oleh berti dkk. tentang “persepsi masyarakat desa jiwaan terhadap kalender jawa dalam membangun rumah”. Rilmi eftiana, dkk. mengkaji tentang “pola perilaku sosial masyarakat dalam

mempertahankan budaya lokal” yang hasil penelitiannya memberikan gagasan penting tentang mempertahankan budaya lokal.

Secara umum tradisi dikenal sebagai warisan turun temurun dari nenek moyang yang masih dipercaya dan diyakini mempunyai kekuatan di luar kekuatan manusia (supranatural). studi metafisika secara umum adalah ilmu yang mendeskripsikan tentang sesuatu hal yang “ada” menjadi “ada” dan yang “berubah” atau sesuatu yang tak tampak secara kasat mata. Dalam tradisi negak culuk langik terdapat ritual yang dilakukan dan perlu dipersiapkan sebelum pelaksanaan tradisi negak culuk langik. Diantaranya Ayam putih yang sudah dimasak dan disajikan dengan utuh (tersila), Nasi Putih (Nasi Adang), gula kelapa diatas telur, bubur manis, dan bubur asin, beras, ketan Putih, Telor, serabi, gulai ikan, jamur, dan gulai pia (telor ikan). Namun jika keterbatasan dari segi biaya tradisi tersebut masih bisa dilaksanakan dengan menggunakan alat bahan makanan yang terbilang sedikit karna hanya menggunakan alat bahan makanan yang tidak banyak yaitu: nasi putih, Ayam Putih, ketan putih yang disajikan dengan telur rebus diatasnya dan gula merah yang sudah dicampur gula kelapa. Bahan makanan tersebut dirasa cukup jika memang masyarakat kurang mampu untuk menyediakan bahan makanan yang secara utuh untuk melaksanakan tradisi *negak culuk langik* tersebut. Namun alangkah lebih baiknya jika alat yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi tersebut dapat ada saat pelaksanaan tradisi *negak culuk langik* berlangsung. Dan ada juga bahan makanan ataupun alat-alat yang digunakan dalam ritual tradisi tersebut yaitu pisang muli, kelapa tua dan yang masih muda, bendera merah putih, uang logam, beras kuning, emas, buah-buahan dan makanan pokok lainnya.

Menurut auguste comte dalam suatu masyarakat, perkembangan pemikiran manusia terdiri dari tiga tahap yaitu tahap teologis, lalu meningkat ke tahap metafisik, kemudian baru mencapai tahap akhir yaitu tahap positif. Berdasarkan pemaparan dari auguste comte tahap teologis adalah sebuah

tahap dimana pemikiran manusia yang meyakini dimana segala sesuatu yang terjadi di dunia ini dikendalikan oleh kekuatan supranatural yang dimiliki para dewa atau roh. Jadi bisa disimpulkan bahwa pada tahap teologis pemikiran manusia masih cenderung irasional. Selanjutnya, tahap metafisik pada tahap ini manusia kemudian mengalami pergeseran cara berpikir karena pada tahap ini masyarakat sudah mulai mempercayai hukum tuhan yang kemudian diseimbangkan dengan pemikiran manusia yang dimana mereka menganggap bahwa bencana alam yang terjadi sebagai hukuman tuhan kepada manusia karena berperilaku menyimpang, dan yang terakhir tahap positivisme, pada tahap ini menjabarkan bahwa satu-satunya sumber pengetahuan adalah alam yang menyingkirkan hal yang berkenaan dengan metafisik sehingga pada tahap ini manusia lebih mengutamakan data empiris dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Seiring dengan kemajuan teknologi yang semakin modern dan didukung oleh pola pikir manusia yang semakin rasional, maka seharusnya sudah tidak ada lagi masyarakat yang mempercayai hal-hal yang bersifat supranatural.

Berdasarkan pemaparan diatas maka peneliti tertarik untuk dapat mencoba mengulik lebih dalam lagi tentang Apa sajakah Dimensi Metafisik dalam Tradisi *Negak Culuk Langik* yang ada di tiyuh negeri besar dan bagaimana kontruksi pemikiran metafisik masyarakat tiyuh negeri besar dalam tradisi *negak culuk langik* tersebut.

prosesi pelaksanaan tradisi *negak culuk langik* yang ada pada masyarakat tiyuh negeri besar, kabupaten way kanan. Secara umum tradisi dianggap hanya bagian dari budaya dan oleh karna itu didalam tradisi tidak memiliki makna dan nilai-nilai tersendiri, berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang apa sajakah dimensi metafisik yang ada dalam tradisi *negak culuk langik* pada masyarakat di tiyuh negeri besar, kabupaten way kanan. pada penelitian ini penulis mengambil teori metafisik dari anton bakker untuk dapat membantu peneliti agar dapat

menguraikan permasalahan-permasalahan yang ingin penulis teliti.

Adat istiadat orang lampung zaman dahulu kekuatan alam menjadi sesuatu yang berguna oleh mereka untuk bertahan hidup. Dalam membangun rumah terdapat Gambaran sesajen atau hidangan makanan yang disajikan yang kemudian tidak luput dari pengaruh pandangan agama-agama terdahulu. Inovasi sesajen dari budaya hindu dan Budha ke Islam tidak menghilangkan jati diri dan sifat aslinya yang meyakini bahwa sesajen diartikan sebagai pemberian kepada nenek moyang dan roh-roh halus. Tradisi Sesajen dalam adalah warisan dari budaya Hindu dan Budha yang sering digunakan untuk menyembah para dewa, roh tertentu atau yang menghuni tempat seperti pohon, batu dan lain sebagainya, yang diyakini oleh orang-orang dapat memberikan keberuntungan. Sesajen mempunyai nilai yang begitu sakral untuk masyarakat yang masih percaya, alasan dari pemberian sesajen agar mendapatkan keberkahan hidup. Aktivitas memberi sesajen dilaksanakan oleh masyarakat untuk mencapai suatu harapan atau terwujudnya segala sesuatu yang bersifat duniawi.

Sebagai makhluk hidup manusia paling mampu beradaptasi dengan lingkungannya dan selalu berupaya untuk memanfaatkan sumber-sumber yang ada untuk menunjang kebutuhan hidupnya. Masyarakat tiyuh negeri besar, yang secara antropologis tergolong ke dalam kelompok masyarakat adat dengan beberapa cirinya. Ciri utamanya adalah terpeliharanya tradisi yang diwarisi dari para leluhurnya. Termasuk dalam hal ini adalah tradisi membangun rumah atau di masyarakat tiyuh negeri besar lebih eksis dikenal dengan sebutan tradisi negak culuk langik yang hingga kini masih dipegang erat oleh masyarakat tiyuh negeri besar dan masih terus dilestarikan hingga saat ini.

Berdasarkan asal-usulnya, tradisi *negak culuk langik*, dilaksanakan oleh masyarakat di desa negeri besar yang pada awalnya bersumber dari pengaruh kepercayaan yang diajarkan dari nenek moyang yang mana para leluhur masyarakat tiyuh

negeri besar terdahulu mendapati masyarakat setempat masih terlalu semena-mena dan tidak menghargai alam semesta. Dimana masyarakat setempat bertingkah laku tidak sesuai dengan ajaran agama Islam yang secara realitanya masyarakat tiyuh negeri besar pada masa itu belum terlalu memiliki kepercayaan yang kuat dengan tuhan. Hal tersebut karna masyarakat tiyuh negeri besar pada umumnya masih belum mengenal agama Islam, sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa nenek moyang masyarakat tiyuh negeri besarlah yang berhasil memperkenalkan agama islam sehingga agama tersebut dikenal oleh masyarakat setempat dan hingga saat ini agama Islam menjadi agama yang dianut sebagian besar masyarakat tiyuh negeri besar.

Mengenal lebih jauh lagi tradisi *negak culuk langik* yang diyakini masyarakat sebagai sebuah tradisi yang sangat harus dilaksanakan untuk menghargai sekaligus meminta izin kepada para leluhur agar rumah yang dibangun dalam proses pelaksanaannya berjalan dengan lancar dan tidak ada halangan atau hambatan apapun. Jika dikaji lebih dalam lagi, proses pelaksanaan tradisi *negak culuk langik* ada beberapa makanan yang harus dihidangkan dalam tradisi tersebut. Hal tersebut dikarenakan makanan yang akan dihidangkan memiliki makna simbolik tersendiri bagi masyarakat tiyuh negeri besar, yang pada hakikatnya makanan yang dihidangkan tersebut memiki makna doa yang tersirat dalam setiap jenis makanan yang dihidangkan. Bagi masyarakat tiyuh negeri besar, ritualitas adalah sebagai wujud pengabdian dan ketulusan penyembahan kepada Allah swt, sebagian diwujudkan dalam bentuk simbol-simbol ritual yang memiliki kandungan makna mendalam.

Simbol-simbol ritual merupakan ekspresi atau pengejawantahan dalam sebuah penghayatan dan pemahaman akan “realitas yang tak terjangkau” dengan simbol-simbol ritual tersebut terasa bahwa Allah selalu hadir dan terlibat “menyatu” dalam dirinya. Simbol ritual dipahami sebagai perwujudan maksud bahwa dirinya merupakan perwujudan dari tajalli atau juga sebagai bagian yang tidak terpisahkan

dari tuhan. mayoritas masyarakat setempat berpikir semakin banyak, mahal, dan nikmat makanan yang dihidangkan maka akan semakin banyak pula keberkahan, kebahagiaan, kesejahteraan, kedamaian, dan keselamatan yang akan mereka dapatkan. Jadi, ritual dalam tradisi tersebut dimaksudkan sebagai langkah antisipasi, memohon kepada Allah agar semua yang dilakukan bernilai baik disisi Allah swt. Selain berdo'a dalam ritual tersebut juga dilakukan sedekah, yang diberikan kepada tetangga terdekat dan sanak famili. Perkembangan zaman juga membuat kebudayaan dan tradisi yang telah diwariskan secara lama dan turun-temurun mengalami dampak yang signifikan sehingga mengakibatkan lunturnya nilai-nilai tradisi dan kebudayaan yang terkikis oleh perkembangan zaman.

Jadi, dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki signifikansi bagi pengembangan keilmuan bagi program studi aqidah dan filsafat islam dan menambah wacana maupun kajian teoritis terkait dengan apa sajakah dimensi dan kontruksi pemikiran metafisik dalam tradisi *negak culuk langik* di tiyuh negeri besar, kabupaten way kanan. Dengan menggunakan teori metafisik anton bakker dan dengan menggunakan pendekatan kerangka teori Femenologi dari Edmund Husserl.

C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian yang akan dilakukan, agar tidak melebar permasalahannya maka penulis membatasi subfokus pada : apa sajakah dimensi metafisik yang ada dalam tradisi *negak culuk langik* pada tiyuh negeri besar (Studi pada masyarakat tiyuh negeri besar, kabupaten way kanan). Dan bagaimanakah kontruksi pemikiran metafisik masyarakat tiyuh negeri besar dalam tradisi *negak culuk langik*. Disini penulis akan meneliti serta membahas mengenai apa sajakah dimensi metafisik yang ada dalam tradisi *negak culuk langik* pada tiyuh negeri besar (Studi pada masyarakat tiyuh negeri besar,kabupaten way kanan). Dan bagaimanakah kontruksi pemikiran metafisik masyarakat tiyuh negeri besar dalam

tradisi *negak culuk langik*. Dengan melakukan wawancara dengan masyarakat tiyuh negeri besar, serta pihak yang dianggap mampu memberikan penjelasan atau informasi dan juga dapat dipercaya.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan oleh penulis. Fokus kepada persoalan – persoalan yang akan ditemukan jawabannya penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa saja dimensi metafisik yang ada dalam tradisi *negak culuk langik* pada masyarakat tiyuh negeri besar, kabupaten way kanan?
2. Bagaimana kontruksi pemikiran metafisika masyarakat dalam tradisi *negak culuk langik* di tiyuh negeri besar kabupaten way kanan?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apa saja dimensi metafisik yang ada dalam tradisi *negak culuk langik* bagi masyarakat tiyuh negeri besar!
2. Untuk mengetahui bagaimana kontruksi pemikiran metafisika masyarakat dalam tradisi *negak culuk langik* di tiyuh negeri besar kabupaten way kanan!

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Agar peneliti dapat memahami apa yang dimaksud dengan tradisi *negak culuk langik* yang khususnya ada pada masyarakat tiyuh negeri besar. Dengan menggunakan teori metafisik.
 - b. Diharapkan dari hasil penelitian ini data digunakan sebagai refrensi dibidang karya

ilmiah serta bisa menjadi sumber rujukan/referensi sebagai bahan acuan bagi penelitian sejenisnya dimasa mendatang.

2. Manfaat Praktis

- a. Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran secara umum mengenai tradisi *negak culuk langik* dalam dimensi metafisik.
- b. Agar penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumbangsih pada tradisi *negak culuk langik* dan diharapkan dapat membuka wawasan bagi pembaca maupun penulis.

G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Untuk menghasilkan penelitian yang sesuai dengan kaidah – kaidah yang ada pada dimensi metafisik tradisi *negak culuk langik*, maka sebelumnya akan dibutuhkan sebuah dukungan dari hasil penelitian yang berkaitan dengan “dimensi metafisis dalam tradisi *negak culuk langik* atau yang dikenal secara luas sebagai tradisi dalam membangun rumah.

Pertama, jurnal karya Rosyandi yang berjudul “Tradisi Membangun Rumah Dalam Kajian Kearifan Lokal yang studi kasusnya berada di masyarakat adat kampung dukuh”. pada jurnal tersebut terdapat pembahasan mengenai persoalan-persoalan eksistensi dan pemberdayaan masyarakat adat yang berada di kampung dukuh.

Kedua, Skripsi yang berjudul “Analisis nilai-nilai pancasila yang ada dalam tradisi adat negak bubungan pada masyarakat basemah di kota pagaram”. Dalam skripsi karya dari Anang Manangsang tersebut, membahas tentang tradisi adat negak bubungan dan analisisnya terhadap nilai-nilai pancasila.

Ketiga, jurnal Aqidah dan Filsafat Islam, karya tulis dari sri wahyuni, idrus alkaf, dan murtininggih yang berjudul “Makna tradisi sesajen dalam pembangunan rumah masyarakat jawa: studi kasus pembangunan di desa srimulyo

kecamatan air saleh kabupaten banyuasin”. Dalam jurnal tersebut peneliti mengkaji tentang makna sesajen dalam pembangunan rumah baru, yang merupakan adat tradisi dari masyarakat Jawa.

Keempat, jurnal seminar nasional humaniora. Karya tulis Rengki Afria, Neldi Harianto, Julisah Izar, dkk. Dengan judul “Tradisi adat negak rumah klasifikasi leksikon”. Dalam jurnal tersebut penulis memaparkan tentang proses pelaksanaan pembangunan rumah dimana tradisi tersebut merupakan upaya membujuk atau merayu makhluk gaib untuk tidak mengganggu proses pembangunan rumah yang sedang berlangsung. Tradisi tersebut juga memaparkan alat-alat yang digunakan dalam proses pelaksanaan tradisi.

Jadi, berdasarkan beberapa kajian penelitian terdahulu yang relevan yang telah peneliti uraikan diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan dari segi pembahasan maupun rumusan masalah dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, sehingga dapat dipastikan bahwa penelitian tentang “Dimensi Metafisik Dalam Tradisi *Negak Culuk Langik* (Studi di Tiyuh Negeri Besar, Kabupaten Way Kanan). Belum ada yang meneliti, sehingga penelitian ini layak untuk diteliti.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah seperangkat pengetahuan dan prosedur yang akan dilakukan secara sistematis dan logis sehingga data yang terkait dengan masalah tertentu yang dapat ditemukan dan diproses. Sederhananya prosedur merupakan cara atau langkah-langkah dalam mendapatkan pengetahuan ilmiah atau ilmu. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif-deskriptif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian berdasarkan pada filsafat positivisme, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Sedangkan deskriptif pada dasarnya menguraikan secara lengkap realitas yang ditemukan di lapangan dan dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami untuk dapat menguraikan data-data yang ada.

Metode penelitian juga ialah sistematis untuk menyusun ilmu pengetahuan. Penelitian juga dapat diartikan sebagai pemeriksaan, penyelidikan atau penyajian data yang dilakukan secara objektif untuk memecahkan suatu permasalahan atau juga menguji suatu hipotesis untuk mengetahui prinsip umum. Metode yang akan digunakan dalam hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu:

a. Jenis dan sifat penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (field research) yakni pengamatan yang dilakukan secara langsung terhadap objek yang akan diteliti guna mendapatkan data yang relevan. Penelitian ini merupakan Metode penelitian sosial yang menitik beratkan pada fenomena sosial dengan teknik secara langsung pada objek penelitian terutama untuk mengklasifikasikan data dengan berbagai informasi. Dan dengan ini peneliti dapat meneliti dengan langsung di lapangan mengenai tradisi *negak culuk langik* dalam dimensi metafisika (studi di tiyuh negeri besar, kabupaten way kanan). Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diteliti.

2. Sifat penelitian

Dilihat dari sifatnya, penelitian ini termasuk ke dalam metode deskriptif kualitatif pada bidang filsafat yaitu suatu metode dalam meneliti suatu objek, baik berupa nilai-nilai budaya manusia, sistem pemikiran filsafat, nilai-nilai etika, nilai karya seni sekelompok manusia, peristiwa atau objek budaya lainnya. Tujuan dari penelitian dengan menggunakan metode tersebut adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, dan objektif, mengenai fakta-fakta sifat-sifat, ciri-ciri serta hubungan yang ada atau suatu fenomena dalam suatu penelitian budaya, yakni tradisi *negak culuk langik* dalam pandangan metafisik anton bakker.

b. Sumber Data Penelitian

1. Data Primer

Data primer adalah data yang didapatkan dari sumber utama, data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan memerlukannya. Data primer data studi lapangan didapatkan dari data wawancara kepada responden dan informan terkait penelitian ini adalah masyarakat tiyuh negeri besar dan pihak-pihak yang mengetahui tentang objek penelitian.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah kumpulan arsip-arsip yang diperoleh atau disatukan lewat literature-literature seperti buku, dan artikel yang diperoleh dari website yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan, atau data yang bukan dari orang pertama atau yang bisa disebut data yang datang dari pihak kedua. Data ini yang akan mendukung kajian dan penelitian, sebab dari beberapa referensi buku atau arsip yang didapatkan akan mendukung dalam menganalisis secara kritis penelitian ini. Data sekunder yang dimaksud dalam penelitian ini ialah data yang berupa buku-buku, artikel, dan jurnal yang pembahasannya dapat mendukung kajian penelitian yang sedang peneliti lakukan.

c. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian adalah keseluruhan jalan atau kegiatan dalam penelitian mulai dari perumusan masalah hingga penarikan kesimpulan. Fenomenologi menurut Creswell adalah jika suatu biografi melaporkan kehidupan seorang individu, maka studi fenomenologi menggambarkan makna dari pengalaman hidup dari beberapa individu tentang suatu konsep atau fenomena. Pendekatan fenomenologis yang dimaksud adalah menggumpulkan atau menggali struktur kesadaran diri manusia guna menjelaskan berbagai makna pengalaman hidup yang dialami oleh sekelompok orang dan individu dari konsep diri atau fenomena tertentu.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi Edmund Husserl. Menurut Husserl, fenomena adalah

realitas itu sendiri. Adapun tujuan dari fenomenologi Husserl yaitu untuk mencari esensi dari fenomena itu sendiri. Terdapat tiga konsep utama dalam fenomenologi Edmund Husserl yaitu:

1. Intensionalitas, kesengajaan atau intensionalitas menyatakan bahwa fenomena terjadi atas kesadaran dan pengalaman langsung manusia.
2. Epoche merupakan metode untuk menunda keputusan terlebih dahulu, sehingga putusan bersifat objektif.
3. Reduksi eidetik merupakan metode untuk menyaring fenomena sampai ke intisarinya, agar dapat menghasilkan fenomenologi murni.

d. Lokasi penelitian dan informan

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana penelitian akan dilaksanakan. Sehingga didalam format penelitiannya ada yang menyebutkan istilah lokasi penelitian. Untuk meneliti studi kasus, tidak ada alasan lain yang paling logis kecuali objek penelitian yang dipilihnya. Dalam konteks penelitian sosial, lokasi penelitian mempunyai hubungan yang sangat erat dengan populasi penelitian (khususnya dalam penelitian kualitatif).

2. Informan

Informan adalah orang yang memberikan informasi tentang situasi dan kondisi yang ada di lapangan. Dan pada penelitian ini peneliti menggunakan kriteria tersendiri dalam menentukan informan. Adapun jumlah informan dalam penelitian ini berjumlah 10 orang yang mana Informan yang peneliti gunakan yaitu seseorang yang memiliki informasi relative lengkap terhadap informasi terkait Apa sajakah dimensi metafisik yang terdapat dalam tradisi *negak culuk langik* dan juga dapat menggambarkan bagaimana konstruksi pemikiran masyarakat tiyuh negeri besar dalam tradisi *negak culuk langik* (studi di tiyuh negeri besar kabupaten way kanan). Tanpa informan, penulis akan buta dan kebingungan, ungkapan yang tepat untuk seorang inform yaitu informan is

king. Informan adalah raja yang dapat menentukan warna penelitian. Untuk menentukan siapa yang menjadi informan, harus melalui beberapa pertimbangan yaitu:

- a) Orang yang bersangkutan memiliki pengalaman pribadi sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti.
- b) Usia yang bersangkutan harus lebih dewasa
- c) Orang yang bersangkutan harus sehat rohani dan jasmani
- d) Orang yang bersangkutan harus netral dan tidak menjelek-jelekkkan orang lain
- e) Orang yang bersangkutan harus tokoh masyarakat
- f) Orang yang bersangkutan harus memiliki pengetahuan yang luas mengenai permasalahan yang diteliti.
- g) Orang yang bersangkutan merupakan tokoh masyarakat yang tinggal menetap di lokasi penelitian (bukan orang baru/pendatang).

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif yaitu informasi yang disampaikan oleh informan kepada penulis yang kemudian dijadikan sebuah data yang dapat digunakan dalam proses analisis dan selain itu juga terdapat data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Dan dalam teknik ini dapat dilakukan dengan memilih atau menunjuk orang-orang tertentu sebagai informan dan biasanya orang-orang yang dipilih adalah orang-orang yang benar-benar tau dan paham mengenai tradisi *negak culuk langik* yang ada di tiyuh negeri besar kabupaten way kanan.

e. Metode pengumpulan data

1. Metode Observasi (pengamatan)

Banyak yang beranggapan bahwa observasi yaitu dasar fundamental dari semua metode riset dalam segala situasi anda akan selalu memperhatikan sesuatu untuk memperoleh bukti yang lebih banyak, yang akan membuat peneliti memahami konteks riset. Observasi memberi makna penting untuk mengakses dan memahami bagaimana cara-cara yang akan digunakan oleh orang-orang dalam bentuk tindakan berinteraksi secara komunikatif. Riset observasi menawarkan perspektif kehidupan social. Dengan ini penelitian meneliti

kondisi secara langsung dilapangan mengenai dimensi metafisik dalam tradisi *negak culuk langik*.

2. Metode wawancara (interview)

Wawancara merupakan percakapan dengan maksud dan tujuan tertentu. Wawancara adalah proses Tanya-jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam interaksinya dua orang atau lebih bertatap muka dan mendengarkan secara langsung informasi yang telah disampaikan oleh para informan-informan atau keterangan-keterangan yang berdasarkan pada tujuan penelitian. Percakapan itu dilakukan oleh kedua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interview) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Dan pewawancara sudah menyediakan pertanyaan-pertanyaan yang difokuskan untuk menjawab permasalahan yang diteliti yaitu “dimensi metafisik dalam tradisi *negak culuk langik* (studi di tiyuh negeri besar kabupaten way kanan).

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk mendapatkan informasi dari berbagai macam sumber tulisan ataupun dokumen yang ada ditempat peneliti melakukan kegiatan sehari-hari, dokumen tersebut bisa berbentuk tulisan, gambar, ataupun karya-karya monumental seseorang. Data yang diperoleh oleh seorang peneliti dengan teknik observasi dan wawancara terkadang belum cukup mampu menjelaskan makna fenomena yang terjadi didalam situasi social sehingga dokumentasi sangat diperlukan untuk memperkuat data.

f. Metode Analisis Data

1. Metode Deskriptif

Metode deskriptif adalah metode yang menguraikan penelitian serta menggambarkan secara lengkap dalam sesuatu uraian antara realitas dilapangan dengan bahasa yang digunakan untuk menguraikan data-data yang ada. Data-data tersebut berbentuk gambar ataupun potret-potret yang didapat

dari informasi lapangan ataupun priset menerangkan hasil penelitian dengan gambar-gambar serta bisa pula menjelaskan dengan kata-kata.

2. Metode Interpretasi

Metode yang digunakan untuk menafsirkan bahan atau data-data penelitian yang sudah dideskripsikan, kemudian diinterpretasikan dan dianalisis kembali untuk menunjukkan dan memperjelas tentang dimensi metafisik dalam tradisi *negak culuk langik* secara objektif, runtut, menyeluruh dan mendasar.

g. Metode Penarikan Kesimpulan

Metode penarikan kesimpulan adalah metode yang digunakan untuk memperoleh kesimpulan terkait “dimensi metafisik dalam tradisi *negak culuk langik*” (studi di tiyuh negeri besar, kabupaten way kanan). Maka peneliti menggunakan metode deskriptif dalam proses penarikan kesimpulan, untuk menguraikan penelitian serta menggambarannya secara lengkap dalam suatu uraian antara realitas di lapangan dengan data-data yang ada.

I. Sistematika Pembahasan

Pada beberapa pokok pembahasan yang akan penulis coba uraikan dalam penyusunan penelitian ini. Masing-masing akan menjadi bab dan sub bab tersendiri untuk mendeskripsikan tema spesifiknya.

Bagian awal terdiri dari sampul, halaman sampul, halaman abstrak, halaman pernyataan orisinalitas, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, riwayat hidup, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran. Bagian inti atau isi dalam penelitian yang akan disusun kedalam lima bab yang rinciannya sebagai berikut :

BAB I

Pada penelitian ini terdapat pendahuluan maka dibagian ini peneliti akan membahas mengenai: Penegasan judul, latar belakang masalah, fokus dan sub-fokus penelitian,

rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu relevan, metode penelitian, kerangka teori, sistematika pembahasan.

BAB II

Dalam penelitian ini akan diuraikan mengenai teori yang akan digunakan peneliti dalam proses analisis data tentang tradisi *negak culuk langik*.

BAB III

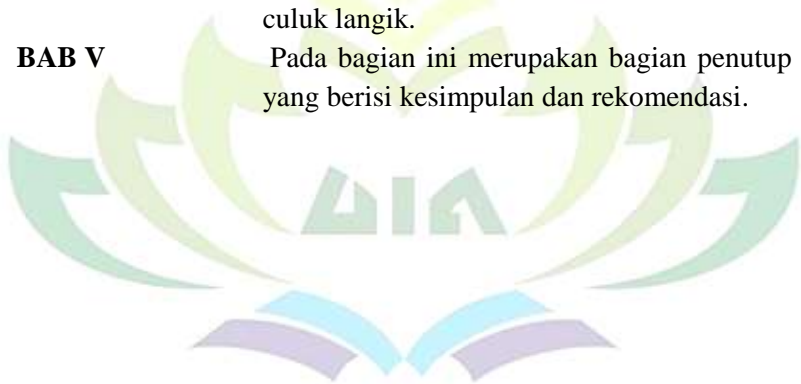
Pada penelitian ini akan diuraikan tentang profil dan prosesi pelaksanaan tradisi dari tiyuh negeri besar kecamatan negeri besar kabupaten way kanan.

BAB IV

Bagian ini penelitian akan menguraikan hasil dari penelitian yang membahas mengenai tradisi *negak culuk langik* dalam dimensi metafisik dan analisis terkait konstruksi pemikiran metafisik masyarakat tiyuh negeri besar dalam tradisi *negak culuk langik*.

BAB V

Pada bagian ini merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan dan rekomendasi.





BAB II TRADISI DAN METAFISIKA

A. Tradisi

1. Pengertian tradisi

Tradisi dalam bahasa Latin *traditio*, artinya diteruskan dalam bahasa adalah sesuatu kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat menjadi adat istiadat yang diasimilasikan dengan ritual adat dan agama. Tradisi merupakan suatu gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilakukan secara turun-temurun dimulai dari nenek moyang.¹ Dalam Kamus Bahasa Indonesia tradisi adalah adat kebiasaan turun - termurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat.² Tradisi dalam bahasa Arab disebut “urf” artinya suatu ketentuan mengenai cara yang telah dibiasakan oleh masyarakat di suatu tempat dan masa yang tidak ada ketentuannya secara jelas dalam alQur’an dan sunnah.³ Secara etimologi, tradisi berarti sesuatu (seperti adat, kepercayaan, kebiasaan, serta ajaran dan sebagainya) yang turun temurun dari nenek moyang.⁴ Menurut Soerjono Soekanto tradisi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat dengan secara langgeng (berulang).

Menurut Van Reusen, tradisi merupakan warisan atau moral adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tetapi, tradisi bukan suatu yang tidak bisa berubah. Tradisi justru perpaduan dengan perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Sedangkan

¹ Hardjono, “*Tradisi*”, Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 1968, 12

² Pusat Bahasa Departemen Pendidikan, Nasional, “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*”, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 1208

³ Harun Nasution, “*Adat*”, dalam *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Media Dakwah, 1989), 65

⁴ W.J.S Poerwadarminta, “*Kamus Umum Bahasa Indonesia*”, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), 1088

menurut Coomans, M, Tradisi ialah suatu gambaran sikap atau perilaku manusia yang sudah berproses dalam waktu lama dan dilakukan secara turuntemurun dari nenek moyang.

Tradisi merupakan mekanisme yang dapat membantu untuk memperlancar perkembangan pribadi anggota masyarakat. Selain itu tradisi juga merupakan keyakinan yang dikenal dengan istilah animism dan dinamisme. Animism berasal dari kata anima, animae; dalam bahasa latin, “animus”, dalam bahasa yunani “Avepos”, dalam bahasa sanskerta disebut “Prana” dan didalam bahasa ibrani disebut “Ruah” yang artinya napas atau jiwa. Animism diartikan sebagai ajaran atau doktrin tentang realitas jiwa.⁵

Dalam KBBI yang dimaksud animism adalah kepercayaan kepada roh yang mendiami semua benda dan tempat.⁶ Teori animism pertama kali dimunculkan oleh E.B. Tylor. Animisme berarti percaya pada roh-roh halus atau roh leluhur yang ritualnya terekspresikan dalam persembahan tertentu ditempat-tempat yang dianggap keramat oleh masyarakat setempat.⁷ Kepercayaan seperti itu adalah kepercayaan mereka yang pertama, semua yang bergerak dianggap hidup dan mempunyai kekuatan gaib atau memiliki roh yang berwatak baik dan buruk. Dengan kepercayaan tersebut mereka beranggapan bahwa disamping semua roh yang ada, terdapat roh yang paling berkuasa dan lebih kuat dari manusia. Dan, agar terhindar dari roh tersebut mereka menyembahnya dengan jalan upacara yang disertai dengan sesaji-sesajian.⁸

⁵Zakiah Daradjat, Et,Al., *“Perbandingan Agama I”*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 24

⁶“*Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*”, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), Edisi Ke 4, 70

⁷ Kuncoroningrat, *“Sejarah Kebudayaan Indonesia”*, (Yogyakarta: Jambatan, 1945), 103

⁸Darori Amin, *“Islam dan Kebudayaan Jawa”*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), 6

Definisi tradisi secara epistemologi, tradisi berasal dari bahasa latin (*tradition*) yang artinya kebiasaan serupa dengan budaya (*culture*) atau adat istiadat, dibawah ini akan dijelaskan pengertian tradisi menurut dari beberapa ahli:⁹

a) Bastomi

Tradisi ialah merupakan suatu ruh suatu budaya dan kebudayaan, adanya tradisi ini sistem kebudayaan ini akan menjadi semakin kuat. Jikalau tradisi dimusnahkan, maka bisa dipastikan kebudayaan yang dimiliki suatu bangsa akan hilang juga. Sangatlah penting untuk dipahami bahwasannya sesuatu hal yang dijadikan tradisi pastilah sudah terpercayai akan tingkat keefektifan dan juga keefesiennya. Hal ini dikarenakan keefektifan dan juga keefesiennya selalu beriringan dalam mengikuti perkembangan suatu kebudayaan yang meliputi berbagai sikap dan juga tindakan dalam menyelesaikan segala persoalan. Maka tatkala tingkat keefektifan dan juga keefesiennya ini rendah, maka secara perlahan-lahan tidak akan dipakai lagi oleh masyarakat dan tidak akan menjadi suatu tradisi lagi, dan tradisi akan tetap dipakai dan juga dipertahankan jikalau tradisi tersebut masih relevan serta masih sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat sebagai pewarisnya.

b) Soerjono Soekanto

Beliau berpendapat bahwasannya tradisi adalah suatu bentuk kegiatan yang dilaksanakan oleh suatu kelompok orang atau masyarakat secara terus menerus (langgeng)

c) Hasan Hanafi

⁹Rofiana Fika Sari, "*Pengertian Tradisi Menurut Beberapa Ahli*", <https://www.idpengertian-tradisi-menurut-para-ahli/12januari2019/> Diakses Pada 31 Juli 2023

berpendapat hasan hanafi bahwasannya tradisi ialah segala macam sesuatu yang diwariskan di masa lalu pada kita dan dipakai, digunakan dan masih berlaku dimasa saat ini atau masa sekarang.

d) Funk dan Wagnalls dalam Muhaimin Sedangkan funk dan Wagnalls

berpendapat bahwasannya tradisi ialah warisan turun temurun baik dalam penyampaian doktrin maupun praktiknya sama, warisan tersebut bisa berupa suatu doktrin, kebiasaan, praktik dan juga suatu pengetahuan.

e) Mardimin

Tradisi adalah suatu adat atau kebiasaan secara turun temurun pada suatu kelompok masyarakat yang merupakan suatu kebiasaan bersifat kolektif dan juga menjadi kesadaran masyarakat secara kolektif.

f) Piotr Sztompka

Berbeda dengan pendapat dari Piotr Sztompka, tradisi dapat diartikan sebagai suatu keseluruhan baik berupa gagasan, material maupun benda yang bersumber dari masa yang telah lampau, akan tetapi sesuatu tersebut masih ada dimasa kini yang masih ada dan masih dilestarikan dengan baik.

g) Shils

Berpendapat bahwasannya tradisi ialah sesuatu yang diwariskan ataupun disalurkan berasal dari masa lampau ke saat ini atau sekarang, akan tetapi kriteria dari tradisi ini dapat dibatasi dan juga dipersempit cakupannya.

i) Coomans, M.

Coomans mengemukakan tradisi ialah sebuah gambaran perilaku atau sikap masyarakat dalam kurun waktu yang sudah sangat lama dilaksanakan secara turun temurun mulai dari nenek moyang. Tradisi yang sudah menjadi sebuah kebudayaan, maka akan menjadi acuan dalam bertindak,

berbuat, berbudi pekerti, bersikap dan juga berakhlak.

j) Harapandi Dahri

Berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh Harapandi Dahri, menurutnya tradisi ialah sesuatu hal menjadi kebiasaan dan dilakukan secara langgeng atau terus menerus dengan memakai berbagai macam aturan, norma, kaidah dan juga simbol yang masih berlaku pada masyarakat.

Dari beberapa pendapat dan juga pengertian tentang tradisi diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa tradisi merupakan sesuatu yang telah diwariskan oleh para pendahulu atau nenek moyang secara turun temurun baik berupa simbol, prinsip, material, benda maupun kebijakan. akan tetapi tradisi yang telah diwariskan tersebut bisa juga berubah maupun tetap bertahan asalkan tradisi tersebut masih sesuai dan juga relevan dengan situasi, kondisi serta seiring dengan perubahan jaman. Satu contoh: nenek moyang kita dulu pernah mempunyai suatu prinsip “banyak anak banyak rejeki”. Konteks tersebut mungkin pas dan cocok pada era saat itu karena pada waktu itu penduduk masih sedikit sedangkan tanah yang tersedia masih banyak, jadi semakin banyak keluarganya maka semakin luas tanah yang bisa perluas untuk lahan pertanian. Karena pada waktu itu belum adanya pembagian tanah dan juga belum ada sertifikat atau surat-surat tanah sehingga orang bisa memperluas lahannya dengan seluas-luasnya. Sedangkan konteks saat ini penduduk semakin banyak akan tetapi tanah sifatnya tetap didukung saat ini ada sertifikat dan juga surat-surat tanah sehingga orang tidak bisa seenaknya memperluas lahan, atau dengan kata lain sekarang ini tanah terbatas, sehingga prinsip “banyak anak

banyak rejeki” sudah tidak relevan lagi jika dipakai pada saat ini.

Menurut Ahmad Azhar Basyir adat atau tradisi dapat dijadikan hukum Islam memuat ketentuan berikut:

- 1) Dapat diterima dengan kemandapan oleh masyarakat dan berdasarkan pada pertimbangan akal sehat dan sejalan dengan tuntutan watak pembaruan manusia.
- 2) Menjadi kemandapan umum dalam masyarakat dan dijalankan secara terus menerus
- 3) Tidak bertentangan dengan al-Qur’an dan sunnah.
- 4) Dirasakan masyarakat mempunyai ketentuan yang mengikat, mengharuskan ditaati dan mempunyai akibat hukum.¹⁰

Jadi, berdasarkan pemaparan diatas Dapat disimpulkan bahwa tradisi merupakan kebiasaan tingkah laku atau tindakan secara turun-temurun yang masih dijalankan dalam masyarakat. Tradisi tidak akan punah dengan adanya informasi, baik secara lisan atau tulisan yang diteruskan dari generasi ke generasi. Dalam terminologi Islam tradisi dapat dikatakan sebagai adat istiadat. Adat istiadat diartikan sebagai tindakan atau tingkah laku yang mengandung pada nilai-nilai agama, sedangkan tradisi diartikan tindakan atau tingkah laku yang mengandung nilai-nilai budaya.

2. Macam-macam tradisi

Koenjaringgrat mengemukakan bermacam-macam tradisi yang hingga kini masih ada dan berkembang di tengah masyarakat, yaitu sebagai berikut:

1. Ritual Agama

¹⁰Ahmad Azhar Basyir, “*Hukum Adat Bagi Umat Islam*”, (Yogyakarta: Fakultas UII, 1983), 30

Masyarakat di Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk, termasuk kaitannya dengan agama. Seperti yang kita tahu bahwa ada lebih dari satu agama yang berkembang dan disahkan di Indonesia. Hal itu tentunya akan berakibat pada beraneka ragamnya ritual keagamaan yang dilakukan dan dilestarikan oleh masing-masing pemeluknya. Bentuk dan cara melakukan ritual keagamaan tersebut juga berbeda satu sama lain. Perbedaan tersebut disebabkan adanya lingkungan tempat tinggal, adat, serta tradisi yang diwariskan secara turun temurun.

Agama-agama lokal atau agama primitif mempunyai ajaran-ajaran yang berbeda yaitu ajaran agama tersebut tidak dilakukan dalam bentuk tertulis tetapi dalam bentuk lisan sebagaimana terwujud dalam tradisi-tradisi atau upacara-upacara.¹¹

2. Ritual Budaya

Selain kemajemukan agama, Negara Indonesia juga kaya akan keberagaman unsur budaya. Misalnya keragaman budaya Jawa yang tercermin dari banyaknya upacara yang berkaitan dengan lingkaran kehidupan manusia mulai saat berada di dalam kandungan, saat lahir, saat masa anak-anak, remaja, hingga saat meninggal dunia. Atau banyak pula upacara-upacara yang berkaitan dengan aktivitas sehari-hari dalam mencari nafkah. Selain itu, ada pula upacara yang berkaitan dengan tempat tinggal, seperti membangun gedung untuk berbagai keperluan, membangun, dan meresmikan rumah tinggal, pindah rumah, dan sebagainya.

Upacara-upacara itu semula dilakukan dalam rangka untuk menangkal pengaruh buruk dari daya kekuatan gaib yang tidak dikehendaki yang akan membahayakan bagi kelangsungan kehidupan

¹¹ Suber Budhi Santoso, *“Tradisi Lisan sebagai Sumber Informasi Kebudayaan dalam Analisa Kebudayaan”*, (Jakarta: Depdikbud, 1989), 27

manusia. Upacara ritual tersebut dilakukan dengan harapan pelaku upacara agar hidup senantiasa dalam keadaan selamat.¹²

3. Fungsi Tradisi

Fungsi tradisi sangatlah penting dalam kehidupan bermasyarakat, seperti yang dikemukakan Shils “Manusia tak mampu hidup tanpa tradisi meski mereka sering merasa tak puas terhadap tradisi mereka”. Shils berpendapat, fungsi tradisi bagi masyarakat antara lain:

- 1) Dalam bahasa klise dinyatakan, tradisi adalah kebijakan turuntemurun. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan norma dan nilai yang dianut di dalam benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi pun menyediakan fragmen warisan histori yang dianggap bermanfaat.
- 2) Memberikan legitimasi pandangan hidup, keyakinan, serta aturan yang sudah ada. Salah satu sumber legitimasi dalam tradisi. Biasa dikatakan: “selalu seperti itu”, meski dengan resiko yakni tindakan tertentu hanya akan dilakukan karena orang lain melakukan hal yang sama di masa lalu atau keyakinan tersebut diterima karena mereka telah menerima sebelumnya.
- 3) Menyediakan simbol identitas kolektif yang menyakinkan, memperkuat loyalitas terhadap bangsa, komunitas dan kelompok.¹³

¹²Darori Amin, “*Islam dan Kebudayaan Jawa*”, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), 131

¹³Piotr Sztompka, “*Sosiologi Perubahan Sosial*”, (Jakarta: Pustaka Media Grup, 2007), 74

4. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Terbentuknya Tradisi

Adapun Syarat-syarat timbulnya tradisi (kebiasaan) adalah sebagai berikut¹⁴:

- a. Syarat materil, Adanya perbuatan tingkah laku, yang dilakukan berulang-ulang didalam masyarakat tertentu.
- b. Syarat intelektual, Adanya keyakinan hukum dari masyarakat yang bersangkutan, adanya akibat hukum bila hukum itu dilanggar.

Menurut arti yang laengkap bahwa tradisi mencakup kelangsungan masa lalu dimasa kini ketimbang sekedar menunjukan fakta bahwa masa kini berasal dari merupakan dibuang atau dilupakan. Maka di sini tradisi hanya berarti warisan, apa yangt benar-benar tersisa dari masa lalu. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan Shils. Keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masi ada kini belum dihancurkan.” Tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini.

5. Faktor-faktor yang dapat merubah tradisi

Beberapa hal yang menjadi pengaruh dari berubahnya tradisi terutama banyaknya tradisi dan bentrokan antara tradisi satu dengan tradisi lainnya. Benturan tersebut bisa terjadi antara tradisi masyarakat atau antara kultur yang berbeda atau didalam masyarakat tertentu. Perubahan tradisi dari segi kuantitatifnya terlihat dalam jumlah penganut atau pendukungnya. Rakyat bisa ditarik untuk mengikuti tradisi tertentu yang selanjutnya mempengaruhi semua rakyat satu negara atau bahkan bisa mencapai skala global. Perubahan tradisi dari segi kualitatifnya adalah perubahan kadar tradisi, gagasan, simbol dan nilai tertentu ditambahkan dan yang lainnya dibuang. Selain itu ada pula factor pendukung dan

¹⁴Rijkschroeff, sosiologi Hukum (Bandung: Mandar Maju, 2001)

penghambat yang mempengaruhi perubahan suatu tradisi.¹⁵

Banyaknya tradisi dan bentrokan antara tradisi yang satu dengan saingannya. Benturan itu dapat terjadi antara tradisi masyarakat atau antara kultur yang berbeda atau di dalam masyarakat tertentu. Perubahan tradisi dari segi kuantitatifnya terlihat dalam jumlah penganut atau pendukungnya. Rakyat dapat ditarik untuk mengikuti tradisi tertentu yang kemudian memengaruhi seluruh rakyat satu negara atau bahkan dapat mencapai skala global. Perubahan tradisi dari segi kualitatifnya yaitu perubahan kadar tradisi, gagasan, simbol dan nilai tertentu ditambahkan dan yang lainnya dibuang. Perubahan sosial tidak terlepas dari perubahan tradisi. Perubahan sosial biasanya lebih pada sistem gagasan, sistem pengetahuan, sistem kepercayaan yang justru menjadi sebab perubahan. Perubahan sosial dan kebudayaan mempunyai satu aspek yang sama, yaitu berhubungan dengan suatu penerimaan cara-cara baru atau perbaikan di dalam masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya. Meskipun dalam kenyataan dapat kita lihat bahwa perubahan kebudayaan tidak selamanya diikuti oleh perubahan sosial. Walaupun perubahan sosial dibedakan dari perubahan kebudayaan, tetapi pembahasan-pembahasan mengenai perubahan sosial tidak akan mencapai suatu pengertian yang benar jika tidak mengaitkannya dengan perubahan kebudayaan yang terwujud dalam masyarakat yang bersangkutan. Hal yang sama juga berlaku dalam pembahasan-pembahasan mengenai perubahan kebudayaan.

Akibat perubahan sosial tanpa diikuti perubahan kebudayaan yakni:

- a. Timbulnya masalah sosial
- b. Timbulnya perubahan sikap hidup
- c. Timbulnya krisis masyarakat

¹⁵Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta. Pt Raja Grafindo Persada. 2014, 27

Adapun faktor-faktor tersebut yakni:

- a. Faktor kitaran (lingkungan hidup, geografis mileu). Faktor lingkungan fisik lokasi geografis merupakan suatu corak budaya sekelompok masyarakat.
- b. Faktor induk bangsa yakni beberapa kelompok masyarakat mempunyai pengaruh terhadap suatu corak kebudayaan.
- c. Faktor saling kontak antar bangsa. Hubungan antar bangsa yang makin mudah akibat sarana perhubungan yang makin sempurna menyebabkan satu bangsa mudah berhubungan dengan bangsa lain.

6. Makna dan Tujuan Tradisi bagi Masyarakat

Sebagian masyarakat Indonesia memiliki caranya tersendiri dalam memaknai setiap tradisi yang mereka jalankan, untuk mereka setiap tradisi selalu memiliki nilai dan pemaknaan yang patut dijaga.¹⁶ Ada sebagian masyarakat bahkan sebagian besar yang memaknai tradisi sebagai hal untuk mengingat kembali arti penting tentang perjuangan para leluhur dan salah satu bentuk cara pendekatan terhadap sang pencipta. Masyarakat juga percaya bahwa tradisi dan upacara kebudayaan juga adalah penyelamat dari marabahaya. Selain itu tradisi dan upacara kebudayaan adalah refleksi dari sosial keagamaan akan perubahan dalam sisi aspek keagamaan dan aspek sosial, masyarakat yang semakin sadar akan arti penting dari nilai-nilai keagamaan serta nilai-nilai sosial yang terkandung di dalam tradisi-tradisi tersebut. Adapun tujuan dari tradisi-tradisi tersebut tergantung dari bagaimana masyarakat tersebut mempercayai nilai yang ada di dalam setiap tradisi yang mereka lakukan.

¹⁶Kusuma Ningrum, “Tradisi Hajat Huluwotan Di Desa Mekarsari Kecamatan Pasirjambu Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat”, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. 2021, 18

B. Metafisika

1. Pengertian metafisika

Secara bahasa, seperti yang telah di jelaskan pada bab terdahulu metafisika berasal dari bahasa Yunani ta meta ta physika (sesudah fisika). Istilah ini merupakan judul yang di berikan Andronikos dari Rhodes terdapat empat belas buku karya Aristoteles, yang ditempatkan sesudah fisika yang terdiri dari delapan buku. Aristoteles sendiri tidak menggunakan istilah metafisika, tetapi filsafat pertama (proote philosophy). Dalam bahasa Arab, istilah metafisika di kenal dengan istilah ma ba'd altha-diah, apa-apa yang ada di balik realitas yang tampak. Sedangkan, al-Kindi, misalnya, tatkala membicarakan persoalan ini menulis karyanya dengan judul al-falsafatul ula.¹⁷ Metafisika secara istilah dipahami para pemikir dengan beberapa pengertian. Ini sesuatu yang wajar saja mengingat para pemikir juga memiliki kekhasan masing-masing. Menurut rappar, misalnya filsafat dipahami sebagai “pembahasan filsafat komprehensif mengenai seluruh realitas atau segala sesuatu yang ada”.

Secara historis, filsafat berawal dari metafisika. Pertanyaan-pertanyaan seperti apakah alam semesta; bagaimanakah asal-usulnya; apa itu kenyataan; apa hakekat jiwa; apa itu tubuh; bagaimana hubungan antara jiwa dan tubuh? adalah pertanyaan-pertanyaan pertama yang menggelitik manusia yang kemudian mereka sendiri berusaha untuk menjawabnya.¹⁸ Dari rasa ingin tahu tersebut, berbagai macam usaha dilakukan untuk memperoleh jawabannya. Akhirnya, lahirlah berbagai macam jawaban yang satu sama lain tidak hanya saling melengkapi, tetapi juga tidak jarang

¹⁷Muhammad In'am Esha, “Menuju Pemikiran Filsafat”, (Malang:UIN Maliki Press, 2010), 86

¹⁸James Iverach, “Epistemologi,” Encyclopaedia of Religion and Ethics, ed. James Hastings, vol. 5 (New York: Charles Scribner's Son's, 1995), 337

saling bertentangan. Karena inilah, metafisika sering dihadapkan dengan epistemologi.¹⁹

Istilah metafisika sangat lekat dengan Aristoteles, meskipun sebenarnya kajian metafisika dalam filsafat sudah dilakukan oleh para filsuf sebelum Aristoteles. Joko Siswanto menjelaskan bahwa lekatnya istilah metafisika dengan Aristoteles salah satunya disebabkan karena Aristoteles adalah filsuf yang pertama kali memperkenalkan persoalan metafisika secara sistematis.²⁰ Aristoteles, selain itu juga memperkenalkan bahasa-bahasa teknis dalam metafisika yang hingga sekarang masih digunakan, misalnya seperti kategori, substansi, aksidensi, dan sebagainya. Sekarang, metafisika dipahami secara berbeda-beda oleh para filsuf. Aristoteles, semula memberikan pengertian terhadap istilah metafisika yaitu sebagai cabang filsafat yang mengkaji yang-ada sebagai yang-ada (*being qua being*).²¹ Menurut sudut pandang ini, untuk mengkaji satu hal dari sudut pandang metafisika, harus terlebih dahulu disepakati bahwa hal tersebut termasuk dalam yang-ada (*being*).

Sedangkan menurut Dardiri metafisika dipahami dalam beberapa pengertian, diantaranya sebagai berikut:

- a) Suatu usaha untuk memperoleh suatu penjelasan yang benar tentang kenyataan.
 - b) Studi tentang sifat dasar kenyataan dalam aspeknya yang paling umum sejauh hal itu dapat kita capai.
 - c) Studi tentang kenyataan yang terdalam dari semua hal.
 - d) Suatu usaha intelektual yang sungguh-sungguh untuk melukiskan sifat-sifat umum dari kenyataan.
 - e) Teori tentang sifat dasar dan struktur dari kenyataan.
- Metafisika dengan demikian, adalah cabang filsafat

¹⁹Alfred Cyril Ewing, *The Fundamental Question of Philosophy* (New York: Collier Books, 1962), 20-21.

²⁰Siswanto, Joko, *Metafisika Sistematis*, Taman Pustaka Kristen, Yogyakarta. 2004, 4

²¹Reno Wikandaru, *Metafisika Informasi Dalam Perspektif Pemikiran Jean Baudrillard: Kontekstualisasinya Dengan Pertautan Media Dan Politik Di Indonesia*. Jurnal Filsafat, Vol. 27 No. 2, Agustus 2017, 272

yang membahas persoalan yang ada sebagai sesuatu yang ada (being qua being). Sebagai sebuah pembahasan yang sangat fundamental metafisika menjadi sebuah permasalahan yang mendapat perhatian di kalangan para filsuf.²²

Prosedur ini bukan berarti bahwa disana tidak ada kontinuitas dengan persoalan yang dibahas. Persoalan yang dibahas metafisika biasanya tidak bermakna bila berdiri sendiri. Sebelum persoalan tersebut dapat bermakna, prospektif yang jelas tentang metafisika itu sendiri harus dicapai, dan fokus dapat dikembangkan sebagai akibat dari mempelajari bagaimana metafisika itu dibahas pada masa lampau.

Persoalan harus disajikan dan dipahami dengan menunjukkan bagaimana persoalan tersebut muncul dan apa implikasinya bila mengatasi persoalan tersebut dengan satu cara tertentu bukan dengan cara yang lain, tetapi tidak setiap ahli metafisika secara pasti membicarakan konsep yang sama, meskipun disana-sini cenderung terjadi tumpang tindih dalam terminologi yang digunakan masing-masing orang. Persoalan peristilahan menjadi penting dan sering merupakan kunci dalam memahami arah ajaran metafisika. Metafisika sesungguhnya mengarah kepada pembentukan sistem-sistem ide; dan ide-ide ini mungkin memberikan kita suatu penilaian tentang hakikat realitas, atau memberi alasan mengapa kita mesti puas dengan mengetahui sesuatu yang belum menjelaskan hakikat realitas, bersama dengan metode penguasaan apapun yang dapat diketahui². Diinjau dari segi Filsafat secara menyeluruh Metafisika adalah ilmu yang memikirkan hakikat di balik alam nyata. Metafisika memperbincangkan hakikat dari alam nyata tanpa di batasi pada sesuatu yang dapat di serap oleh panca

²²Ibid., 86-87

indra.²³ Metafisika menuntut orisinalitas berpikir yang biasanya muncul melalui kontemplasi atau intuisi berupa kilatan-kilatan mendadak akan sesuatu, hingga menjadikan para metafisikus menyodorkan cara berpikir yang cenderung subjektif dan menciptakan terminology filsafat yang khas. Situasi semacam ini dinyatakan oleh Van Peursen sangat diperlukan untuk pengembangan ilmu dalam rangka menerapkan heuristika. Berkaitan dengan pembentukan minat intelektual, maka metafisika mengajarkan mengenai cara berpikir yang serius dan mendalam tentang hakikat - hakikat segala sesuatu yang bersifat enigmatik, hingga pada akhirnya melahirkan sikap ingin tahu yang tinggi sebagaimana mestinya dimiliki oleh para intelektual. Metafisika sebagai sebuah disiplin ilmu mengajarkan pada peminat filsafat untuk mencari prinsip pertama sebagai kebenaran yang paling akhir.

Berdasarkan pemaparan dari uraian diatas maka dapat peneliti simpulkan bahwa pengertian metafisika yaitu suatu hakikat tentang keberadaan zat, hakikat pikiran, dan hakikat kaitan zat dengan pikiran yang berupaya untuk menjawab problem tentang realitas yang lebih umum, komprehensif, atau lebih fundamental daripada ilmu dengan cara merumuskan fakta yang paling umum dan luas tentang dunia termasuk penyebutan katagori yang paling dasar dan hubungan di antara kategori tersebut.

Metafisika dan ontology adalah dua istilah yang terkadang dibedakan dan kadang juga disamakan. Secara etimologis, metafisika berasal dari istilah Yunani *ta meta ta physika*, artinya 'sesudah atau dibelakang realitas fisik'; ontologi *to onhei on*. *On* merupakan bentuk genetifnya *ontos* artinya 'yang-ada sebagai yang-ada' (*a being as being*). Mengatasi dua pendapat itu, orang kemudian banyak menggunakan skema Christian Wolff. Wolff membagi

²³Sudarsono, "Ilmu Filsafat Suatu Pengantar", (Jakarta:Rineka Cipta,2008), 114

metafisika ke dalam dua cabang besar. *Pertama*, metafisika umum yang kemudian di sebut ontologi. *Kedua*, metafisika khusus yang terdiri atas kosmologi metafisika, psikologi rasional, dan teologi natural.²⁴

Kata ontologi berasal dari perkataan Yunani: *On = being*, dan *Logos = logic*. Jadi ontologi adalah *The theory of being qua being* (teori tentang keberadaan sebagai keberadaan).²⁵ Jadi ontologi adalah studi yang membahas sesuatu yang ada. Secara sungguh-sungguh ontologi juga diartikan sebagai metafisika umum yaitu cabang filsafat yang mempelajari sifat dasar dari kenyataan yang terdalam, ontologi membahas asas-asas rasional dari kenyataan.

Objek material ontologi adalah yang ada, artinya segala-galanya, meliputi yang ada sebagai wujud konkret dan abstrak, indrawi maupun tidak indrawi. Objek formal ontologi adalah memberikan dasar yang paling umum tiap masalah yang menyangkut manusia, dunia dan Tuhan. Titik tolak dan dasar ontologi adalah refleksi terhadap kenyataan yang paling dekat yaitu manusia sendiri dan dunianya.²⁶ Dengan demikian secara garis besar bahasan ontologi (yang ada) terbagi menjadi dua bidang, yakni fisika dan metafisika. Bidang fisika mencakup tentang manusia, alam semesta, dan segala sesuatu yang terkandung di dalamnya, baik benda hidup maupun benda mati. Sementara bidang metafisika membahas ketuhanan dan masalah yang imateri.²⁷

Secara ontologis ilmu membatasi lingkup penelaahan ilmunya hanya pada daerah-daerah yang berada dalam jangkauan pengalaman manusia. Objek penelaahan yang berada dalam batas pra-pengalaman dan pasca-pengalaman diserahkan ilmu kepada pengetahuan lain. Ilmu hanya merupakan salah satu pengetahuan dari sekian banyak

²⁴ Joko Siswanto, *Metafisika Nusantara Belajar Kehidupan dari Kearifan Lokal*, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, 2017, h 2

²⁵ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, Jakarta, PT Rajagrafindo Persada, 2012, h 132

²⁶ H. A. Fuad Ihsan, *Filsafat Ilmu*, Jakarta, PT Rineka Cipta, 2010, h 223

²⁷ Ahmad Jamin, *Filsafat Ilmu Telaah Pengetahuan, Ilmu, dan Sain Dalam Studi Islam*, Bandung, Alfabeta, 2018, h 77

pengetahuan yang mencoba menelaah kehidupan dalam batas ontologis tertentu. Dalam kaitannya dengan kaidah moral bahwa dalam menetapkan objek penelaahan, kegiatan keilmuan tidak boleh melakukan upaya yang bersifat mengubah kodrat manusia, merendahkan martabat manusia, dan mencampuri permasalahan kehidupan. Di samping itu, secara ontologis ilmu bersifat netral terhadap nilai-nilai yang bersifat dogmatik dalam menafsirkan hakikat realitas sebab ilmu merupakan upaya manusia untuk mempelajari alam sebagaimana adanya.²⁸

2. Aliran Metafisika

Dalam hal ini, di temukan 3 aliran yang menonjol antara lain : Monisme, Dualisme, Pluralisme.

a. Monisme

Monisme atau di sebut aliran yang memberikan ajaran “keseluruhan kesatuan”. Aliran ini mengajarkan bahwa keseluruhan kenyataan pada hakikatnya adalah satu kualitas kenyataan yang terdeferensiasi ke dalam bidang-bidang dan bentuk-bentuk tertentu. Secara sistematis, monisme dimulai dari materialism, sedangkan secara historis monisme dimulai dari idealisme metafisik yang melihat rohani sebagai kenyataan pertama. Dalam perkembangan metafisika, aliran-aliran metafisika yang muncul sesudahnya, sadar atau tidak sadar sebenarnya mengambil pokok darinya yang tidak hanya menerima sesuatu di belakang gejala-gejala, tetapi juga memberi sesuatu kualitas supernaturalis, rohani atau *ilahi*. Hal itu juga berlaku juga pada aliran-aliran masa kini yang menamakan diri metafisika atau di pandang sebagai metafisika.

²⁸ Surajiyo, *Filsafat Ilmu & Perkembangannya di Indonesia*, Jakarta, PT Bumi Aksara, 2018, h 151

b. Dualisme

Aliran dualisme ini merupakan paham yang mengandung bahwa alam terdiri dari dua macam hakikat sebagai sumbernya, menurut paham dualisme, di dalam dunia ini selalu dihadapkan kepada dua pengertian, yaitu yang ada sebagai potensi, dan yang ada secara terwujud. Keduanya adalah sebutan yang melambangkan materi (*hule*) dan bentuk (*eidos*). Menurut Aristoteles, materi adalah dasar terakhir segala perubahan dari hal-hal yang berdiri sendiri dan unsur bersama yang terdapat di dalam segala sesuatu yang menjadi dan binasa. Sedangkan bentuk (*eidos*) adalah pola segala sesuatu yang tempatnya di luar dunia ini yang berdiri sendiri, lepas dari benda yang konkret, yang ada penerapannya.²⁹

c. Pluralisme

Pluralisme merupakan tandingan monisme karena menerima prinsip azali banyak. Pluralisme dibedakan dalam dua bentuk, yaitu *solidarisme metafisik* dan *metafisika sentris*. *Solidarisme metafisik* memberikan watak kenyataan yang sama pada semua kenyataan yang ada, seperti pandangan dunia Yunani pada umumnya yang menerima adanya sebuah hukum yang mencakup segala sesuatu, dan menyatakan diri pada atau dalam kosmos yang tampak. *Metafisika sentris* menerima prinsip azali yang banyak, tetapi yang salah satu yang utama dan memberi makna. Yang utama itu dapat sesuatu ketuhanan yang mutlak atau manusia.³⁰

²⁹ <http://catatanmukhlis.blokspot.com/2017/10/aliran-aliran-dalam-metafisika-ontologi.html?m=1>

³⁰ Joko Siswanto, *Metafisika Nusantara Belajar Kehidupan dari Kearifan Lokal*, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, 2017, h 3-4

3. Fungsi metafisika

Terdapat dua fungsi dari metafisika diantaranya yaitu:

1. Memahami Hakikat Realitas

Metafisika umum merupakan bagian filsafat yang membahas ada sebagai ada (being as being). Ia merupakan dasar paling umum untuk segala-galanya.

2. Dasar Pengetahuan

Metafisika disebut sebagai 'inuk semua ilmu', karena ia merupakan kunci untuk mendedar pertanyaan paling penting yang dihadapi manusia dalam kehidupan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut sangat mendasar dalam menentukan nasib akhir manusia serta kebahagiaan dan kemalangan abadinya.

Manfaat Metafisika bagi pengembangan ilmu, Aksiologi (teori tentang nilai) sebagai filsafat yang membahas apa kegunaan ilmu pengetahuan bagi manusia.³¹ Dengan demikian Aksiologi adalah nilai-nilai (value) sebagai tolok ukur kebenaran (ilmiah), etik, dan moral sebagai dasar normative dalam penelitian dan penggalian, serta penerapan ilmu.

Pembahasan yang mendalam tentang keberadaan metafisika dalam ilmu pengetahuan memberikan banyak wawasan bagaimana metafisika merupakan hal substantive dalam menelaah lebih jauh konsep keilmuan dalam menunjang kejayaan manusia dalam berfikir dan menganalisis. Sehingga manfaat yang mutlak terhadap pengembangan ilmu dipaparkan **Kuhn** bahwa kontribusi metafisika terletak pada awal terbentuknya paradig ilmiah, ketika kumpulan kepercayaan belum lengkap pengumpulan

³¹Sutardjo A. Wiramihardja, "*Pengantar Filsafat*", (Jakarta: PT. Refika Aditama, 2006), 132

faktanya, maka ia harus dipasok dari luar, antara lain: metafisika, sains yang lain, kejadian personal dan historis serta metafisika mengajarkan sikap openended, sehingga hasil sebuah ilmu selalu terbuka untuk temuan dan kreativitas baru.

Selanjutnya, **Kennick** juga mengungkapkan bahwa metafisika mengajarkan cara berfikir yang serius, terutama dalam menjawab problem yang bersifat enigmatif (teka-teki), sehingga melahirkan sikap dan rasa ingin tahu yang mendalam. Perdebatan dalam metafisika melahirkan berbagai aliran, mainstream seperti : Monisme, Dualisme, Pluralisme, sehingga memicu proses ramifikasi, berupa lahirnya percabangan ilmu.

Sementara, **Van Peursen** mengatakan bahwa metafisika menuntut orisinalitas berfikir, karena setiap metafisikus menyodorkan cara berfikir yang cenderung subjektif dan menciptakan terminology filsafat yang khas. Situasi semacam ini diperlukan untuk pengembangan ilmu dalam rangka menerapkan heuristika. Metafisika mengajarkan pada peminat filsafat untuk mencari prinsip pertama (First Principle) sebagai kebenaran yang paling akhir. Serta hal yang paling booming dalam dunia filsafat adalah bagaimana Descartes mengungkapkan bahwa Kepastian ilmiah dalam metode skepticnya hanya dapat diperoleh jika kita menggunakan metode deduksi yang bertitik tolak dari premis yang paling kuat (Cogito ergo sum) Skeptis Metodis Rene Descartes. Disamping itu Bakker mengemukakan bahwasanya metafisika mengandung potensi untuk menjalin komunikasi antara pengada yang satu dengan pengada yang lain. Aplikasi dalam ilmu berupa komunikasi antar ilmuwan mutlak dibutuhkan, tidak hanya

antar ilmuwan sejenis, tetapi juga antar disiplin ilmu, sehingga memperkaya pemahaman atas realitas keilmuan.³²

4. Metafisika dan Problemnya

Metafisika salah satu cabang filsafat pokok terus menerus mengalami perkembangan perubahan, karenanya tidak ada kesepakatan pendapat tentang apa persisnya problema harus digarap metafisika. Kesulitan itu antara lain disebabkan munculnya banyak sistem metafisika, yang sudah tentu memiliki banyak perbedaan karena titik-tolak, pendekatan dan perspektif yang berbeda. Secara tradisional metafisika dipahami sebagai cabang filsafat yang mengkaji persoalan yang ada. Pada intinya Ontologi (metafisika umum) berusaha menjawab persoalan dan menggambar gambaran umum tentang struktur yang-ada atau realitas yang berlaku mutlak untuk segala jenis realitas.

Persoalan metafisika tidak seperti berbagai persoalan yang nampak jelas. Kita menemukan persoalan metafisika dengan menjawab pertanyaan tentang metafisika itu sendiri. Namun, dalam metafisika hal yang penting bukan mengajukan pertanyaan dan ajaran yang dikemukakan oleh filsuf, melainkan untuk berbuat sedemikian rupa sehingga persoalan tersebut menjadi bermakna. Persoalan akan mulai terbentuk, ketika pendekatan itu menjadi jelas bagi orang menelitinya.

Metafisika tidak dapat dimulai sebelum ditentukan pendekatannya dan determinasi dibuat dengan mengetahui bagaimana metafisika itu dibahas oleh ahli metafisika. Prosedur ini bukan

³² Iis Sujarwati, "Makalah Metafisika, Metafisika Dalam Ilmu Pengetahuan", (Jakarta:UNJ, 2011), 9

berarti bahwa disana tidak ada kontinuitas dengan persoalan yang dibahas. Persoalan yang dibahas metafisika biasanya tidak bermakna bila berdiri sendiri. Sebelum persoalan tersebut dapat bermakna, prospektif yang jelas tentang metafisika itu sendiri harus dicapai, dan fokus dapat dikembangkan sebagai akibat dari mempelajari bagaimana metafisika itu dibahas pada masa lampau. Persoalan harus disajikan dan dipahami dengan menunjukkan bagaimana persoalan tersebut muncul dan apa implikasinya bila mengatasi persoalan tersebut dengan satu cara tertentu bukan dengan cara yang lain, tetapi tidak setiap ahli metafisika secara pasti membicarakan konsep yang sama, meskipun disana-sini cenderung terjadi tumpang tindih dalam terminologi yang digunakan masing-masing orang. Persoalan peristilahan menjadi penting dan sering merupakan kunci dalam memahami arah ajaran metafisikan.

Persoalan yang muncul dalam pembahasan metafisika diantara; pertama, Ada dan Bukan ada. Aristoteles membatasi tugas metafisika sebagai pembahasan tentang “ada sebagai ada itu sendiri” (*beingqua being*). Aristoteles berfikir bahwa disana harus ada satu disiplin yang membahas hakikat benda sebagai satu keseluruhan dan bukan hanya dalam aspek tertentu.³³ Setiap metafisika berbicara tentang Ada, karena setiap metafisika berusaha untuk menyajikan perian yang sangat umum atas struktur segala sesuatu yaitu, perian yang mengkarakterisasikan dan berlaku bagi semua yang ada, aka nada maupun yang dapat ada. Cukup jelas bahwa persoalan tentang hakikat segala sesuatu dapat dijawab dengan yang berbeda-beda,

³³ Sontag, Frederick., 2002, “*Pengantar Metafisika*”, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 32

persoalan dijawab sebagaimana adanya, begitulah arah metafisika.

Persoalan kedua, Waktu dan Keniscayaan. Dalam rangka mengkarakterisasikan struktur semua yang Ada, jelas bahwa masa kini harus diatasi, dan kita harus mempertimbangkan masa lampau masa depan dan masa kini. Karena keniscayaan inilah, orang yang melihat sisi yang dapat dipercaya dari rasio sebagai suatu yang ada terlihat dalam waktu. Persoalan tentang waktu berhubungan antara masa lampau, masa kini dan masa depan melalui kemampuan pikiran untuk melihat ketiganya secara serempak. Perubahan, gerakan konstan yang dapat dilihat disekitar kita, membawa kepersoalan tentang waktu; Aristoteles melihat, waktu Nampak sebagai “ukuran bagi gerakan”. Dalam rangka memahami fenomena tentang perubahan, pertama-tama perlu memahami apa itu waktu, kapan dan dengan struktur apa waktu itu berlaku atau tidak berlaku bagaimana. Sedangkan persoalan tentang keniscayaan dalam metafisika memiliki banyak bentuk, namun paling tidak, salah satu diantaranya ditimbulkan oleh persoalan tentang hakikat waktu dan aplikabilitasnya bagi keseluruhan atau sebagian Ada. Ide ini berkaitan dengan keniscayaan waktu, namun hal itu mendorong persoalan yang lebih umum seperti apakah keniscayaan itu dalam suatu bentuk atau bentuk yang lain menandai semua Ada.

Persoalan ketiga, Substansi dan Aksidensi. Metafisika didefinisikan, sebagai pencarian substansi. Hegel menyatakan apa yang ini kita ketahui tidak kurang dari pada segala sesuatu; jika hal ini benar, segala sesuatu menjadi esensial bagi penyelidikan metafisis. Namun, disaat sebelumnya, metafisika dipahami sebagai pelajaran pembedaan. Banyak fakta tidak dipikirkan sebagai pengetahuan

yang berguna, dan apa yang ingin ketahui hanyalah substansi segala sesuatu.³⁴

5. Wilayah Kajian Metafisika

Wilayah kajian metafisika, sebagaimana dikemukakan oleh seorang filsuf Jerman, Christian Wolff, pada abad ke- 18 adalah ontologi di samping teologi metafisik, antropologi dan kosmologi. Ontologi berkaitan dengan filsafat tentang yang ada (*being*); teologi berkaitan dengan problematika filsafat ketuhanan; kosmologi berkaitan dengan filsafat alam; dan psikologi berhubungan dengan filsafat manusia dengan problematikanya (*mind*). Kattsoff membagi metafisika menjadi dua: ontologi dan kosmologi. Ontologi berusaha untuk menemukan esensi terdalam dari yang ada, sedang kosmologi berusaha untuk mengetahui ketertiban serta susunannya.³⁵

Ontologi merupakan istilah lain dari metafisika. Hal ini bisa dilihat dari definisi ontologi itu sendiri. Ontologi berasal dari bahasa Latin: “ontos” (*being* atau ada) dan “logos” (*knowledge* atau pengetahuan).³⁶ Secara istilah, ontologi adalah cabang dari ilmu filsafat yang berhubungan dengan hakikat hidup tentang suatu keberadaan yang meliputi keberadaan segala sesuatu yang ada dan yang mungkin ada.³⁷ Jadi, ontologi sama dengan metafisika, yaitu cabang filsafat yang bersangkutan dengan pertanyaan

³⁴Ibid., 42

³⁵Lois Kattsoff, “*Pengantar Filsafat*”, ter. Soejono Soemargono (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995), 76.

³⁶Dewi Rokhma, Ilmu Dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi. : *Jurnal Studi Keislaman Volume 7, Nomor 2, Desember 2021; P-ISSN 2443-2741; E-ISSN 2579-5503*, 176

³⁷Mahfud, “Mengenai Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dalam Pendidikan Islam”, *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman, Vol. 4, No.1, 2018*, 84.

mengenai hakekat yang ada yang terdalam atau esensi terdalam dari yang ada.³⁸

Ontologi membahas mengenai yang ada sebagai yang ada, artinya prinsip-prinsip umum ke dalam bidang-bidang khusus, yaitu: teologi metafisik, antropologi (psikologi) dan kosmologi. Istilah 'ontologi' diperkenalkan ke dalam filsafat oleh seorang cendekiawan Skolastik-Protestan asal Jerman, Rudolphus Goclenius (Rudolph Gockel) dalam bukunya *Lexicon Philosophicum*. Ontologi adalah disiplin yang berurusan dengan 'yang ada sebagai yang ada'; 'ada' sebagaimana adanya, sebagai lawan dari disiplin yang berurusan dengan bentuk partikular 'ada' seperti fisika, biologi, atau psikologi. Frase 'yang ada sebagai yang ada' membuat orang kebanyakan sulit memahaminya. Sederhananya, ontologi merupakan ilmu yang berbicara tentang yang ada.

Ontologi menjadi pembahasan yang utama dalam filsafat, dimana membahas tentang realitas atau kenyataan. Pada dasarnya ontologi berbicara asas-asas rasional dari yang ada atau disebut suatu kajian mengenai teori tentang "ada", karena membahas apa yang ingin diketahui dan seberapa jauh keingintahuan tersebut. Menurut Jujun S. Suriasumantri menjelaskan bahwa pokok dari permasalahan yang menjadi objek kajian dari filsafat awalnya meliputi logika, etika, metafisika, dan politik yang kemudian banyak berkembang hingga menjadi cabang-cabang dari filsafat yang mempunyai bidang kajian lebih spesifik lagi yang kemudian disebut sebagai filsafat ilmu.³⁹

³⁸Warren E. Preece, et, al. (ed.) *"ontology,"* Encyclopaedia Britannica, vol. 16 (Chicago: Encyclopaedia Britannica Inc., 1965), 97 dan Maudlin, *"The Metaphysics Within Physics"*, (Oxford: Oxford University Press, 2007), 50-78

³⁹Opcit. Dewi, 177

Kajian ontologi dikaitkan dengan objek ilmu dalam pandangan islam, terbagi menjadi dua yaitu: pertama, objek ilmu yang bersifat materi, maksudnya adalah objek ilmu yang dapat didengar, dilihat, dan dirasakan. Contohnya ilmu sains, ilmu eksak, ilmu politik, sosial, budaya, psikologi, dan lain sebagainya. Kedua, objek ilmu yang bersifat non-materi. Berlawanan dengan objek materi, pada non-materi ini tidak bisa didengar, dilihat, dan dirasakan. Hasil akhir dari objek non-materi ini lebih sebagai kepuasan spiritual. Contohnya objek yang berbicara tentang ruh, sifat dan wujud Tuhan.⁴⁰

Ontologi ilmu meliputi seluruh aspek kehidupan yang dapat diuji melalui pancaindra manusia. Ilmu mempelajari objek-objek empiris seperti halnya bebatuan, binatang, tumbuhan, hewan, dan manusia. Ilmu juga mempelajari berbagai gejala maupun peristiwa yang pada dasarnya memiliki manfaat bagi kehidupan manusia. Jika dilihat dari objek yang telah dikajinya, ilmu dapat disebut sebagai suatu pengetahuan empiris dimana objek-objek yang berada di luar jangkauan manusia tidak termasuk ke dalam bidang kajian keilmuan tersebut.

Aspek ontologi dari ilmu pengetahuan tertentu hendaknya diuraikan antara lain secara:

- 1) Metodis; menggunakan cara ilmiah
- 2) Sistematis; saling berkaitan satu sama lain secara teratur dalam suatu keseluruhan
- 3) Koheren; unsur-unsurnya tidak boleh mengandung uraian yang bertentangan
- 4) Rasional; harus berdasar pada kaidah berpikir yang benar (logis)

⁴⁰Novi Khomsatun, "Pendidikan Islam Dalam Tinjauan Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi", *educative: Jurnal Pendidikan Kreatif Anak*, Vol. 4, No. 2, 2019, 229-231.

- 5) Komprehensif; melihat objek tidak hanya dari satu sisi/sudut pandang, melainkan secara multi dimensional atau secara keseluruhan (holistik)
- 6) Radikal; diuraikan sampai akar persoalannya, atau esensinya
- 7) Universal; muatan kebenarannya sampai tingkat umum yang berlaku di mana saja

Adapun karakteristik dari ontologi ilmu pengetahuan antara lain sebagai berikut:⁴¹

- 1) Ilmu berasal dari suatu penelitian.
- 2) Adanya konsep pengetahuan empiris dan tidak ada konsep wahyu.
- 3) Pengetahuan bersifat rasional, objektif, sistematis, metodologis, observatif, dan netral.
- 4) Menghargai asas verifikasi (pembuktian), eksplanatif (penjelasan), keterbukaan dan dapat diulang kembali, skeptisisme yang radikal, dan berbagai metode eksperimen.
- 5) Melakukan pembuktian bentuk kausalitas (*causality*) dan terapan ilmu menjadi teknologi.
- 6) Mengakui pengetahuan dan konsep yang relatif serta logika-logika ilmiah.
- 7) Memiliki berbagai hipotesis dan teori-teori ilmiah.
- 8) Memiliki konsep tentang hukum-hukum alam yang telah dibuktikan.

6. Metafisika dalam Pandangan Islam

Dalam Islam, metafisika merupakan masalah utama sebagai landasan epistemologi. Ini karena seluruh orientasi kehidupan manusia selalu menuju kepada Tuhan. Tuhan dalam kajian filsafat Islam merupakan problem metafisika sebagai being absolut. Masalah wujud merupakan sentral pembahasan para filsuf Muslim. Bagi al-Kindi, metafisika merupakan argumen-argumen nalar dalam membicarakan atau membuktikan eksistensi Tuhan. Ia membagi metafisika atas dua pengertian, yaitu metafisika generalis (ada sebagai yang ada atau makhluk) dan

⁴¹Mohammad Adib, *Filsafat Ilmu Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 69-74

metafisika khusus (ada sebagai yang Ilahi), yaitu Tuhan yang Esa.

Sementara itu, Ibn Sina menempatkan metafisika sebagai bagian terakhir dari filsafatnya. Fokus dan persoalannya adalah tentang wujud. Bagi Ibn Sina, metafisika adalah ilmu tentang keagamaan. Tuhan adalah sebab pertama dari segala yang ada. Ibn Sina juga melakukan sintesis metafisika antara tasawuf dengan prinsip tauhid. Secara tersirat Ibn Sina mengkompromikan antara filsafat, ilmu kalam, dan tasawuf agar berjalan saling memberi dan melengkapi. Bagi Ibn Rushd, metafisika terdiri dari dua bagian, yaitu ontologi dan epistemologi yang diartikannya filsafat makrifat. Ibn Rushd melalui metafisika mencoba menerangkan konsepnya tentang “wujud” Tuhan secara filsafat. Dengan kata lain, metafisika dipakainya sebagai ilmu pembantu dalam ilmu kalam (ilmu tauhid).

Diantara tema-tema metafisika yang paling banyak melahirkan kontroversi filosofis adalah problem wujud. Secara historis, tema wujud menjadi tema fundamental metafisika yang didiskusikan oleh hampir seluruh filsuf klasik sejak Aristoteles. Para filsuf Muslim pun juga banyak yang membicarakan masalah wujud sebatas pada bagian dari tema-tema universalitas (kulliyat) saja, sama seperti masalah-masalah universalitas yang lain seperti problematika substansi dan aksiden; unitas dan pluralitas dan sebagainya. Sampai periode awal dari aktivitas ilmiah, bahwa wujud masih belum pernah terbukti sebagai fondasi dari apa yang disebut sebagai realitas.

Persoalan pokok dalam filsafat pertama atau metafisika adalah “mawjud mutlaq” atau mawjud qua mawjud (al-mawjud bi ma huwa mawjud). Konsep wujud ini merupakan konsep paling jelas dari segala sesuatu. Begitu jelasnya konsep wujud ini sehingga ia tidak ada lagi yang lebih jelas daripadanya. Oleh karena itu pemberian definisi terhadap wujud sebenarnya adalah hal yang demikian sulit jika tidak mau dikatakan tidak mungkin. Hal ini mengingat bahwa untuk mendefinisikan suatu objek diperlukan suatu hal yang lebih jelas dari objek itu sendiri.

Sementara itu konsep tentang wujud adalah konsep yang paling jelas yang begitu saja hadir dalam benak.⁴²

Wujud (eksistensi) sebagai kajian filsafat eksistensialisme sangat bertentangan antara Barat dengan Islam. Eksistensialisme Islam merupakan sebuah aliran filsafat metafisika yang murni. Tujuan utamanya adalah ingin mencari tahu dan bahkan ingin sampai kepada realitas wujud yang sebenarnya (*the ultimate reality*).⁴³ Dengan demikian, nuansa filsafat wujud dalam Islam lebih bersifat teistik bahkan sufistik; sementara aliran filsafat eksistensialisme Barat sebagiannya condong pada nuansa ateistik.

7. Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan kerangka teori dimensi metafisik anton bakker. Adapun dalam pemaparannya peneliti hanya akan menggunakan empat ide pokok pemikiran dimensi metafisik dari anton bakker, diantaranya yaitu:

1. Otonomi-Korelasi dan Kebanyakan-Kesatuan

Persoalan mengenai otonomi dan korelasi menduduki tempat pertama bukan karena satu hal yang kebetulan ataupun asal-asalan. Anton Bakker menempatkan persoalan otonomi dan korelasi, atau persoalan kebanyakan dan kesatuan pada posisi pertama karena persoalan tersebut berkaitan dengan aspek kuantitas realitas. Artinya, persoalan mengenai hal yang banyak dan hal yang satu menjadi pertanyaan paling mendasar dalam kajian metafisika, yakni mengerucut pada pertanyaan tentang apakah kenyataan atau realitas adalah tunggal atau jamak.

Sepanjang perjalanan sejarah filsafat, khususnya metafisika, sudah banyak filsuf yang berusaha menjawab pertanyaan paling fundamental dalam metafisika. Jawaban yang berorientasi monistis dan pluralistis adalah dua aliran yang menjadi kecenderungan para filsuf di dalam menjawab persoalan tersebut. Anton Bakker menjawab pertanyaan

⁴²Taqi Misbah Yazdi, “*Daras Filsafat Islam*”, (Bandung: Mizan, 2003),

⁴³Hamid Parsania, “*Existence and The Fall; Spiritual Anthropology of Islam*”, (London: ICAS Press, 2006), 1-10; 41-47 dan 97-105

demikian dengan menyatakan bahwa metafisika harus bertolak dari kenyataan konkret. Titik pangkal kajian ataupun penelitian metafisika ialah kesadaran manusia mengenai dirinya sendiri sebagai data. Hal tersebut pun sesuai dengan kedudukan fundamental dari pertanyaan kesatuan dan kejamakan tersebut, jawaban atas persoalan tersebut akan membantu memperjelas kemungkinan ontologi, objek, serta metode yang digunakan.⁴⁴

2. Sifat-Sifat Pengada

Tugas metafisika dan khususnya ontologi adalah mencari sifat otonomi dan korelasi sebagai sifat hakiki yang ada. Metafisika bertugas untuk memberikan keterangan apakah otonomi dan korelasi sama ataukah berbeda. Sepanjang sejarah perjalanan metafisika, kecenderungan para filsuf dapat dirangkum ke dalam dua sikap. Pertama, jawaban yang menganggap adanya kesamaan sifat dalam pengada-pengada yang berbeda. Kedua, jawaban yang menganggap adanya banyak sifat berbeda-beda dalam pengada-pengada.

Persoalan mengenai sifat-sifat pengada ini menurut Bakker diaplikasikan metafisika ketika menganalisis pengada sebagai data untuk dirumuskan ontologi. Persoalan kedua pun dapat dipahami melalui dua hal sekaligus. Pertama, pengada dalam kedudukannya sebagai data seperti manusia, hewan, atau tumbuhan. Kedua, pengada dalam kedudukannya sebagai realitas terdalam yakni dalam kaitannya dengan persoalan pertama, contohnya pandangan manusia akan suatu realitas terdalam sebagaimana manusia memaknai pemahaman suatu realitas terdalam atau manusia sebagai sebuah representasi dari realitas terdalam itu sendiri. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketika metafisika berhasil mendapatkan jawaban mengenai apakah kenyataan itu tunggal ataukah jamak, maka dalam rangka mendapatkan gambaran umum mengenai struktur realitas, metafisika harus mencari tahu sifat-sifat realitas yang menjadi hakikat terdalam tersebut.

⁴⁴Krisna Sukma Yogiswari, “Tinjauan Metafisika Anton Bakker Dalam Prinsip Hidup Orang Jawa Kawruh Begia”, *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol. 1 No. 3, 2018

3. Dinamika Pengada

Persoalan tentang dinamika yang ada berkaitan dengan pertanyaan: apakah pengada pertama-tama permanen dan tetap, ataukah hanya sementara atau kontingen saja? Pertanyaan tersebut pun kemudian menyangkut dua aspek. Pertama, berhubungan dengan pertanyaan: apakah yang ada selalu mengalami proses dan tidak pernah bersifat statis/tetap? Kedua, berhubungan dengan pertanyaan: apakah yang ada mengalami kelahiran dan kematian?

Persoalan dinamika pengada menurut Bakker muncul dari pengamatan terhadap fakta yang ada yakni bahwa setiap pengada memiliki dinamika tersendiri dalam menjalani “keberadaannya”. Manusia, hewan, dan tumbuhan secara empiris memperlihatkan dinamika dalam setiap fase kehidupan seperti lahir, tumbuh, menua, hingga kemudian mati. Berbeda halnya dengan pengada yang lain seperti pengada anorganik, batu dan tanah. Dinamika yang dialami oleh pengada anorganik tidak begitu mudah diketahui, karena seolah-olah tetap serta tidak mengalami kematian seperti halnya dialami oleh pengada organik. Fakta empiris akan kelahiran dan kematian pengada pun menyangkut persoalan mengacu pada dua hal yakni pengada itu permanen ataukah tetap, serta sementara ataukah kontingen. Dua hal tersebut pun kemudian menyangkut dua aspek yang ditunjukkan melalui pertanyaan dari masing-masing aspek. Pertama, apakah yang ada selalu mengalami proses dan tidak pernah bersifat statis atau tetap? Kedua, apakah yang ada mengalami kelahiran dan kematian? Lalu, apabila pengada mengalami kelahiran dan kematian, bagaimanakah jalannya? Bakker kemudian berpendapat bahwa pertanyaan tersebut dapat diketahui jika terlebih dahulu mencari tahu kaitannya dengan persoalan ketiga yakni persoalan hakikat struktural dari pengada-pengada dengan segala konsekuensinya.

4. Kejasmanian dan Kerohanian

Metafisika sebagai ilmu yang berusaha menjelaskan gambaran umum realitas, juga berusaha memberikan jawaban atas pertanyaan: apakah seluruh kenyataan bersifat jasmani

ataukah rohani? Pertanyaan demikian menunjukkan maksud lain yang mengacu pada pertanyaan lanjut, adakah kemungkinan kenyataan merupakan gabungan dari jasmani dan rohani. Untuk menguraikan kemungkinan maksud tersebut, secara ilmiah dapat dijelaskan melalui analisis hakikat manusia. Hal demikian disebabkan oleh pendapat Anton Bakker yang menyatakan bahwa manusia dan alam ataupun kosmos, merupakan bahan refleksi awal untuk memahami kenyataan.

Refleksi awal untuk bermetafisika pun dapat terfokus pada dua persoalan. Pertama, persoalan kejamakan dan kesatuan memiliki keterkaitan dengan aspek kuantitas realitas. Kedua, persoalan kejasmanian dan kerohanian memiliki hubungan dengan aspek kualitas realitas. Persoalan yang ditunjukkan melalui dua pertanyaan tersebut merupakan penentu arah di dalam kajian ataupun diskusi ontologi.

Persoalan mengenai kejasmanian dan kerohanian telah melahirkan perdebatan panjang. Ada setidaknya tiga pendapat yang dapat dirangkum sebagai gambaran atas jawaban yang dikemukakan oleh para filsuf. Pertama, spiritualisme yang menganggap bahwa realitas pada hakikatnya adalah roh. Kedua, materialisme yang menganggap bahwa kenyataan pada hakikatnya adalah materi atau bersifat jasmani. Ketiga, dualisme yang menganggap bahwa hakikat realitas adalah bagian dari substansi jasmani dan rohani.

5. Kegiatan dan Penyebaban Pengada

Persoalan tentang kegiatan dan penyebaban pengada, sehingga manusia sendiri menyadari kegiatannya. Ia menjalankannya dalam korelasi dengan semua pengada yang lainnya. Atas dasar pemahaman itu ditemukan, bahwa bukan hanya manusia tetapi segala pengada berkorelasi dengan semua pengada lainnya, juga dalam kegiatannya. Sehingga dalam hubungan timbal – balik itu mereka saling mengadakan.

6. Arti dan Nilai Pengada

Metafisika sebagai ilmu yang menjelaskan gambaran umum mengenai realitas juga membedakan kegiatan manusia kedalam kedua segi lain yaitu: Pengertian dan penghendakan. Kedua segi itu mengarahkan diri pada arti dan nilai, sehingga timbullah pertanyaan tentang kedudukan ontologis dari kedua segi itu. Apakah kenyataan seluruhnya memiliki arti dan nilai? Dan apakah setiap pengada itu berarti dan bernilai?

Sehingga jika pengada itu mengandung arti dan nilai, maka perlu dilihat hubungannya dengan kegiatan pengada sendiri, baik yang imanen maupun transenden. Sehingga apakah arti pengada dipahami, dan nilainya dipilih? Dan apakah mungkin pengertian dan penilaian juga merupakan penyebab sehingga sungguh – sungguh memberartikan dan memberrnilaikan pengada?

Berikut susunan kerangka teoritis yang peneliti gunakan dalam penelitian ini.





DAFTAR RUJUKAN

Buku:

- Adib Mohammad, *Filsafat Ilmu Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011).
- Amin Darori, *“Islam dan Kebudayaan Jawa”*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000).
- Bakker Anton, “Ontologi Metafisika Umum Filsafat Pengada Dan DasarDasar Kenyataan”, Pustaka Filsafat, (Penerbit: Kanisius, 1992).
- Brace, “Jevnoivich”, (1984).
- Bakker Anton, *“Metode-Metode Filsafat”*, Jakarta : Pustaka. Kaelan, “Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat”.
- Carpenter, D.R *“Phenomenology As Method In H.J. Streubert & D.R. Carpenter Qualitative Research In Nursing: Advancing The Humanistic Imperative”*, (pp. 43-64), Philadelphia: Lippincott.
- Daymon Cristine, Hollowly Immy, *“Metode-Metode Riset Kualitatif Dalam Relation Dan Marketing Communications”*, (Yogyakarta: Pt. Bintang Pustaka, 2008).
- Daradjat Zakiyah, Et, Al., *“Perbandingan Agama I”*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996).
- Erricker Clive, *“Phenomenological Approaches”* dalam Peter Connolly (ed), *Approaches to the Study Of Religion*, (New York: Cassel, 1999).
- Flew Antony, *A Dictionary of Philosophy* (New York: Santo Martin’s Press, 1984).
- Fariani, *“Inventarisasi Kain Tradisional Kerawang Gayo”*, (Lampung: Direktorat Tradisi dan Seni Rupa Direktorat Jenderal Nilai Budaya Seni dan Film Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata, 2012).
- Harun, *“Adat”*, dalam *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Media Dakwah, 1989)
- Hartshorne Charles dan Reese Willian, *“Philosophers speak of God (Chicago-London: The University of Chicago Press”*, (1976).
- Hadikusuma Hilman, *“Adat Istiadat Daerah Lampung”*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Penelitian

- Sejarah dan Budaya Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah), 1977/1978.
- Hadiwijono Harun, "Sari Sejarah Filsafat Barat 2", (Yogyakarta: Kanisius,1980).
- Muslih Mohammad, "*Filsafat Ilmu Kajian atas Dasar Paradigma dan Ilmu Pengetahuan*", (Yogyakarta: Belukar, 2006).
- M. Cahn Steven, "*Reason at Work: Introductory Reading in Philosophy*", (Florida-USA: Hacourt Brace, Jevenoivich, 1984).
- Mardawani, "*Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar Dan Analisis Data Dalam Prepekstif Kualitatif*", (Yogyakarta, Cv.Budi Utama,2020).
- Moustaka Clark, "*Phenomenological Research Methods, (London: Sage Publication, 1994).*
- Nurbuko Cholid dan Achmad Abu, "*Metode Penelitian*", (Jakarta: Bumi Aksara,1999).
- Nurdin Ismalik, Hartati Sri, "*Metode Penelitian Social*", (Surabaya, Media Sahabat Cendikia,2019
- Parsania Hamid, "*Existence and The Fall; Spiritual Anthropology of Islam*", (London: ICAS Press, 2006).
- Prof. J.Moleong Lexy, "*Metode Penelitian Kualitatif* ", (Bandung.Pt.Remaja Rosada karya,1989)
- Poerwadarminta W.J.S, Kamus Umum Bahasan Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1976)
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan, Nasional, "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*", (Jakarta: Balai Pustaka, 2005)
- R, F. Beerling, 1958, "*Filsafat Dewasa Ini Jilid 2*", (Kanisius:Yogyakarta).
- S. Suriasumantri Jujun, "*Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*". (Jakarta:Surya Multi Grafika.2005).
- "*Sutan Takdir Alisyahbana*", Pembimbing ke Filsafat Metafisika (Jakarta: Dian Rakyat, 1981).
- Sidi Mayda Gazalba, "*Islam dan Kesenian*" (Relevansi Islam dengan Seni Budaya Karya Manusia, Jakarta, Pustaka Al-Husna, 1998.
- Sugiono, "*Metode Penelitian Kuantitatif,Kualitatif, R & D*", (Bandung: Alfabeta, Cv, 2016).
- Sudarsono, "*Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*", (Jakarta:Rineka Cipta,2008)

- Soemargono, "Profil Provinsi Republik Indonesia Lampung", (Jakarta: PT Intermedia, 1992).
- solikhin Muhammad, "Ritual dan Islam Jawa", (Yogyakarta. Penerbit Narasi, 2010).
- Syaodih Nana Sukmadinata, "Metode Penelitian Pendidikan", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011).
- Sztompka Piotr, "Sosiologi Perubahan Sosial", (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007)
- Suharsimin Arikunto, "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek", (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2006).
- Wahyuni, "Agama & pembentukan struktur social Pertautan Agama, Budaya dan Tradisi Social", (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018).
- Wiramihardja Sutardjo A., "Pengantar Filsafat", (Jakarta: PT. Refika Aditama, 2006)
- Yusuf Himyari, "Filsafat Kebudayaan Strategi Pengembangan Kebudayaan Berbasis Kearifan Lokal", (Bandar Lampung: Herakidno, 2013).
- Yazdi Misbah Taqi, "Dasar Filsafat Islam", (Bandung: Mizan, 2003).
- Y.W. Wartajaya Winangun, Masyarakat Bebas Struktur, Limitas Dan Komunitas Menurut Victor Turner, (Yogyakarta: Kanisius, 1990)
- Wignjodipur, "Pengantar dan Asas – Asas Hukum Adat", (Jakarta: PT. Gunung Agung, 1967).

Skripsi/Tesis

- Aji Aksal, Skripsi Yang Berjudul "Unsur Teologis Dalam Tradisi Khanduri Blang di Desa Ruak, Kecamatan Kluet Utara.
- Ainun Nabila Mutia, "Skripsi Islam Dan Kearifan Lokal Lampung (Studi Atas Nilai-Nilai Islam Pada Tradisi Ngejalang Masyarakat Lampung Saibatin), Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung", 2022.
- Afandi Khozin Abdullah, "Ilmu dan Iman", (Yogyakarta: Disertasi IAIN Sunan Kalijaga, 1999).
- Amila Agustin, Skripsi "Kajian Metafisika Pada Ritual Kelahiran Silih Darah Masyarakat Adat Lampung Way Kanan di Kampung Mesir Ilir", 2023.

- Ahmad Azhar Basyir, *Hukum Adat Bagi Umat Islam* (Yogyakarta: Fakultas UII, 1983).
- Dendi Ari Sulendra, Skripsi *“Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Tradisi Bediom/Berpindah Rumah*
- Fitri Wanseha, *“Skripsi Nilai Ta'awun Dalam Tradisi Begawi (Kajian Living Qur'an)”*, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019
- Hardjono, *“Tradisi”*, Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 1968.
- In'am Esha Muhammad, *“Menuju Pemikiran Filsafat”*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010).
- Kuncoroningrat, *“Sejarah Kebudayaan Indonesia”*, (Yogyakarta: Jambatan, 1945)
- Kaelan, *“Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat”*.
- Kaelan, Hamersma, *“Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern”*, (Jakarta : Gramedia, 1983).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), Edisi Ke 4
- Kaelan, *“Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat”*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005).
- Kaelan, *“Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat”*, (Bandung: Pt Remaja Rosada Karya, 1989).
- kesumaPuja *“Sistem Pernikahan Adat Lampung Pepadun dan Sebatin”* 2020
- Kattsoff Lois, *“Pengantar Filsafat”*, ter. Soejono Soemargono (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995).
- Maksum Ali, *“Pengantar Filsafat dari Masa Klasik Hingga Postmodernisme”*, (Yogyakarta: ArRuzz Media, 2016),
- Soekanto, *“Kamus Sosiologi”*, (Jakarta : PT Grafindo Persada, 1993).
- Muhammad Hafid, *“Makna Simbolik pada Sesajen Kesenian Tradisi Kuda Lumping di Kabupaten Sumedang”*, dalam Skripsi Fakultas Ushuluddin.
- Manangsang Anang, *“Skripsi Analisis Nilai-Nilai Pancasila Yang Ada Dalam Tradisi Adat Negak Bubungan Pada Masyarakat Basemah Di kota Pagaram”*, Universitas Sriwijaya, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan.

- Okteria Pratiwi Eka, *“Skripsi Tinjauan Hukum Islam Mengenai Praktik Tradisi Pemberian Uang Bekenilui Dalam Perkawinan Masyarakat Adat Lampung Pepadun”*, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung”, 2022.
- Okta Diani, Skripsi *“Makna Simbolik Dalam Tradisi Naikkah Mubungan di Desa Pagardin Kecamatan Dempo Utara Kota Pagar Alam”*, 2023.
- Sri Lestari, *“Nilai Filosofis Mistik Budaya Jawa dalam Memperingati Hari Kematian”*, dalam Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017.
- Tono Ardiman, Skripsi *“Analisis Metafisika Tradisi Ngumbai Sabah (Studi di Desa Bangun Negara Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat)*, 2023.

Jurnal/Karya Ilmiah

- Asrizal, *“Metafisika Manusia Menurut Imam Al-Ghazali”*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Refleksi, Vol.16, No.1, 2016.
- Adib Hamdan, *“Transpormasi Pendidikan Islam Prepekstif Hukum Tiga Tahap Auguste Comte”*, Uin Prof KH Saifuddin Zuhri, *Adib.hamdan123@gmail.com Al-Madaris, VOL.2, NO.2, 2021E-ISSN:2745-9950*.
- Anonimus, *“Encyclopedia of Philosophy”*, (New York-London: Macmillan Publishing Co. In & The Free Press, Vol 1-8, (1972).
- A. Eptiana Rilmi, Amir Arfenti, Akhiruddin, dkk, *“Pola Perilaku Sosial Masyarakat Dalam Mempertahankan Budaya Lokal”* (Studi Kasus Pembuatan Rumah Di Desa Minanga Kecamatan Bambang Kabupaten Mamasa), Prodi Studi Kasus and Bambang Kabupaten Mamasa, *“Education , Language , and Culture (EDULEC),”* no. 1 (2021).
- Ahmad Wahyudi, *“Ritual Proses Pembangun Rumah di Desa Datuk Nan Duo Kecamatan Batang Asai”*, 2012.
- B. Preece Warren, et, al. (ed.) *“ontology,”* Encyclopaedia Britanica, vol. 16 (Chicago: Encyclopaedia Britanica Inc.,

- 1965), 97 dan Maudlin, *“The Metaphysics Within Physics”*, (Oxford: Oxford University Press, 2007).
- cathrin selly, “Tinjauan Filsafat Kebudayaan terhadap Tradisi Cangget Agung Masyarakat Lampung Cultural Philosophy Review on The Cangget Agung”, Jurusan Filsafat dan Sosiologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Vol. 16 No. 1 June 2021.
- Fhatoni Ahmad, Mona Adha Muhammad, Halim Abdul,” Nilai Pancasila Dalam Budaya Kearifan Lokal Perkawinan Adat Nayuh Lampung Saibatin”, *Konstruksi Sosial: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Vol. 2 No. 3 Mei Tahun 2022*
- Fitri Permatasari Berti & Habsari Triana Novi, *“Persepsi Masyarakat desa jiwaan terhadap kalender jawa dalam membangun rumah*, 2008.
- Helmi Zul, *“Pemikiran Tan Malaka Dalam Prepekstif Metafisika”*, UIN Raden Fatah Palembang.Vol.1No.1.2017.
- Hanani Silfia and Aziz Abdul Rahimah, *“Rekonstruksi Dan Usaha Penyelamatan Tradisi Lokal Era Pasca Sentralisme Di Indonesia (The Resurrection and Reconstruction of Local Traditions in Indonesia ’s Post - Centrali St Era)”*, Geografia : Malaysian Journal of Society and Space 5, no. 2 (2009).
- Indah Nur Lestari, Adi Pratama Rinaldo, Perdana Yusuf, dkk. "Pendidikan Karakter Melalui Tradisi Ngebuyu Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Lampung Pesisir", *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora (KAGANGA) Volume 5, Nomor 1, Juni 2022*.
- I Nyoman Winyana, “Seni Tradisi Joged Bumbung Diantara Tontonan Estetik Dan Etik”, *Jurnal Penelitian* .
- Khaerani, Alfiandra, Emil El Faisal, “Analisis Nilai-Nilai Dalam Tradisi Tingkeban Pada Masyarakat Jawa di Desa Cendana Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin.
- Kodir Jailani Abdul, Rachman Febriannur Rio,” *Kajian Semiotik Budaya Masyarakat: Nilai Keislaman dalam Tradisi Ter-ater di Lumajang*”, Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang, *Muharrrik: Jurnal Dakwah dan Sosial – Vol.3, No.02, (2020)*.
- Khoiriyah Febriana, Fahri Ardian, Bramantio Bimo, dkk. *“Sejarah Toponimi Daerah Transmigrasi Provinsi Lampung Melalui*

Tuturan Tradisi Lisan”, *Jurnal Agastya Vol. 9 No. 2, JULI 2019*.

Khaerani, Alfiandra, Emil El Faisal, “Analisis Nilai-Nilai Dalam Tradisi Tingkeban Pada Masyarakat Jawa di Desa Cendana Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin”, *Jurnal Bhineka Tunggal Ika*, VOL 6, NO 1, mei 2019.

Khomsatun Novi, “Pendidikan Islam Dalam Tinjauan Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi”, *educreative: Jurnal Pendidikan Kreatif Anak*, Vol. 4, No. 2, 2019.

Muhammad Luqmanul Hakim, “Makna dan Nilai - Nilai Filosofis dalam Tradisi Nyadran di Dusun Tritis Kulon Kecamatan Turi Kabupaten Sleman Yogyakarta, dalam Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, 2015, 1-2 El - Fikr: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam, Vol. 1 No. 2 Desember 2020.

Mahfud, “Mengenal Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dalam Pendidikan Islam”, *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 4, No.1, 2018.

Maharani Septiana Dwiputri, “Tradisi Ziarah Kubro Masyarakat Kota Palembang Dalam Prepektif Hierarki Nilai Max scheler”, *Jurnal Filsafat*, Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada Vol. 28, No. 2 (2018).

Nawawi Hadari & Martini Mimi, “*Penelitian Terapan*”, (Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1996).

Roy Habibi Kembar, Kusdarini Eny, “Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Melestarikan Tradisi Pernikahan Pepadun di Lampung Utara”, *Jurnal Antropologi : Isu-Isu Sosial Budaya*”, Vol. 22 No. 01 (JUNE 2020).

Rian Rahmawati , Zikri Nurhadi Fakhrol, Novie Suseno Susanti, “MAKNA SIMBOLIK TRADISI REBO KASAN “ *Jurnal Penelitian Komunikasi* Vol. 20 No. 1, Juli 2017: 61-74 ISSN: 1410-8291 | e-ISSN: 2460-0172 |

Rafria et al., “*Klasifikasi Leksikon Dalam Tradisi Adat Menegak Rumah Di Desa Air Liki Kabupaten Merangin,*” *Prosiding Seminar ... 2,(2022)*

Rokhma Dewi, Ilmu Dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi. : *Jurnal Studi Keislaman Volume 7, Nomor 2, Desember 2021; P-ISSN 2443-2741; E-ISSN 2579-5503*

- Rofiana Sari Fika, "Pengertian Tradisi Menurut Beberapa Ahli", Rosyandi, "Jurnal Tradisi Membangun Rumah Dalam Kajian Kearifan Lokal", (Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung), 2015. Vol.7 No.3
- Sugiyono dan Republik Indonesia, "Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif", *Journal of Experimental Psychology: General*, 2010.
- Sukma Yogiswari Krisna, "Tinjauan Metafisika Anton Bakker Dalam Prinsip Hidup Orang Jawa Kawruh Begja", *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol. 1 No. 3, 2018.
- Syafindra Maundyni et al., "Makna Semiotik Atap Rumah Adat Karo Siwaluh" 2, no. 2 (2019)
- Syah Nurma Putri, "Tradisi Bangun Rumah Pada Masyarakat Jawa Di Desa Klambir Lima Dalam Pandangan Islam Dan Kristen", Universitas Islam and Negeri Sumatera, Program Studi : Studi Agama Agama," 2017.
- Shely Cathrin, "Konsep Tuhan, Alam, dan Manusia dalam Tradisi Begawi Cakak Pepadun Lampung: Sebuah Kajian Metafisika". Universitas Negeri Yogyakarta, Aqlania: *Jurnal Filsafat dan Teologi Islam Vol. 12 No. 1* (Januari-Juni) 2021.
- Sujarwati Iis, *Metafisika, Metafisika Dalam Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta:UNJ, 2011)
- Thonthowi, "Pendidikan Dan Tradisi", *Dalam Jurnal Tadris. Volume 3. Nomor 2. 2008.*
- Wikandaru Reno, "Metafisika Informasi Dalam Prepektif Pemikiran Jean Baudrillard : Kontektualisasinya Dalam Pertautan Media Dan Politik di Indonesia", *Jurnal Filsafat :Vol.27 No 2.2017.Fakultas Filsafat Universitas Gajah Mada.*
- Wahyuni Sri, Alkaf Idrus, and Murtiningsih, "Makna Tradisi Sesajen Dalam Pembangunan Rumah Masyarakat Jawa: Studi Kasus Pembangunan Di Desa Srimulyo Kecamatan Air Saleh Kabupaten Banyuasin," *El-Fikr: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 1, no. 2 (2020).

Website:

<https://journal.staijamar.ac.id/index.php/almadaris/> diakses pada 21 Juni 2023

<https://www.anekabudaya.xyz/2020/07/sistem-tradisi-serta-prosesipernikahan.html?m=1/> diakses pada 10 oktober 2023.

https://www.idpengertian-tradisi-menurut-para-ahli/12_Januari2019/ diakses pada 31 Juli 2023

https://www.academia.edu/31397156/Filsafat_Iimu_Point_of_Review_/ diakses pada 20 Juli 2023





LAMPIRAN



Lampiran 1

PEDOMAN OBSERVASI PENELITIAN

Panduan Observasi	Laporan Hasil Observasi
<ol style="list-style-type: none">1. Gambaran umum tiyuh negeri besar2. Sejarah singkat terbentuknya tiyuh negeri besar3. Kehidupan sosial masyarakat tiyuh negeri besar4. Bagaimana pelaksanaan sistem keagamaan5. sistem pendidikan6. sistem organisasi7. sistem ekonomi, dan8. sistem mata pencaharian9. Gambaran umum tradisi negak culuk langik10. Bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi negak culuk langik11. Siapa yang melaksanakan tradisi negak culuk langik12. Kapan waktu dilaksanakannya tradisi negak culuk langik13. Macam – macam alat atau sarana dan prasarana dalam tradisi negak culuk langik14. Apa makna simbolik dalam setiap sarana dan prasarana yang digunakan saat prosesi tradisi negak culuk langik berlangsung15. Penyebab terlaksananya tradisi negak culuk langik16. Apa tujuan dari tradisi negak culuk langik17. Nilai yang terkandung dalam tradisi negak culuk langik	<ol style="list-style-type: none">1. Menurut sejarah Tiyuh Negeri Besar awal mula terbentuk diperkirakan terjadi pada tahun 1920-an.2. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan dilapangan maka terdapat informasi bahwa tiyuh negeri besar dibuka atau pertama kali dihuni dan dibentuk menjadi sebuah desa oleh nenek moyang masyarakat tiyuh negeri besar sendiri yang dikenal dengan umpu serunting sakti. Dimana umpu serunting ini merupakan cikal bakal dari awal mula adanya tiyuh negeri besar yang ada sampai saat ini.3. Masyarakat tiyuh negeri besar cukup baik dari kehidupan sosialnya. Hal tersebut dikarenakan masyarakat yang menghuni tiyuh negeri besar mayoritas adalah suku lampung sehingga tingkat keakraban yang terjalin antara masyarakat satu dengan yang lainnya tidak sulit dan cukup baik, dan kehidupan sosial masyarakat juga dapat dilihat dari saat

pelaksanaan tradisi negak culuk langik dimana masyarakat ikut berbaur dan berpartisipasi dalam membantu serangkaian persiapan pelaksanaan tradisi negak culuk langik tersebut.

4. Agama yang dianut oleh sebagian masyarakat tiyuh negeri besar adalah agama islam, sehingga dalam tingkat ibadah masyarakat tiyuh negeri besar dapat dikatakan baik, hal tersebut berdasarkan hasil observasi peneliti dilapangan yang mendapati masyarakat yang berjenis laki-laki selalu melaksanakan anjuran rasulullah saw untuk sholat di masjid sedangkan untuk ibu-ibunya rajin ikut kajian masjid taklim yang diadakan setiap minggu-nya yang diadakan oleh pihak aparaturnya kampung.
5. Sistem pendidikan di tiyuh negeri besar dapat dikatakan sudah baik hal tersebut berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan pada masyarakat tiyuh negeri besar dimana peneliti telah mendapati data dari sekretaris desa dan berdasarkan data tersebut

peneliti mendapati mayoritas masyarakat tiyuh negeri besar mulai dari umur lima tahun sampai dengan umur dua puluh tiga tahun dan seterusnya telah menempuh pendidikan sesuai dengan tingkat pendidikan yang telah dijalaninya.

6. Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan pada Masyarakat tiyuh negeri besar bahwasannya masyarakat memang memiliki struktur organisasi, namun dari data yang peneliti dapat dilapangan tidak semua masyarakat ikut andil dalam suatu organisasi tertentu. Dikarenakan sebagian masyarakat lebih fokus dalam mengelola usaha yang mereka tekuni yaitu bertani.
7. Mata pencaharian masyarakat tiyuh negeri besar mayoritas adalah dengan cara bertani. Dan dari hasil pertanian itu masyarakat dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya.
8. Tradisi negak culuk lagi pada umumnya adalah tradisi yang dilakukan ketika seseorang membangun rumah dan

pada saat pembangunan rumah berlangsung terdapat sarana dan prasaran yang harus dipersiapkan karna itu akan menjadi pokok dari serangkain prosesi yang aka dilaksanakan pada saat tradisi negak culuk langik berlangsung.

9. Berdasarkan hasil observasi dilapangan prosesi tradisi negak culuk langik awal mula dilaksanakan dimulai dipagi hari dengan menyiapkan serangkain sarana dan prasarana yang akan digunakan pada saat tradisi negak culuk langik dilaksanakan, kemudian sarana yang akan digunakan saat tradisi berlangsung sebagian akan digantung dan sebagian makanan pokok akan dihidangkan dan akan didoakan. Setelah itu baru kemudian dilaksanakan tradisi negak culuk langik yakni kayu peyanga atap yang sudah dipersiapkan akan ditegakkan menghadap keatas dengan menunjuk kearah langit dengan doadoa yang dibacakan oleh orang yang dipercaya oleh tuan rumah untuk membantu proses

pengangkatan kayu tradisi negak culuk langik tersebut. Kemudian setelah itu dilaksanakan doa bersama dengan membaca doa tahlil, doa selamat dan banyak doa-doa sesuai dengan hajat apa yang ingin kita sampaikan kepada Allah SWT, dan selanjutnya setelah acara doa maka akan masuk ke acara makan-makan bersama dan segala jenis makanan yang menjadi sarana pelengkap tradisi tersebut akan dibagi-bagikan kepada sanak saudara yang datang. Setelah makan bersama selesai maka akan tiba saat untuk tuan rumah melempar uang koin dan disambut oleh sanak saudara yang hadir.

10. Untuk yang melaksanakan tradisi negak culuk adalah seluruh masyarakat tiyuh negeri besar namun tatkala ada masyarakat yang tidak ingin melaksanakan tradisi tersebut dianggap tidak masalah karena itu sesuai dengan keyakinan masing-masing individu.
11. Tujuan dari tradisi negak culuk langik adalah untuk memohon keselamatan

	<p>san perlindungan dari hal-hal gaib.</p> <ol style="list-style-type: none"> 12. Adapun nilai yang terkandung dalam tradisi negak culuk langik adalah nilai etika, religius, dan estetika 13. Dan dari hasil observasi diperoleh data bahwa sebagian besar masyarakat tiyuh negeri besar meyakini adanya kekuatan yang bersifat supranatural 14. Tradisi negak culuk langik dilaksanakan pada pagi hari karna dianggap bagus jika bertepatan pada saat matahari terbit.
--	---

Simpulan Observasi

Berdasarkan hasil observasi penelitian diatas mengenai sejarah awal mula terbentuknya tiyuh negeri besar yang diperkirakan terjadi pada tahun 1920-an. Penulis juga mendapatkan sumber data lainnya yaitu mengenai kehidupan sosial masyarakat tiyuh negeri besar, berikut dengan sistem keagamaan, pendidikan, ekonomi, organisasi dan mata pencaharian masyarakat setempat. Selain itu juga berdasarkan observasi, penulis mendapatkan informasi yang mendalam mengenai tradisi *negak culuk langik* mulai dari sejarah, prosesi pelaksanaannya, sarana dan prasarana, makna simbolik dibalik sarana dan prasarananya, alasan tradisi tersebut masih dilaksanakan hingga saat ini, dan tujuan dari tradisi negak culuk langik tersebut adalah untuk memohon keselamatan, kesehatan, kelancaran, dan perlindungan pada saat pembangunan rumah sedang berlangsung. .

Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA

No	Variabel	Indikator	Pertanyaan
1	Dimensi Metafisik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Makna yang terkandung dalam prosesi pelaksanaan tradisi <i>Negak Culuk Langik</i> 2. Hubungan tradisi <i>Negak Culuk Langik</i> dengan masyarakat. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah dalam setiap prosesi pelaksanaan tradisi <i>negak culuk langik</i>, apakah hanya memiliki satu kenyataan (realitas) saja atau ada kenyataan (realitas) lain yang menyertai? 2. Apakah ada hubungan atau korelasi antara tradisi <i>negak culuk langik</i> dengan masyarakat? tradisi yang lainnya?
		<ol style="list-style-type: none"> 3. Hakikat dari adanya tradisi <i>Negak Culuk Laangik</i> 4. Kedudukan tradisi <i>Negak Culuk Langik</i>. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimanakah hakikat dari tradisi <i>negak culuk langik</i>? 2. Bagaimanakah kedudukan dari tradisi <i>negak culuk langik</i> di tiyuh negeri besar?
		<ol style="list-style-type: none"> 5. Adakah Perubahan yang terdapat dalam tradisi <i>Negak Culuk Langik</i> dari waktu ke waktu. 6. Gambaran tradisi <i>Negak</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah dalam tradisi <i>negak culuk langik</i> itu bersifat tetap pada setiap pelaksanaannya atau dapat berubah-ubah? 2. Apakah tradisi <i>negak culuk langik</i>

		<i>Culuk Langik</i> dari zaman nenek moyang hingga saat ini.	bersifat berkelanjutan?
		7. Keterkaitan antara masyarakat dan keyakinannya terhadap tradisi <i>Negak Culuk Langik</i> .	1. Apakah dalam tradisi <i>negak culuk langik</i> terdapat termasuk kedalam unsur-unsur yang berkaitan dengan masyarakat serta keyakinan mereka akan tradisi <i>Negak Culuk Langik</i> ?
		8. Awal mula dilaksanakannya tradisi <i>Negak Culuk Langik</i>	1. Apa yang menyebabkan tradisi <i>negak culuk langik</i> ada dan masih dilestarikan hingga saat ini?
		9. Arti dan Nilai yang terdapat dalam tradisi <i>Negak Culuk Langik</i>	1. Apakah Arti yang terkandung dibalik tradisi <i>negak culuk langik</i> ? 2. Adakah nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi <i>negak culuk langik</i> di tiyuh negeri besar?

Lampiran 3

TRANSKIP WAWANCARA

No. Wawancara	1
Perihal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dimensi metafisik dalam tradisi <i>negak culuk langik</i> 2. Kontruksi pemikiran metafisik masyarakat dalam tradisi <i>negak culuk langik</i>
Narasumber	Tamrin (TA)
Peneliti	Triyana (TY)
Hari/Tanggal	Rabu, 20 September 2023
Lokasi	Rumah bapak Tamrin

Inisial Nama	Transkrip	Ide pokok
TY	<p>Apa sajakah makna yang terkandung dalam setiap prosesi dan sarana dan prasarana tradisi <i>negak culuk langik</i>?</p>	
TA	<p>“ya, dalam tradisi <i>negak culuk langik</i> ini memang kalo diliat-liat masing-masing memiliki makna dari setiap sarana dan prasarana dan pelaksanaanya. dikarenakan dalam tradisi ini kan ada banyak doa dan harapan yang dipanjatkan. Selain itu juga kan dalam tradisi <i>negak culuk langik</i> ada prosesinya yang didalamnya itu terdapat doa agar rumah yang dibangun</p>	<p>Makna tersirat dalam tradisi <i>negak culuk langik</i></p>

	nantinya bisa menjadi rumah yang nyaman saat ditempati, yang punya rumah bisa mendapatkan kedamaian, hatinya juga tentram ngk gelisah gitu trus orang yang menghuni rumahnya senantiasa bahagia dan yang paling penting adalah diberikan kesehatan, panjang umur dan murah rezeki untuk si pemilik rumah ini”	
TY	Apakah masyarakat tiyuh negeri besar memiliki Antusiasme dalam melaksanakan tradisi <i>negak culuk langik</i> ?	
TM	mayoritas masyarakat tiyuh negeri besar sangat antusiasme jika ada sanak saudara yang ingin mengadakan tradisi negak culuk langik baik dari saudara dekat maupun yang sudah jauh semua ikut berkumpul. Bahkan ada yang jauh-jauh pulang dari luar kota hanya untuk ikut membantu proses pelaksanaan tradisi negak culuk langik tersebut. Hal itu sangat membuktikan bahwa masyarakat tiyuh negeri besar tercinta kita ini mempunyai nilai solidaritas yang sangat-sangat tinggi.	Solidaritas masyarakat tiyuh negeri besar dalam menjalankan tradisi

TY	Apakah esensi yang terkandung dalam tradisi <i>negak culuk langik</i> ?	
TM	tradisi <i>negak culuk langik</i> diadakan dengan maksud sebagai upaya dalam menghargai makhluk-makhluk ciptaan allah swt baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat	Tradisi <i>negak culuk langik</i> sebagai ungkapan memohon perlindungan Allah
TY	Bagaimanakah peran dari adanya tradisi <i>negak culuk langik</i> bagi masyarakat di tiyuh negeri besar?	
TM	tradisi <i>negak culuk langik</i> ini merupakan sebuah tradisi yang sangat sakral bagi masyarakat kita karna dalam tradisi ini memuat hal-hal yang sebenarnya menyadarkan kita bahwa dalam hidup di dunia yang fana ini ada makhluk ciptaan allah yang lain yang patut kita sadari dan hargai keberadaannya karna kita adalah sama-sama ciptaan tuhan”.	Tradisi <i>negak culuk langik</i> menyadarkan manusia akan keberadaan makhluk ciptaan Allah
TY	Apakah dalam tradisi <i>negak culuk langik</i> mengalami perubahan yang dinamis setiap waktunya?	
TM	“setiap tradisi memang punya keunikannya masing-masing, kalo tetap	Harapan dari dilaksanakannya tradisi <i>negak culuk</i>

	<p>atau ngk tetapnya memang ngk tetap karna doa dan harapan tertuang juga dalam sarana dan prasarana yang digunakan dalam tradisi itu jadi semakin banyak dan semakin mahal sarana dan prasarana yang disiapkan maka harapannya akan banyak pula rezeki yang akan datang pada yang punya rumah”.</p>	<p><i>langik</i></p>
TY	<p>Apakah tradisi <i>negak culuk langik</i> mengalami modernisasi seiring dengan berjalannya waktu?</p>	
TM	<p>“masyarakat tiyuh negeri besar sampai sekarang masih tetap melaksanakan tradisi <i>negak culuk langik</i>, walaupun memang bersifat tidak statis atau tidak tetap. Namun tradisi tersebut tetap dilaksanakan”.</p>	<p>Kelestarian dari tradisi <i>negak culuk langik</i></p>
TY	<p>Apakah dalam tradisi <i>negak culuk langik</i> memiliki keterkaitan antara fisik dan jiwa bagi yang melaksanakan tradisi tersebut?</p>	
TM	<p>“iya. dalam tradisi <i>negak culuk langik</i> memang ada unsur fisik dan jiwanya dan itu bisa dilihat dari masyarakat yang</p>	<p>Metafisik dibalik tradisi <i>negak culuk langik</i>.</p>

	melaksanakan tradisi dan keyakinan masyarakat akan adanya pengaruh dari dilaksanakannya tradisi <i>negak culuk langik</i> itu”.	
TY	Apakah awal mula yang menyebabkan dilaksanakannya kegiatan tradisi <i>negak culuk langik</i> ?	
TM	“dari cerita orang-orang dulu yang saya tau bahwa penyebab adanya kegiatan tradisi <i>negak culuk langik</i> adalah atas saran dari nenek moyang kita dulu yaitu serunting sakti”.	Penyebab dilaksanakannya tradisi <i>negak culuk langik</i> .
TY	Apakah arti dari adanya tradisi <i>negak culuk langik</i> ?	
TM	“Tradisi <i>negak culuk langik</i> memang memiliki arti tersendiri dari awal mula diadakannya tradisi ini hingga sampai saat ini. Adapun arti dari tradisi <i>negak culuk langik</i> menurut saya yaitu sebagai cara kita selaku masyarakat dalam menghargai dan memohon perlindungan dalam segala hal terhadap sesuatu yang hidup diluar diri manusia itu sendiri yaitu allah swt”.	Arti tradisi <i>negak culuk langik</i> .
TY	Apakah nilai yang terkandung dalam tradisi	

	<i>negak culuk langik?</i>	
TM	<p>“bagi saya tradisi <i>negak culuk langik</i> memiliki nilai spiritual karna dalam tradisi terdapat doa-doa yang dibaca dimana dalam doa itu diambil dari ayat yang bersumber dari kitab suci alquran artinya secara tidak langsung kita sudah melaksanakan tradisi <i>negak culuk langik</i> itu dengan bersandarkan dengan nilai-nilai keagamaan, dengan hal itu tradisi ini secara tidak langsung menjadi nilai (value) untuk mendekatkan diri kepada tuhan”.</p>	<p>Nilai yang terdapat dalam tradisi <i>negak culuk langik</i></p>



No. Wawancara	2
Perihal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dimensi metafisik dalam tradisi <i>negak culuk langik</i> 2. Kontruksi pemikiran metafisik masyarakat dalam tradisi <i>negak culuk langik</i>
Narasumber	Maimuddin (MD)
Peneliti	Triyana (TY)
Hari/Tanggal	Senin, 18 September 2023
Lokasi	Rumah Bapak Maimuddin

Inisial Nama	Transkrip	Ide pokok
TY	<p>Apa sajakah makna yang terkandung dalam setiap prosesi dan sarana dan prasarana tradisi <i>negak culuk langik</i>?</p>	
MD	<p>“ya saya bisa dibilang sebagai pelaku tradisi itu karna saya suka dimintain tolong sama orang yang mau melaksanakan <i>tradisi negak culuk langik</i>. jadi, menurut saya pada intinya dalam setiap tradisi itu pasti ada doa-doa atau harapan-harapan yang dipanjatkan dari si pelaksana tradisi ini. jadi tentu terdapat makna atau arti tersendiri bagi si pelakasan tradisi ini, kita ngk bisa pungkiri bahwa mungkin yang bangun rumah ada banyak sekali doa-doa</p>	<p>Sakralnya tradisi <i>negak culuk langik</i></p>

atau harapan-harapan yang dipanjatkan karna kan ini tradisi ngk setiap bulan diadakan atau bahkan setiap tahun tapi dari rumah itu dibikin sampai si yang punya rumah menjual rumahnya atau mungkin merantau di luar kota, dan bahkan meninggal dunia sekalipun kalo rumahnya masih berdiri kokoh ya sudah tradisi itu ngk bakal dilaksanakan lagi, contohnya kayak rumah saya ini, kan rumah saya ini adalah warisan dari almarhum orang tua saya, ya sampai sekarang saya sudah umur 50-an tahun karna pas orang tua saya dulu sudah melaksanakan tradisi negak culuk langik ya saya tidak melaksanakannya lagi di rumah ini, toh rumah ini masih kokoh ya paling di renovasi dikit-dikitlah ya hehehe...jadi intinya setiap tradisi pasti ada makna dan tujuan dari segi apapun yang dilaksanakan dalam tradisi itu, saya yakin ada makna tersendiri yang terkandung dalam tradisi *negak culuk langik* ini. Tapi untuk tujuannya itu satu yaitu tetep allah swt, tradisi ini hanya

	perantara saja”	
TY	Apakah masyarakat tiyuh negeri besar memiliki Antusiasme dalam melaksanakan tradisi <i>negak culuk langik</i> ?	
MD	“Mayoritas masyarakat tiyuh negeri besar sangat antusiasme jika ada sanak saudara yang ingin mengadakan tradisi <i>negak culuk langik</i> baik dari saudara dekat maupun yang sudah jauh semua ikut berkumpul. Bahkan ada yang jauh-jauh pulang dari luar kota hanya untuk ikut membantu proses pelaksanaan tradisi <i>negak culuk langik</i> tersebut. Hal itu sangat membuktikan bahwa masyarakat tiyuh negeri besar tercinta kita ini mempunyai nilai solidaritas yang sangat-sangat tinggi”	Antusiasme masyarakat dalam menjalankan tradisi <i>negak culuk langik</i>
TY	Apakah esensi yang terkandung dalam tradisi <i>negak culuk langik</i> ?	
MD	“Esensi dari diadakannya	Esensi dibalik

	<p>tradisi ini adalah sebagai sarana masyarakat tempo dulu hingga sekarang dalam memaknai adanya pertolongan allah namun kenapa melalui tradisi ini karna dengan diadakannya tradisi ini maka kita akan paham bahwa adanya kita bukti adanya tuhan dan sebagai makhluk kita harus menyadari bahwa setiap langkah kita ataupun dimanapun nantinya kita berada tetap kita harus meyakini bahwa kita membutuhkan pertolongan dari tuhan”.</p>	<p>tradisi <i>negak culuk langik</i></p>
TY	<p>Bagaimanakah peran dari adanya tradisi <i>negak culuk langik</i> bagi masyarakat di tiyuh negeri besar?</p>	
MD	<p>“Masyarakat kita di tiyuh ini merasa bahwa tradisi <i>negak culuk langik</i> ini adalah tradisi yang penting karna didalam tradisi ini memuat doa dan harapan-harapan sehingga tradisi ini dianggap sebagai wadah bagi masyarakat untuk mendekatkan diri kepada allah swt”.</p>	<p>Upaya masyarakat dalam mendekatkan diri kepada Allah melalui tradisi <i>negak culuk langik</i></p>
TY	<p>Apakah dalam tradisi <i>negak culuk langik</i> mengalami perubahan</p>	

	yang dinamis setiap waktunya?	
MD	“Kalo saya lihat memang ada perbedaan kayak sekarang tradisi <i>negak culuk langik</i> lebih sangat-sangat diistimewakan mengingat jika kita biasa-biasa juga dengan tradisi warisan leluhur kita ini ditakutkan akan punah nantinya”.	Keistimewaan tradisi <i>negak culuk langik</i> sebagai warisan dari leluhur
TY	Apakah tradisi <i>negak culuk langik</i> mengalami modernisasi seiring dengan berjalannya waktu?	
MD	“Iya, tradisi <i>negak culuk langik</i> masih dilaksanakan oleh masyarakat sampai hari ini dan in syaa allah selamanya akan tetap dilaksanakan”.	Masih dilaksanakannya tradisi <i>negak culuk langik</i>
TY	Apakah dalam tradisi <i>negak culuk langik</i> memiliki keterkaitan antara fisik dan jiwa bagi yang melaksanakan tradisi tersebut?	
MD	“Disetiap tradisi pasti ada unsur fisik dan jiwa-nya begitupun dalam tradisi <i>negak culuk langik</i> di tiyuh negeri besar ini”	Terdapat unsur yang terdapat dalam tradisi
TY	Apakah awal mula yang menyebabkan dilaksanakannya kegiatan	

	tradisi <i>negak culuk langik</i> ?	
MD	“Menurut cerita dari orang-orang terdahulu, tradisi <i>negak culuk langik</i> ini awal mula diadakan kegiatan tersebut karena nenek moyang yang menyarankan dan kemudian diikuti oleh seluruh masyarakat tiyuh negeri besar”.	Awal mula dilaksanakannya tradisi <i>negak culuk langik</i>
TY	Apakah arti dari adanya tradisi <i>negak culuk langik</i> ?	
MD	“Menurut saya tradisi <i>negak culuk langik</i> ini memiliki arti seperti rambu-rambu bagi masyarakat untuk tidak berbuat sewenang-wenang terhadap alam dan mengetahui akan adanya kekuatan tuhan dalam segala hal”.	Arti dari tradisi <i>negak culuk langik</i>
TY	Apakah nilai yang terkandung dalam tradisi <i>negak culuk langik</i> ?	
MD	“Selayaknya tradisi pada umumnya tradisi <i>negak culuk langik</i> juga memiliki nilai (value) tersendiri yaitu salah satunya nilai kerohanian. Jadi menurut saya setiap tradisi dan salah satunya tradisi <i>negak culuk langik</i> memiliki nilai	Nilai dalam tradisi <i>negak culuk langik</i>

	<p>seperti contohnya nilai kerohanian karna dalam tradisi itu juga secara tidak langsung melibatkan jiwa serta keyakinan kita yang sebenarnya meyakinkan kita bahwa ada kehidupan lain yang harus kita sadari dan kita hormati sebagai sesama ciptaan tuhan”.</p>	
--	---	--



No. Wawancara	3
Perihal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dimensi metafisik dalam <i>tradisi negak culuk langik</i> 2. Kontruksi pemikiran metafisik masyarakat dalam <i>tradisi negak culuk langik</i>
Narasumber	Ahmad Darwis (D)
Peneliti	Triyana (TY)
Hari/Tanggal	Minggu, 17 September 2023

Inisial Nama	Transkrip	Ide pokok
TY	Apa sajakah makna yang terkandung dalam setiap prosesi dan sarana dan prasarana tradisi <i>negak culuk langik</i> ?	
D	<p>“menurut saya sih dari dulu-dulu bahkan dari zaman nenek moyang kita terdahulu pun memang ada beberapa makna dan arti baik dari makanan yang disajikan, doa yang dibacakan, atau saran dan prasarananya lah itu sudah memiliki arti tersendiri. Tapi ya itu karna kan ini bangun rumah ya tentu doa-doa atau harapannya tentu yang baik-baik dan bagus-bagus dari yang saya temui sih sejauh ini tidak ada satupun yang menyimpang daripada ajaran al-quran, dan juga dalam tradisi ini kan dibacakan juga</p>	Makna, doa serta doa yang terkandung dalam tradisi <i>negak culuk langik</i>

	doa-doa yang bersumber dari al-quran”.	
TY	Apakah masyarakat tiyuh negeri besar memiliki Antusiasme dalam melaksanakan tradisi <i>negak culuk langik</i> ?	
D	“Ya, mayoritas masyarkata kita sangat bersemangat ketika ada saudara atau tetangga ada yg mau melaksanakan tradisi <i>negak culuk langik</i> ”.	Antusiame masyarakat dalam menjalankan tradisi <i>negak culuk langik</i>
TY	Apakah esensi yang terkandung dalam tradisi <i>negak culuk langik</i> ?	
D	“Rata-rata masyarakat kita tiyuh negeri besar sadar betul bahwa ada kekuatan lain diluar kekuatan manusia jadi selain sebagai upaya untuk memohon perlindungan pada tuhan tradisi ini juga pada hakikatnya adalah untuk meminta izin kepada makhluk-makhluk yang bersifat supranatural”.	Metafisik dibalik Tradisi <i>negak culuk langik</i> .
TY	Bagaimanakah peran dari adanya tradisi <i>negak culuk langik</i> bagi masyarakat di tiyuh negeri besar?	
D	“Mayoritas masyarakat kita meyakini bahwa tradisi <i>negak culuk langik</i> mempunyai peran yang sangat penting karna dalam	Peran dari tradisi <i>negak culuk langik</i>

	<p>sarana dan prasarana tradisi <i>negak culuk langik</i> itu kita dominan dalam hal permohonan kepada Allah untuk dijauhkan dari hal-hal buruk yang akan datang saat pembangunan rumah sudah dimulai”.</p>	
TY	<p>Apakah dalam tradisi <i>negak culuk langik</i> mengalami perubahan yang dinamis setiap waktunya?</p>	
D	<p>“Ya ada perubahannya, biasanya perubahan itu terjadi dari salah satu masyarakatnya yang mau melaksanakan tradisi <i>negak culuk langik</i> secara istimewa dan ingin terlihat berbeda dari yang lain ya itu ngk masalah selama masih dalam hal yang wajar. Contohnya kalo duluan ada prosesi melemparkan uang koin sebagai prosesi terakhir dari tradisi <i>negak culuk langik</i>. Namun sekarang sudah berbeda karna sudah ada masyarakat yang mengganti uang koin dengan uang kertas, sebenarnya itu sudah berbeda tapi kan masih dalam hal yang wajar jadi sah-sah saja tidak ada yang melarang, melempar uang</p>	<p>Perubahan dalam tradisi <i>negak culuk langik</i>.</p>

	<p>itu juga kan ada doa dan harapan yang dipanjatkan mungkin mereka yang mengganti uang koin dengan kertas itu berdoa seraya berharap banyaknya uang yang dilempar pada saat pelaksanaan tradisi <i>negak culuk langik</i> berlangsung, maka akan banyak juga kelimpahan rezeki yang akan datang pada mereka”</p>	
TY	<p>Apakah tradisi <i>negak culuk langik</i> mengalami modernisasi seiring dengan berjalannya waktu?</p>	
D	<p>“Tradisi <i>negak culuk langik</i>, alhamdulillah sampai saat ini masih eksis atau dilaksanakan di tiyuh negeri besar”</p>	<p>Eksisnya tradisi <i>negak culuk langik</i> hingga saat ini.</p>
TY	<p>Apakah dalam tradisi <i>negak culuk langik</i> memiliki keterkaitan antara fisik dan jiwa bagi yang melaksanakan tradisi tersebut?</p>	
D	<p>“Iya ada unsur fisik dan jiwanya. kalo tidak ada kedua unsur itu tidak akan ada tradisi <i>negak culuk langik</i> sampai sekarang “.</p>	<p>Unsur dalam tradisi <i>negak culuk langik</i>.</p>
TY	<p>Apakah awal mula yang menyebabkan dilaksanakannya kegiatan</p>	

	tradisi <i>negak culuk langik</i> ?	
D	<p>“Kegiatan tradisi <i>negak culuk langik</i> itu setau saya awal mula penyebab diadakannya karna dulu pada saat pembangunan rumah ada kejadian-kejadian yang menurut masyarakat itu diluar nalar, seperti kayak ada yang manggil-manggil taunya ngk ada trus kurang fokus saat bekerja trus sampai akhirnya ada yang sakit dan dari hal tersebut ada yang beranggapan kalo hal itu terjadi karna ada gangguan dari jin penunggu tanah yang marah karna membangun rumah ditanah mereka sampai mengganggu dan merusak tanah mereka dengan menggali tanah dan mendirikan bangunan tanpa izin. Atas dasar itulah penyebab diadakannya tradisi <i>negak culuk langik</i>”.</p>	Sejarah tradisi <i>negak culuk langik</i> .
TY	Apakah arti dari adanya tradisi <i>negak culuk langik</i> ?	
D	<p>“Ya, dalam tradisi <i>negak culuk langik</i> ini menurutnya saya memiliki arti tersendiri bagi setiap individu tapi menurut saya arti tradisi ini sangatlah besar karna tradisi ini merupakan warisan</p>	Pentingnya tradisi <i>negak culuk langik</i>

	peninggalan dari leluhur kita yang harus kita jaga dan dilestarikan”	
TY	Apakah nilai yang terkandung dalam tradisi <i>negak culuk langik</i> ?	
D	“Untuk nilai tentang sebuah tradisi itu sangat baik menurut saya karna dalam tradisi memuat unsur-unsur yang sesungguhnya bisa mendekatkan diri kepada tuhan melalui ritual-ritual yang dianggap sebagai sebuah sarana utuh dalam menjalankan sebuah tradisi”.	Nilai yang terkandung dalam tradisi <i>negak culuk langik</i> .



No. Wawancara	4
Perihal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dimensi metafisik dalam tradisi <i>negak culuk langik</i> 2. Kontruksi pemikiran metafisik masyarakat dalam tradisi <i>negak culuk langik</i>
Narasumber	Murni (MN)
Peneliti	Triyana (TY)
Hari/Tanggal	Minggu, 17 September 2023
Lokasi	Rumah Bapak Murni

Inisial Nama	Transkrip	Ide pokok
TY	<p>Apa sajakah makna yang terkandung dalam setiap prosesi dan sarana dan prasarana tradisi <i>negak culuk langik</i>?</p>	
MN	<p>“kalo untuk makna yang terkandung dalam tradisi <i>negak culuk langik</i> ini, memang dari nenek moyang terdahulu sudah terdapat makna-makna tersendiri dari sarana dan prasarana dan yang lainnya. Tapi untuk makna yang terkandung dari segi prosesi dan pelaksanaannya dari tradisi <i>negak culuk langik</i> ini memang ngk cuman satu aja ada beberapa karna dari setiap prosesinya memiliki maknanya”.</p>	<p>Beberapa makna dibalik tradisi <i>negak culuk langik</i>.</p>
TY	<p>Apakah masyarakat tiyuh</p>	

	negeri besar memiliki Antusiasme dalam melaksanakan tradisi <i>negak culuk langik</i> ?	
MN	“Ya mayoritas kalo masyarakat di tiyuh negeri besar sangat antusias sekali kalo ada yang ngadain tradisi <i>negak culuk langik</i> , selain ikut hadir mereka juga ada yang ikut andil dalam membantu untuk mengumpulkan seluruh sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk pelaksanaan tradisi”.	Semangat masyarakat dalam melaksanakan tradisi <i>negak culuk langik</i> .
TY	Apakah esensi yang terkandung dalam tradisi <i>negak culuk langik</i> ?	
MN	“Ya. Kalo esensi dari diadakannya tradisi <i>negak culuk langik</i> intinya sebagai sarana untuk meminta perlindungan tuhan”.	Esensi memohon perlindungan melalui tradisi <i>negak culuk langik</i> .
TY	Bagaimanakah peran dari adanya tradisi <i>negak culuk langik</i> bagi masyarakat di tiyuh negeri besar?	
MN	“ <i>Negak culuk langik</i> itu bisa kita artikan sebagai sebuah ritual untuk meminta pertolongan kepada Allah agar saat pembangunan rumah berlangsung tidak ada	Ritual tradisi <i>negak culuk langik</i> .

	<p>gangguan dari pihak manapun baik dari kalangan jin dan setan ataupun dari manusia yang mempunyai niat yang tidak baik”.</p>	
TY	<p>Apakah dalam tradisi <i>negak culuk langik</i> mengalami perubahan yang dinamis setiap waktunya?</p>	
MN	<p>“ Namanya juga tradisi ya pasti ngk tetap karna inikan dari nenek moyang ditujukan untuk masyarakat jadi berjalannya tradisi itu tergantung masyarakatnya juga dan masyarakat di tiyuh negeri besar pun menjalankan tradisi <i>negak culuk langik</i> ini disesuaikan dengan kondisi mereka masing-masing, contohnya seperti jenis makanan yang disajikan itu terdiri dari tiga pilihan diantaranya ada yang terdiri dari tujuh, Sembilan, dan sepuluh jenis makanan yang disajikan. Dari situ masyarakatnya menentukan sendiri mau milih yang mana, bahkan kalo mau sama seperti</p>	<p>Perubahan dari tradisi <i>negak culuk langik</i>.</p>

	yang dulu itu cuman pakai satu”.	
TY	Apakah tradisi <i>negak culuk langik</i> mengalami modernisasi seiring dengan berjalannya waktu?	
MN	“Iya tradisi <i>negak culuk langik</i> dari dulu sampai sekarang masih dilaksanakan, mayoritas masih melaksanakan semua. Namun ada juga yang tidak melaksanakan. Walaupun begitu ngk jadi masalah juga karna itu merupakan hak setiap individu”.	Kelestarian tradisi <i>negak culuk langik</i> .
TY	Apakah dalam tradisi <i>negak culuk langik</i> memiliki keterkaitan antara fisik dan jiwa bagi yang melaksanakan tradisi tersebut?	
MN	“Awal adanya tradisi <i>negak culuk langik</i> berdasarkan dari nenek moyang yang memiliki keyakinan tentang perlu adanya dilaksanakan tradisi <i>negak culuk langik</i> itu sudah ada unsur kerohaniannya trus yang melaksanakan tradisi itu adalah masyarakat artinya itu merupakan unsur jasmaninya jadi bisa	Kaitan fisik dan jiwa dalam tradisi <i>negak culuk langik</i> ..

	dibilang dalam tradisi <i>negak culuk langik</i> ada kedua unsur tersebut yaitu unsur kejasmanian dan kerohanian”.	
TY	Apakah awal mula yang menyebabkan dilaksanakannya kegiatan tradisi <i>negak culuk langik</i> ?	
MN	<p>“Untuk awal mula terbentuknya kegiatan tradisi <i>negak culuk langik</i> adalah berawal dari nenek moyang kita terdahulu yang bernama serunting sakti. Serunting sakti ini adalah nenek moyang kita yang pertama di tiyuh negeri besar dan beliaulah yang menjadikan tiyuh negeri besar ini yang dulunya hutan rimba menjadi tiyuh seperti saat ini. Di masyarakat tiyuh negeri besar kita ini juga terdapat beberapa pantangan yang tidak boleh dilanggar yang apabila dilanggar maka akan terjadi suatu hal yang tidak diinginkan. Salah satu pantangan yang tidak boleh dilakukan oleh masyarakat tiyuh negeri besar adalah menebang pohon kawat dan apabila</p>	Latar belakang dilaksanakannya tradisi <i>negak culuk langik</i>

pohon kawat itu tetap ditebang maka si penebang pohon itu diyakini akan sial, tak jarang ada yang langsung sakit dan akhirnya meninggal dunia. Itulah awal mulanya juga adanya tradisi *negak culuk langik* karna dari nenek moyang kita dulu percaya bahwa di tiyuh negeri besar kita ini tidak sembarangan dalam berperilaku artinya kita harus punya tatakrama, sopan dan santun. Hal tersebut bukan hanya berlaku pada sesama manusia saja tetapi melainkan juga terhadap makhluk-makhluk yang tak kasat mata, hewan-hewan kecil seperti cacing, ulat, ayam, bebek, kambing dan segala jenis makhluk ciptaan tuhan yang lainnya. Atas dasar itulah nenek moyang menyerukan pada masyarakat tiyuh negeri besar untuk melakukan sebuah tradisi yang dinamakan tradisi *negak culuk langik* sebagai bentuk izin kepada bumi tanah dan hal-hal yang tak

	<p>kasat mata agar nantinya rumah yang sedang dalam pembangunan dan sampai rumah itu ditempati nantinya tidak ada gangguan dari pihak manapun seperti dari golongan jin dan setan ataupun makhluk-makhluk tuhan yang lainnya”</p>	
TY	<p>Apakah arti dari adanya tradisi <i>negak culuk langik</i>?</p>	
MN	<p>“Tradisi <i>negak culuk langik</i> menurut saya memiliki arti sebagai salah satu sarana kita dalam mengingat tuhan. Karna dalam tradisi itu terdapat doa-doa yang dipanjatkan sehingga arti tradisi menurut saya adalah sangat penting bahkan tradisi bisa menjadi sebagai salah satu penghubung yang baik antara makhluk dan penciptanya”.</p>	<p>Arti tersirat dari adanya tradisi <i>negak culuk langik</i>.</p>
TY	<p>Apakah nilai yang terkandung dalam tradisi <i>negak culuk langik</i>?</p>	
MN	<p>“Yang namanya tradisi pasti memiliki nilainya sendiri di pandangan masyarakat yang melaksanakan tradisi itu”.</p>	<p>Pandangan masyarakat dalam tradisi <i>negak culuk langik</i>.</p>

No. Wawancara	5
Perihal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dimensi metafisik dalam tradisi <i>negak culuk langik</i> 2. Kontruksi pemikiran metafisik masyarakat dalam tradisi <i>negak culuk langik</i>
Narasumber	Sawaluddin (SW)
Peneliti	Triyana (TY)
Hari/Tanggal	Minggu, 17 September 2023
Lokasi	Rumah Bapak Sawaluddin

Inisial Nama	Transkrip	Ide pokok
TY	Apa sajakah makna yang terkandung dalam setiap prosesi dan sarana dan prasarana tradisi <i>negak culuk langik</i> ?	
SW	<p>“Memang dalam tradisi <i>negak culuk langik</i> memiliki prosesi dan pelaksanaannya dan dalam setiap prosesi dan makna dibalik prosesi itu terdapat beberapa yang saya tau karena ya tiap-tiap jenis makanan dan alat-alat yang digunakan dalam tradisi <i>negak culuk langik</i> mengandung makna tersendiri didalamnya. Jadi intinya terdapat makna tersendiri dari segi prosesi, sarana dan prasarana dari tradisi itu tergantung yang membangun rumah hajatnya apa. Ya walaupun ada terdapat makna-makna tersendiri dari pelaksanaan tradisi <i>negak culuk</i></p>	Makna tradisi <i>negak culuk langik</i> .

	<p><i>langik</i>. Namun tujuannya ngk banyak dan tujuannya ya tetap satu yaitu Allah swt”.</p>	
TY	<p>Apakah masyarakat tiyuh negeri besar memiliki Antusiasme dalam melaksanakan tradisi <i>negak culuk langik</i>?</p>	
SW	<p>“Memang dalam tradisi <i>negak culuk langik</i> memiliki prosesi dan pelaksanaanya dan dalam setiap prosesi dan makna dibalik prosesi itu terdapat beberapa yang saya tau karna ya tiap-tiap jenis makanan dan alat-alat yang digunakan dalam tradisi <i>negak culuk langik</i> mengandung makna tersendiri didalamnya. Jadi intinya terdapat makna tersendiri dari segi prosesi, sarana dan prasarana dari tradisi itu tergantung yang membangun rumah hajatnya apa. Ya walaupun ada terdapat makna-makna tersendiri dari pelaksanaan tradisi <i>negak culuk langik</i>. Namun tujuannya ngk banyak dan tujuannya ya tetap satu yaitu Allah swt”</p>	<p>Makna dalam setiap prosesi tradisi <i>negak culuk langik</i>.</p>
TY	<p>Apakah esensi yang</p>	

	terkandung dalam tradisi <i>negak culuk langik</i> ?	
SW	“Tradisi <i>negak culuk langik</i> dari awal mula dilaksanakannya tradisi itu hingga saat ini masih tetap sama esensinya yaitu masih tetap sebagai sarana lain bagi masyarakat untuk meminta kelancaran serta perlindungan dengan tuhan saat pembangunan rumah berlangsung”.	Tradisi <i>negak culuk langik</i> sebagai harapan untuk memohon pertolongan Allah.
TY	Bagaimanakah peran dari adanya tradisi <i>negak culuk langik</i> bagi masyarakat di tiyuh negeri besar?	
SW	：“Ya, masyarakat kita memang rata-rata menganggap tradisi <i>negak culuk langik</i> ini adalah sebuah upaya untuk berdoa meminta kelancaran serta perlindungan dan juga seraya mendekatkan diri kepada Allah”.	Harapan masyarakat dalam tradisi <i>negak culuk langik</i> .
TY	Apakah dalam tradisi <i>negak culuk langik</i> mengalami perubahan yang dinamis setiap waktunya?	
SW	“Saat pelaksanaan memang tidak tetap dikarenakan tradisi ini bersumber dari nenek moyang bukan dari pemerintah setempat jadi pelaksanaannya menyesuaikan dengan masyarakat setempat	Penyesuaian pelaksanaan tradisi <i>negak culuk langik</i> .

	juga”. ¹⁹³	
TY	Apakah tradisi <i>negak culuk langik</i> mengalami modernisasi seiring dengan berjalannya waktu?	
SW	“Hingga saat ini tradisi <i>negak culuk langik</i> masih dilaksanakan di tiyuh negeri besar, karna tradisi itu adalah warisan turun-temurun dari nenek moyang kita jadi sampai sekarang masih ada dan tetap dilaksanakan artinya dari dulu masih berkelanjutan tradisi tersebut karna masih dilaksanakan”.	Tradisi <i>negak culuk langik</i> bersifat berkelanjutan.
TY	Apakah dalam tradisi <i>negak culuk langik</i> memiliki keterkaitan antara fisik dan jiwa bagi yang melaksanakan tradisi tersebut?	
SW	“Terkait unsur jasmani dan rohaninya pastinya ada karna ngk mungkin ngk ada seandainya ngk ada kedua unsur itu ngk bakal kenal kita sama tradisi <i>negak culuk langik</i> ini”.	Adanya unsur jasmani dan rohani dalam tradisi <i>negak culuk langik</i> .
TY	Apakah awal mula yang menyebabkan dilaksanakannya kegiatan tradisi <i>negak culuk langik</i> ?	
SW	“Nenek moyang kita serunting sakti dulu yang	Awal mula diadakannya

¹⁹³ Sawaluddin, Tokoh Masyarakat Tiyuh Negeri Besar, “Wawancara” Pada Tanggal 17 September 2023

	<p>menyarankan untuk melaksanakan tradisi <i>negak culuk langik</i> karna dulu itu kalo menurut cerita ada kejadian saat salah satu warga yang membangun rumah mungkin jatuh dari atap rumah saya juga kurang tahu, trus ada yang ngomong sama beliau. Lalu beliau menyarankan untuk melakukan ritual tradisi <i>negak culuk langik</i> ini sebagai permohonan izin kepada makhluk-makhluk si penunggu tanah yang akan dibangun rumah itu untuk tidak mengganggu para tukang yang sedang bekerja”</p>	<p>tradisi <i>negak culuk langik</i>.</p>
TY	<p>Apakah arti dari adanya tradisi <i>negak culuk langik</i>?</p>	
SW	<p>“Ya tentunya dalam setiap tradisi memiliki nilai (value) tersendiri sehingga dari nilai yang terdapat dalam tradisi <i>negak culuk langik</i> akan membuat seseorang menjadi semakin tertarik untuk terus melaksanakan dan melestarikan tradisi tersebut. Hal itu bisa kita lihat dari antusiasme masyarakat kita yang masih mau melaksanakan tradisi <i>negak culuk langik</i>”.</p>	<p>Arti dari tradisi <i>negak culuk langik</i>.</p>
TY	<p>Apakah nilai yang terkandung</p>	

	dalam tradisi <i>negak culuk langik</i> ?	
SW	“Dalam setiap tradisi pasti memiliki yang namanya arti dari sudut pandang yang berbeda”.	Tradisi memiliki arti dari setiap individu.



No. Wawancara	6
Perihal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dimensi metafisik dalam tradisi <i>negak culuk langik</i> 2. Kontruksi pemikiran metafisik masyarakat dalam tradisi <i>negak culuk langik</i>
Narasumber	Muhdani (MH)
Peneliti	Triyana (TY)
Hari/Tanggal	Senin, 18 September 2023
Lokasi	Rumah Bapak Muhdani

Inisial Nama	Transkrip	Ide pokok
TY	<p>Apa sajakah makna yang terkandung dalam setiap prosesi dan sarana dan prasarana tradisi <i>negak culuk langik</i>?</p>	
MH	<p>”Dalam tradisi <i>negak culuk langik</i> secara makna baik dari segi pelaksanaannya dari awal maupun dari jenis makanan yang beragam macam jenisnya itu yang saya tau ada banyak macam juga makna yang terkandung didalamnya”.</p>	<p>Makna dari setiap prosesi tradisi <i>negak culuk langik</i>.</p>
TY	<p>Apakah masyarakat tiyuh negeri besar memiliki Antusiasme dalam melaksanakan <i>tradisi negak culuk langik</i>?</p>	
MH	<p>“Untuk pelaksanaan tradisi <i>negak culuk langik</i> masyarakat tiyuh negeri besar cukup kompak, kalo ada warga</p>	<p>Kekompakan masyarakat dalam menjalankan tradisi <i>negak</i></p>

	<p>masyarakat yang melaksanakan tradisi mereka (masyarakat) kalo dimintain tolong untuk bantuin nyiapin apa gitu atau disuruh buat bantu-bantu mereka mau-mau aja ngk pamrih itu juga yang menjadikan tradisi <i>negak culuk langik</i> sampai sekarang masih ada karna antusiasme masyarakat yang masih sangat menggelora. Dan juga tradisi ini adalah warisan dari leluhur nenek moyang kita. jadi masyarakat merasa perlu untuk diadakan tradisi ini”.</p>	<p><i>culuk langik.</i></p>
TY	<p>Apakah esensi yang terkandung dalam tradisi <i>negak culuk langik</i> ?</p>	
MH	<p>“Tradisi ini hakikatnya adalah sebagai cara masyarakat kita dalam memohon pertolongan tuhan agar rumah yang dibangun selesai dan tidak ada halangan apapun saat pengerjaanya”</p>	<p>Hakikat tradisi <i>negak culuk langik.</i></p>
TY	<p>Bagaimanakah peran dari adanya tradisi <i>negak culuk langik</i> bagi masyarakat di tiyuh negeri besar?</p>	
MH	<p>“Ya, tradisi <i>negak culuk langik</i> itu mempunyai peran sebagai sarana perdamain kita kepada hal-hal yang bersifat supranatural, selain</p>	<p>Peran dari tradisi <i>negak culuk langik.</i></p>

	itu juga tradisi ini merupakan sarana bagi kita udah bermunajad kepada Allah swt’.	
TY	Apakah dalam tradisi <i>negak culuk langik</i> mengalami perubahan yang dinamis setiap waktunya?	
MH	<p>“Ya yang saya lihat memang berbeda sebenarnya perbedaan itu ngk baru-baru ini saja tetapi dari dulu. Karna tradisi <i>negak culuk langik</i> ini bisa dibilang memang tidak memberatkan masyarakat yang mau melaksanakannya.</p> <p>Perbedaan itu bisa dilihat di jenis makanan yang disajikan ada yang terdiri dari tujuh, Sembilan dan sepuluh macam. Jadi masyarakat tinggal menyesuaikan saja dengan kondisi keuanganya kalo bisa menyiapkan yang sepuluh macam jenis makanan yang dibutuhkan ya boleh, mau yang cuman tujuh atau Sembilan juga boleh semua terserah masyarakatnya”</p>	Perubahan dinamis tradisi <i>negak culuk langik</i> .
TY	Apakah tradisi <i>negak culuk langik</i> mengalami modernisasi seiring dengan berjalannya waktu?	

MH	“Masih. tradisi <i>negak culuk langik</i> hingga saat ini masih tetap dilaksanakan”	Eksisnya tradisi <i>negak culuk langik</i> .
TY	Apakah dalam tradisi <i>negak culuk langik</i> memiliki keterkaitan antara fisik dan jiwa bagi yang melaksanakan tradisi tersebut?	
MH	“Ya, ada unsur-unsur jasmani dan rohaninya karna kalo ngk ada kedua unsur itu tidak akan terealisasikan tradisi ini”.	Adanya Unsur rohani dan fisik dalam tradisi <i>negak culuk langik</i> .
TY	Apakah awal mula yang menyebabkan dilaksanakannya kegiatan tradisi <i>negak culuk langik</i> ?	
MH	“Tradisi <i>negak culuk langik</i> diadakan karna merupakan warisan nenek moyang terdahulu dan juga tradisi ini dianggap sebagai penghormatan atau izin terhadap makhluk-makhluk allah yang ada dibumi ini. Jadi nenek moyang kita dulu mengajarkan untuk menghargai segala ciptaan tuhan baik yang terlihat oleh mata maupun yang tak terlihat sama sekali oleh pandangan mata”.	Tujuan dari tradisi <i>negak culuk langik</i> .
TY	Apakah arti dari adanya tradisi <i>negak culuk langik</i> ?	
MH	“Menurut saya tradisi	Arti tersirat

	<p>memiliki arti yang sangat penting bagi masyarakat dimana dalam tradisi <i>negak culuk langik</i> mengandung arti yang mendalam sehingga hal tersebutlah yang akan menjadi alasan tradisi itu masih dilaksanakan hingga saat ini”</p>	<p>tradisi <i>negak culuk langik</i>.</p>
TY	<p>Apakah nilai yang terkandung dalam tradisi <i>negak culuk langik</i>?</p>	
MH	<p>“Nilai tradisi <i>negak culuk langik</i> adalah sangat baik walaupun terdapat ritual-ritual yang terdapat dalam tradisi ini yang kesannya agak mistik, tapi bagi kita selaku masyarakat tiyuh negeri besar tradisi ini mempunyai nilai karna melalui tradisi ini juga masyarakat secara tidak langsung mempunyai kesadaran akan adanya</p>	<p>Nilai yang terkandung dalam tradisi <i>negak culuk langik</i>.</p>

No. Wawancara	7
Perihal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dimensi metafisik dalam tradisi <i>negak culuk langik</i> 2. Kontruksi pemikiran metafisik masyarakat dalam tradisi <i>negak culuk langik</i>
Narasumber	Ahmad Sahpiri (AS)
Peneliti	Triyana (TY)
Hari/Tanggal	Selasa, 19 September 2023
Lokasi	Rumah Bapak Ahmad Sahpiri

Inisial Nama	Transkrip	Ide pokok
TY	Apa sajakah makna yang terkandung dalam setiap prosesi dan sarana dan prasarana tradisi <i>negak culuk langik</i> ?	
AS	“perihal makna yang terkandung dalam tradisi <i>negak culuk langik</i> ya ngk cuman satu, kan ada prosesinya dan setiap pelaksanaan tradisi itu ya ada banyak macam ini dan itunya ya gitulah pokoknya bisa dikatakan terdapat makna-makna yang terkandung dalam tradisi <i>negak culuk langik</i> ”.	Makna prosesi dalam tradisi <i>negak culuk lagik</i> .
TY	Apakah masyarakat tiyuh negeri besar memiliki Antusiasme dalam melaksanakan tradisi <i>negak culuk langik</i> ?	
AS	“Biasanya kalo masyarakat	Antusiame

	<p>setempat karna kita asli orang lampung kan ada yang namanya piil pesenggiri trus juga sebagai masyarakat keturunan asli buay pemuka bangsa raja tentunya. Jadi, jika ada tetangga atau sanak saudara kita yang melakukan pelaksanaan tradisi <i>negak culuk langik</i> atau perkumpulan yang lainnya masyarakat itu sangat senang dan saling bahu-membahu membantu proses pelaksanaannya”.</p>	<p>masyarakat dalam menjalankan tradisi <i>negak culuk langik</i>.</p>
TY	<p>Apakah esensi yang terkandung dalam tradisi <i>negak culuk langik</i> ?</p>	
AS	<p>“Kebenaran atau esensi tradisi <i>negak culuk langik</i> adalah sebagai wadah masyarakat dulu hingga sekarang dalam memita perlindungan serta pertolongan kepada tuhan. Jadi dilakukan lewat tradisi ini karna dulu juga agama kita belum terlalu jelas sehingga nenek moyang kita menyarankan diadakannya tradisi ini sebagai cara kita mengenal tuhan”.</p>	<p>Esensi tradisi <i>negak culuk langik</i>.</p>
TY	<p>Bagaimanakah peran dari adanya tradisi <i>negak culuk langik</i> bagi masyarakat di</p>	<p>Peran tradisi <i>negak culuk langik</i>.</p>

	tiyuh negeri besar?	
AS	<p>“Sebagian besar masyarakat kita di tiyuh negeri besar ini berpandangan bahwa tradisi <i>negak culuk langik</i> adalah mempunyai peran dalam sarana mendekati tuhan dengan penciptanya karna tradisi <i>negak culuk langik</i> ini merupakan sarana masyarakat untuk meminta kepada allah swt. Karna dulu sebelum agama Islam dikenal lebih dalam khususnya pada masyarakat di tiyuh kita jadi tradisi inilah sarananya”.</p>	
TY	Apakah dalam tradisi <i>negak culuk langik</i> mengalami perubahan yang dinamis setiap waktunya?	
AS	<p>“ Kalo dari yang dulu sampe sekarang, memang tradisi <i>negak culuk langik</i> itu ada perbedaan. Perbedaanya itu kalo dulu tradisi <i>negak culuk langik</i> memang dilaksanakan dengan sederhana pokoknya yang penting tradisi itu terlaksana karna dulu memang masyarakatnya ada yang ngk mampu beda dengan zaman sekarang rata-rata masyarakat yang mau melakukan tradisi</p>	Perubahan dalam tradisi <i>negak culuk langik</i> .

	<p><i>negak culuk langik</i> ini meyanggupi semua sarana dan prasarananya. Sebetulnya tradisi ini tidak memaksa harus begini atau begitu yang penting doanya saja. Tradisi ini bisa dibbilang tidak memberatkan karna menyesuaikan dengan keadaan tuan rumah (yang akan melaksanakan tradisi <i>negak culuk langik</i>).</p>	
TY	Apakah tradisi <i>negak culuk langik</i> mengalami modernisasi seiring dengan berjalannya waktu?	
AS	“ Di tiyuh negeri besar tradisi <i>negak culuk langik</i> masih ada artinya masih dilaksanakan oleh masyarakat setempat”.	Masih diadakannya tradisi <i>negak culuk langik</i> oleh masyarakat.
TY	Apakah dalam tradisi <i>negak culuk langik</i> memiliki keterkaitan antara fisik dan jiwa bagi yang melaksanakan tradisi tersebut?	
AS	“Keyakinan atau kepercayaan tentang adanya hal-hal yang tak kasat mata sehingga kita perlu meminta izin dengan melaksanakan tradisi <i>negak culuk langik</i> dan masyarakat tiyuh negeri besar yang melaksanakan tradisi itu sudah bisa	Adanya unsur fisik dan jiwa dalam tradisi <i>negak culuk langik</i> .

	dibilang sebagai unsur kerohanian dan kejasmanian dalam tradisi tersebut”.	
TY	Apakah awal mula yang menyebabkan dilaksanakannya kegiatan tradisi <i>negak culuk langik</i> ?	
AS	“Keyakinan atau kepercayaan tentang adanya hal-hal yang tak kasat mata sehingga kita perlu meminta izin dengan melaksanakan tradisi <i>negak culuk langik</i> dan masyarakat tiyuh negeri besar yang melaksanakan tradisi itu sudah bisa dibilang sebagai unsur kerohanian dan kejasmanian dalam tradisi tersebut”..	Keyakinan masyarakat dalam tradisi <i>negak culuk langik</i> .
TY	Apakah arti dari adanya tradisi <i>negak culuk langik</i> ?	
AS	“Dalam tradisi pasti memiliki arti dan arti itu tergantung sama yang menjalankan tradisi kalo untuk tradisi <i>negak culuk langik</i> aa beberapa arti menurut saya salah satunya sebagai sarana kita untuk meminta perlindungan kepada Allah swt dari hal-hal yang berniat buruk atau tidak baik kepada kita”.	Tradisi <i>negak culuk langik</i> sebagai upaya untuk memohon perlindungan Allah.
TY	Apakah nilai yang terkandung dalam tradisi <i>negak culuk langik</i> ?	

AS	<p>“Dalam sebuah tradisi rasanya tidak mungkin jika tidak ada unsur supranatural dalam tradisi itu jadi nilai dalam tradisi <i>negak culuk langik</i> ini mempunyai nilai sebagai sarana untuk semakin menambah keyakinan dan spritualitas kita sebagai manusia untuk meyakini bahwa ada kehidupan lain selain manusia itu sendiri”</p>	<p>Unsur supranatural dalam tradisi <i>negak culuk langik</i>.</p>
----	---	--



No. Wawancara	8
Perihal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dimensi metafisik dalam tradisi <i>negak culuk langik</i> 2. Kontruksi pemikiran metafisik masyarakat dalam tradisi <i>negak culuk langik</i>
Narasumber	Mulkan Abu Bakar As-Siddiq (AB)
Peneliti	Triyana (TY)
Hari/Tanggal	Minggu, 17 September 2023
Lokasi	Rumah Bapak Mulkan

Inisial Nama	Transkrip	Ide pokok
TY	Apa sajakah makna yang terkandung dalam setiap prosesi dan sarana dan prasarana tradisi <i>negak culuk langik</i> ?	
AB	<p>“Setiap tradisi itu ada aja prosesinya kan, baik dari sebelum pelaksanaan tradisi maupun pas menjelang pelaksanaan tradisi dan juga pada saat setelahnya itu pasti ada disetiap tradisi ngk cuman di tradisi <i>negak culuk langik</i> lo ya tradisi yang lain juga begitu. jadi maksud saya disini kalo dari segi makna yang terkandung baik dari segi pelaksanaan maupun jenis makanan dan sarana dan prasarana yang lainnya terdapat makna tersendiri karna tergantung yang punya</p>	<p>Terdapat makna dalam setiap prosesi tradisi <i>negak culuk langik</i>.</p>

	hajat doanya apa gitu”.	
TY	Apakah masyarakat tiyuh negeri besar memiliki Antusiasme dalam melaksanakan tradisi <i>negak culuk langik</i> ?	
AB	“Ya alhamdulillah walaupun sekarang zaman semakin modern tapi kita patut bersyukur bahwa masyarakat di tiyuh kita ini masih tetap melaksanakan tradisi <i>negak culuk langik</i> , karna tidak bisa dipungkiri bahwa zaman itu bisa berpengaruh juga ke masyarakat, tetapi lagi-lagi Alhamdulillah masyarakat kita sampai sekarang masih mau untuk melaksanakan tradisi <i>negak culuk langik</i> ”.	Tradisi <i>negak culuk langik</i> masih dilaksanakan hingga saat ini.
TY	Apakah esensi yang terkandung dalam tradisi <i>negak culuk langik</i> ?	
AB	“Dari dulu sebab tradisi <i>negak culuk langik</i> dilaksanakan oleh nenek moyang kita adalah supaya masyarakat kita lebih terarah dalam berperilaku dan lebih memperhatikan	Penyebab diadakannya tradisi <i>negak culuk langik</i> .

	lingkungan sekitar karna ada makhluk lain selain manusia yang harus kita sadari keberadaannya”.	
TY	Bagaimanakah peran dari adanya tradisi <i>negak culuk langik</i> bagi masyarakat di tiyuh negeri besar?	
AB	“ <i>Negak culuk langik</i> mempunyai esensi sekaligus peran yang sangat penting bagi sebagian masyarakat kita karna tradisi <i>negak culuk langik</i> ini bisa dibilang sebagai sarana masyarakat dalam berkomunikasi dengan pencipta untuk meminta pertolongan yakni allah swt”.	Esensi dan peran dari tradisi <i>negak culuk langik</i> .
TY	Apakah dalam tradisi <i>negak culuk langik</i> mengalami perubahan yang dinamis setiap waktunya?	
AB	“Tradisi <i>negak culuk langik</i> memang dari zaman saya dulu saat saya masih kecil sampai sekarang itu ada perbedaan dikarenakan dulu keadaan ekonomi di masyarakat tiyuh negeri besar bisa dibilang menengah semua jadi untuk melaksanakan tradisi ini hanya sekedarnya saja. Tapi karna sekarang alhamdulillah mayoritas masyarakat kita	Perbedaan dari masa ke masa tradisi <i>negak culuk langik</i> .

	<p>sudah menengah ke atas jadi pelaksanaan tradisi ini juga begitu diistimewakan mengingat tradisi ini adalah warisan dari leluhur kita terdahulu jadi antusiasme masyarakat masih sangat kuat”.</p>	
TY	<p>Apakah tradisi <i>negak culuk langik</i> mengalami modernisasi seiring dengan berjalannya waktu?</p>	
AB	<p>“Ya tradisi <i>negak culuk langik</i> sampai hari ini masih ada, malahan akhir-akhir ini banyak yang bangun rumah baru rata-rata melakukan tradisi <i>negak culuk langik</i> ini”</p>	<p>Eksisnya tradisi <i>negak culuk langik</i> sampai sekarang.</p>
TY	<p>Apakah dalam tradisi <i>negak culuk langik</i> memiliki keterkaitan antara fisik dan jiwa bagi yang melaksanakan tradisi tersebut?</p>	
AB	<p>Kalo ditanya ada ngk unsur fisik dan jiwanya. Menurut saya selaku pelaku dari tradisi <i>negak culuk langik</i> dengan tegas saya menyatakan ada terkait adanya unsur fisik dan jiwa dalam tradisi <i>negak culuk langik</i>. Karna fisik itukan bisa dibilang manusianya dan jiwa itu hubungannya dengan kebatinan dan</p>	<p>Unsur fisik dan jiwa dalam tradisi <i>negak culuk langik</i>.</p>

	<p>tujuannya allah swt. Dalam artian jiwa itu seperti kita bisa merasakan hal-hal yang tidak bisa dilihat namun bisa dirasakan oleh hati manusia jadi bisa dikatakan bahwa jiwa itu juga ada kaitannya dengan keyakinan”.</p>	
TY	<p>Apakah awal mula yang menyebabkan dilaksanakannya kegiatan tradisi <i>negak culuk langik</i>?</p>	
AB	<p>“Penyebab dari adanya kegiatan tradisi <i>negak culuk langik</i> ya dari usul nenek moyang kita dulu yaitu serunting sakti”</p>	<p>Penyebab tradisi <i>negak culuk langik</i> dilaksanakan.</p>
TY	<p>Apakah arti dari adanya tradisi <i>negak culuk langik</i>?</p>	
AB	<p>“Dalam setiap tradisi terdapat arti yang mendalam bagi masyarakat lebih-lebih arti adanya tradisi itu juga yang biasanya menjadi faktor utama sehingga tradisi <i>negak culuk langik</i> itu masih dilestarikan”.</p>	<p>Arti mendalam dari tradisi <i>negak culuk langik</i>.</p>
TY	<p>Apakah nilai yang terkandung dalam tradisi <i>negak culuk langik</i>?</p>	
AB	<p>“Manusia dan tradisi itu menurut saya adalah dua unsur yang tidak dapat dipisahkan oleh karna itu setiap tradisi memiliki nilainya tersendiri di</p>	<p>Nilai fisik dan jiwa dalam tradisi <i>negak culuk langik</i>.</p>

	<p>pandangan orang yang melaksanakan tradisi tersebut seperti tradisi <i>negak culuk langik</i> contohnya”.</p>	
--	---	--



No. Wawancara	9
Perihal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dimensi metafisik dalam tradisi <i>negak culuk langik</i> 2. Kontruksi pemikiran metafisik masyarakat dalam tradisi <i>negak culuk langik</i>
Narasumber	Aliudin (AN)
Peneliti	Triyana (TY)
Hari/Tanggal	Minggu, 17 September 2023
Lokasi	Rumah Bapak Aliudin

Insial Nama	Transkrip	Ide Pokok
TY	<p>Apa sajakah makna yang terkandung dalam setiap prosesi dan sarana dan prasarana tradisi <i>negak culuk langik</i>?</p>	
AN	<p>“Tradisi <i>negak culuk langik</i> secara makna yang terkandung didalam tradisi <i>negak culuk langik</i> ngk Cuma satu, karna dalam tradisi itu sendiri ada beberapa prosesi yang dilaksanakan, selain itu juga ada makanan yang disajikan pada saat pelaksanaan tradisi dan ada juga sarana prasarana yang lainnya ya jadi untuk makna dalam tradisi <i>negak culuk langik</i> ini ngk cuman satu ada maknanya sendiri-sendiri dari setiap prosesinya itu. Kalo ditanya tujuannya juga ngk cuman satu juga tapi kalo dituju siapa ya sudah</p>	<p>Banyaknya makna yang terkandung dalam tradisi <i>negak culuk langik</i>.</p>

	pasti Allah swt ngk ada yang lain tradisi ini hanya sebagai perantara saja”.	
TY	Apakah masyarakat tiyuh negeri besar memiliki Antusiasme dalam melaksanakan tradisi <i>negak culuk langik</i> ?	
AN	“Kalo masyarakat tiyuh negeri besar rata-rata pada kompak dari segi apapun, salah satunya di tradisi <i>negak culuk langik</i> ini mereka mau gotong royong dari awal persiapan pelaksanaan tradisi sampai pada saat tradisinya dilaksanakan”.	Masyarakat antusias dalam melaksanakan tradisi <i>negak culuk langik</i> .
TY	Apakah esensi yang terkandung dalam tradisi <i>negak culuk langik</i> ?	
AN	“Esensi tradisi <i>negak culuk langik</i> adalah cara nenek moyang kita dulu untuk mengarahkan masyarakat kita yang masih awam dalam meminta pertolongan serta perlindungan kepada tuhan”	Tradisi <i>negak culuk langik</i> sebagai cara untuk bermohon kepada Allah.
TY	Bagaimanakah peran dari adanya tradisi <i>negak culuk langik</i> bagi masyarakat di tiyuh negeri besar?	
AN	“Saya selaku masyarakat menganggap tradisi ini merupakan sarana masyarakat dalam	Tradisi <i>negak culuk langik</i> diyakini dapat

	<p>menyampaikan doa serta harapan-harapan keppada Allah swt agar saat pembangunan rumah sudah dimulai hingga rumah tersebut selesai dikerjakan kemudian dihuni oleh yang punya rumah tidak ada gangguan-gangguan dari makhluk-makhluk yang tak kasat mata itu salah satu fungsi dari tradisi <i>negak culuk langik</i> yang diyakini oleh sebagian besar masyarakat kita di tiyuh negeri besar ini”.</p>	<p>membantu masyarakat untuk melakukan ritual guna meminta pertolongan tuhan.</p>
TY	<p>Apakah dalam tradisi <i>negak culuk langik</i> mengalami perubahan yang dinamis setiap waktunya?</p>	
AN	<p>“Yang saya tau setiap yang namanya tradisi pasti ada perubahan karna ini cuman tradisi kaitannya dengan leluhur atau nenek moyang saja meskipun begitu setiap tradisi tujuan utamanya tetap tuhan. Karna tradisi <i>negak culuk langik</i> ini bersumber dari nenek moyang atau leluhur terdahulu bukan pada pemerintahan daerah atau pusat. Jadi maksud saya masyarakat setempatlah yang mempunyai peran</p>	<p>Setiap tradisi mengalami perubahan dari masa ke masa.</p>

	<p>penting dalam pelaksanaan serta pelesatarian tradisi tersebut. Dan juga setiap tradisi yang diadakan itu untuk menghargai dan menghormati para leluhur terdahulu tentu setiap masyarakat ingin memberikan yang terbaik karna ada harapan doa yang mereka panjatkan dari tradisi ini”.</p>	
TY	<p>Apakah tradisi <i>negak culuk langik</i> mengalami modernisasi seiring dengan berjalannya waktu?</p>	
AN	<p>masyarakat tiyuh negeri besar sampai sekarang masih tetap melaksanakan tradisi <i>negak culuk langik</i>, walaupun memang bersifat tidak statis atau tidak tetap. Namun tradisi tersebut tetap dilaksanakan.</p>	<p>Tradisi <i>negak culuk langik</i> tidak bersifat statis/ tetap.</p>
TY	<p>Apakah dalam tradisi <i>negak culuk langik</i> memiliki keterkaitan antara fisik dan jiwa bagi yang melaksanakan tradisi tersebut?</p>	
AN	<p>“Jelas ada unsur rohaninya karna rohani itu kan ada kaitannya dengan hati atau kebatinan sedangkan jasmani itu bisa dibidang masyarakatnya yang</p>	<p>Undur rohani dan fisik dalam tradisi <i>negak culuk langik</i>.</p>

	menjalankan tradisi <i>negak culuk langik</i> ”	
TY	Apakah awal mula yang menyebabkan dilaksanakannya kegiatan tradisi <i>negak culuk langik</i> ?	
AN	<p>“untuk penyebab diadakannya kegiatan tradisi <i>negak culuk langik</i>, menurut cerita-cerita orang terdahulu karna pada zaman nenek moyang kita dulu masyarakat kita itu kalo membangun rumah dianggap sembarangan jadi ada kejadian-kejadian seperti jatuh saat naik ke atap rumah dan banyak kejadian-kejadian yang dianggap aneh. Kemudian menceritakan itu ke nenek moyang dan atas dasar itu nenek moyang menyarankan untuk melaksanakan tradisi <i>negak culuk langik</i> sebagai bentuk permohonan izin kepada makhluk-mahluk tuhan yang tak kasat mata agar tidak mengganggu saat proses pembangunan rumah sedang berlangsung”</p>	Penyebab dilaksanakannya tradisi <i>negak culuk langik</i> adalah karna terdapat kejadian supranatural.
TY	Apakah arti dari adanya tradisi <i>negak culuk langik</i> ?	
AN	“Arti tradisi <i>negak culuk langik</i> menurut saya ialah sebagai salah satu cara kita	Arti tradisi <i>negak culuk langik</i>

	dalam memahami akan kekuasaan tuhan dan dan adanya kekuatan dibalik manusia itu juga tidak lepas dari allah sebagai yang maha atas segala sesuatu di dunia ini	
TY	Apakah nilai yang terkandung dalam tradisi <i>negak culuk langik</i> ?	
AN	“menurut saya tradisi <i>negak culuk langik</i> memiliki nilai yang sangat mendalam karna dalam tradisi ini memuat segala aspek yang berkaitan nilai ketuhanan jadi in syaa allah kita akan semakin mengenal tuhan dengan kita menjalankan tradisi ini”	Nilai tradisi <i>negak culuk langik</i> berkaitan dengan nilai ketuhanan.



No. Wawancara	10
Perihal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dimensi metafisik dalam tradisi <i>negak culuk langik</i> 2. Kontruksi pemikiran metafisik masyarakat dalam tradisi <i>negak culuk langik</i>
Narasumber	Hipni (HP)
Peneliti	Triyana (TY)
Hari/Tanggal	Selasa, 19 September 2023
Lokasi	Rumah Bapak Hipni

Inisial Nama	Transkrip	Ide pokok
TY	Apa sajakah makna yang terkandung dalam setiap prosesi dan sarana dan prasarana tradisi <i>negak culuk langik</i> ?	
HP	“Kalo secara makna tradisi <i>negak culuk langik</i> itu terdapat beberapa makna dalam tradisi itu karna sarana dan prasarananya banyak dan setiap sarana dan prasarananya memiliki makna masing-masing didalamnya”.	Beberapa makna yang terkandung dalam prosesi tradisi <i>negak culuk langik</i> .
TY	Apakah masyarakat tiyuh negeri besar memiliki Antusiasme dalam melaksanakan tradisi <i>negak culuk langik</i> ?	
HP	“Masyarakat tiyuh negeri besar baik tokoh adat, tokoh agama, dan tokoh masyarakat biasa semuanya ikut	Kekompakan masyarakat dalam menjalankan tradisi <i>negak</i>

	<p>berpartisipasi dalam tradisi <i>negak culuk langik</i>, ya.. bukan berarti satu kecamatan kumpul semua tapi bisa dibilang banyak yang ikut membantu proses pelaksanaan tradisi ini makanya saya sangat salutlah sama masyarakat kita karna sangat kompak dan mau membantu saudaranya yang mau melakukan syukuran rumah atau bisa dikenal tradisi <i>negak culuk langik</i>.</p>	<p><i>culuk langik</i>.</p>
TY	<p>Apakah esensi yang terkandung dalam tradisi <i>negak culuk langik</i>?</p>	
HP	<p>masyarakat kita di tiyuh ini kebanyakan memandang tradisi <i>negak culuk langik</i> ini sebagai sebuah keharusan pada saat ingin melakukan pembangunan rumah itu secara tidak langsung membuktikan bahwa tradisi ini dianggap penting sehingga jika tidak dilaksanakan sebagian masyarakat khawatir aka ada masalah yang menimpa saat prosesi pembangunan rumah berlangsung”.</p>	<p>Pentingnya tradisi <i>negak culuk langik</i> bagi masyarakat tiyuh negeri besar.</p>
TY	<p>Bagaimanakah peran dari adanya tradisi <i>negak culuk langik</i> bagi masyarakat di tiyuh negeri besar?</p>	

HP	<p>masyarakat kita di tiyuh ini kebanyakan memandang tradisi <i>negak culuk langik</i> ini sebagai sebuah keharusan pada saat ingin melakukan pembangunan rumah itu secara tidak langsung membuktikan bahwa tradisi ini dianggap penting sehingga jika tidak dilaksanakan sebagian masyarakat khawatir aka ada masalah yang menimpa saat prosesi pembangunan rumah berlangsung”.</p>	<p>Tradisi <i>negak culuk langik</i> mempunyai peran yang sangat penting bagi masyarakat setempat.</p>
TY	<p>Apakah dalam tradisi <i>negak culuk langik</i> mengalami perubahan yang dinamis setiap waktunya?</p>	
HP	<p>“Iya kalo tradisi <i>negak culuk langik</i> di tiyuh negeri besar memang memiliki perubahan dinamis dari masa ke masa ini juga salah satunya disebabkan karna faktor perkembangan zaman. contohnya kalo dulu masyarakat kita ada yang mau melakukan tradisi <i>negak culuk langik</i> bagi yang tidak mampu maka cukup bagi dia membuat makanan yang terbuat dari kelapa yang diparut dikasih gula itu sudah cukup. Tapi dizaman sekarang udah ngk</p>	<p>Perubahan dinamis dalam tradisi <i>negak culuk langik</i>.</p>

	ada lagi yang seperti itu dikarenakan zaman sudah berubah ngk sama seperti dulu lagi”.	
TY	Apakah tradisi <i>negak culuk langik</i> mengalami modernisasi seiring dengan berjalannya waktu?	.
HP	“Dalam setiap tradisi pasti ada perubahan karna tak jarang tradisi mengikuti perkembangan zaman, sama seperti halnya tradisi <i>negak culuk langik</i> di tiyuh negeri besar”.	Dalam tradisi terdapat perubahan
TY	Apakah dalam tradisi <i>negak culuk langik</i> memiliki keterkaitan antara fisik dan jiwa bagi yang melaksanakan tradisi tersebut?	
HP	“Masyarakat itukan bisa dikatakan fisik trus jiwa itu diluar fisik contohnya hati manusia. Jadi bisa dibilang ada unsurnya dalam tradisi <i>negak culuk langik</i> ini karna kalo ngk ada unsur fisik dan jiwa bisa saya pastikan tradisi <i>negak culuk langik</i> ini ngk akan jalan sama sekali”.	Terdapat rohani dan fisik dalam tradisi <i>negak culuk langik</i> .
TY	Apakah awal mula yang menyebabkan dilaksanakannya kegiatan tradisi <i>negak culuk langik</i> ?	

HP	<p>“penyebab kegiatan tradisi <i>negak culuk langik</i> diadakan adalah berdasarkan saran dari nenek moyang kita terdahulu yang bernama umpu serunting sakti”.</p>	<p>Nenek moyang yang menjadi orang pertama yang menyarankan diadakannya tradisi <i>negak culuk langik</i>.</p>
TY	<p>Apakah arti dari adanya tradisi <i>negak culuk langik</i>?</p>	
HP	<p>“Tradisi <i>negak culuk langik</i> menurut saya memiliki arti sebagai sebuah harapan dan perlindungan agar rumah yang dibangun bisa cepat selesai tanpa ada halangan apapun”.</p>	<p>Sebuah harapan dalam tradisi <i>negak culuk langik</i>.</p>
TY	<p>Apakah nilai yang terkandung dalam tradisi <i>negak culuk langik</i>?</p>	
HP	<p>“menurut saya sebagaimana tradisi lain tradisi <i>negak culuk langik</i> juga memiliki nilainya sendiri yang mana nilai yang terkandung dalam tradisi itulah yang mendorong setiap orang untuk terus-menerus berkeinginan untuk melaksanakan tradisi tersebut”.</p>	<p>Nilai dalam tradisi <i>negak culuk langik</i>.</p>

Lampiran 4 : SK Judul Penelitian



KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA UNIVERSITAS
ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
NOMOR : 210/TAHUN 2023
TENTANG
PENUNJUKKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PRODI AQIDAH DAN
FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG

- Menimbang** : 1. bahwa untuk kelancaran kegiatan Akademik dalam penyelesaian skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dipandang perlu menunjuk dan menetapkan Dosen Pembimbing skripsi,
2. mereka yang namanya tercantum dalam lampiran Keputusan ini dipandang cakap untuk melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud Pasal 1(satu) diatas.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 17 tahun 2003, tentang Keuangan Negara;
2. Undang-Undang Nomor 15 tahun 2014, Pengelolaan dan Tanggung jawab Keuangan Negara;
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor: 22 Tahun 2017, tanggal 20 Juli 2017, tentang Organisasi dan Tatakerja UIN Raden Intan Lampung
4. Peraturan Menteri Agama RI Nomor: 31 Tahun 2017 tentang Statuta UIN Raden Intan Lampung;
5. Peraturan Presiden Nomor: 16 Tahun 2018 tentang Pengadaan Barang dan Jasa;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 50 tahun 1996, tentang Pendidikan Tinggi;
7. Peraturan Menteri Keuangan No. 119/PMK.02/2021, tentang Standar Biaya Masuk;
Surat Keputusan Menteri Keuangan Nomor, 025.04.2.424260/2022, tanggal 17 November 2021 tentang Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA).

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Tentang Penunjukkan Dosen Pembimbing Skripsi Mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Pertama** : Menunjuk dan menetapkan nama-nama Dosen yang tercantum dalam Lampiran Surat Keputusan ini sebagai Pembimbing Penyusunan Skripsi Mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
- Kedua** : Surat Keputusan ini berlaku Satu Tahun yaitu sejak tanggal ditetapkan.
- Ketiga** : Surat keputusan ini disampaikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan dengan ketentuan apabila terdapat kekeliruan dalam keputusan ini dikemudian hari akan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Bandar Lampung
Pada tanggal 13 Februari 2023
Dekan,



- Tembusan** :
1. Wakil Rektor II UIN Raden Intan Lampung;
 2. Kepala Biro AUPK UIN Raden Intan Lampung;
 3. Kabag Keuangan UIN Raden Intan Lampung

LAMPIRAN I : SK DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
 NOMOR : 210 TAHUN 2023
 TANGGAL : 13 FEBRUARI 2023
 TENTANG : PEMBIMBING PENYUSUNAN SKRIPSI MAHASISWA PRODI AQIDAH
 DAN FILSAFAT ISLAM FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI
 AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

No	NAMA/NPM	JUDUL	PEMBIMBING
1	Dewi Ayu Astuti/1931010013	Dinamika Gaya Hidup Ibu Rumah Tangga di Era Modern (Studi di Desa Simpang Luas Kec. Sungai Aro Kab. OKU Selatan Provinsi Sumatera Selatan)	1. Dra. Hj. Yusufride Rasyidin, M.Ag 2. Nesa Mu'asyara, M.Ag
2	Nanda Aziz Al Muttaqin/ 1931010042	Implementasi Integrasi Ilmu Dalam Pengelolaan Pesantren (Studi Di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung)	1. Muhammad Nur, M.Hum 2. Gesit Yudha Pagi Arsono, M.IP
3	Tegar Saetia/ 1931010060	Potret Remaja di Era Digital Dalam Perspektif Eksistensialisme	1. Drs. A. Zaeny, M.Kom.I 2. Dr. H. Abdul Aziz, M.Ag
4	Triyana/1931010060	Dimensi Metafisika dalam Tradisi Nguak Cukuk Langok (Studi di Tiyuh Negeri Besar Kabupaten Way Kanan)	1. Fauzan, M.Ag 2. Muhtadin, S.Pd.I, m.aG
5	Muhammad Ardi Iniansyah/ 1931010060	Pemahaman Remaja Muslim tentang Erika Islam (Studi di Kampung Baru OKI Sumatera Selatan)	1. Dra. A. Zaeny, M.Kom.I 2. Dr. H. Abdul Aziz, M.Ag
6	Novia Rizki Dayanti/1931010085	Kritik Feminisme dalam Novel "Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan" Karya Hasan Abdul Qudus	1. Fauzan, M.Ag 2. Nesa Mu'asyara, M.Ag
7	Nurlia/1931010102	Pemaknaan Takdir dalam Novel Fatamorgana Metamorfosa Karya Dharma Dove	1. Dra. Hj. Yusufride Rasyidin, M.-g 2. Nofriat, M.A.
8	M. Rafi Arthu Firdaus/1931010032	Orientasi Cinta dalam Filsafat Plato	1. Agung M. Iqbal, M.Ag 2. Dr. H. Abdul Aziz, M.Ag

PADA TANGGAL : 13 FEBRUARI 2023
 DEKAN,



Lampiran 5 : Surat Mengadakan Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat : Jl. Laskar H. Endro Sarasin Sukarno / Telp. (071)703278 Bandar Lampung 35111

Nomor : B.1096/ UN.16 /DU.1/PP.009.7/07/2023 20 Juli 2023
Lampiran : -
Perihal : **Mohon Izin Mengadakan
Research / Penelitian**

Kepada Yth
Lurah / Tokoh Adat Masyarakat Tiyuh Negri Besar Kab. Way Kanan
Assalamu'alaikum wr.wb

Selubungan dengan telah diterimanya judul skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Nama / NPM : Triyana/ 1951010062
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam
Judul Skripsi : Dimensi Meta Fisik Dalam " Tradisi Negak Caluk Langak"
(Studi di Tiyuh Megri Besar Kabupaten Way Kanan)

Berkaitan dengan pokok materi tersebut diatas, kami mohon bantuan Bapak/Ibu dapat memberikan izin kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk mengadakan Riset/ Penelitian Di Tiyuh Negri Besar Kab. Way Kanan.

Perlu kiranya kami jelaskan bahwa Riset/ Penelitian dimaksud semata-mata dalam rangka memperoleh data yang berhubungan dengan disiplin ilmu penyelesaian Skripsi yang bersangkutan.

Demikian atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb

An.Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Penelitian dan Pengabdian Masyarakat



Tembusan :
Ketua Prati Aqidah dan Filsafat Islam.

Lampiran 6 : Surat Izin Mengadakan Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN WAY KANAN
KECAMATAN NEGERI BESAR
KAMPUNG NEGERI BESAR

Alamat : Jln. Radja Wali Kampung No 27 Negeri Besar Kabupaten Way Kanan
Email : ntn@kemahkota.com Titik koordinat : -4.421193,104.358282 Dsn/rtg : 06237629663

Negeri Besar, 19 September 2023

Nomor : 140 / / 01-NB / IX / 2023
Lampiran : -
Perihal : Surat Izin Mengadakan Penelitian

Kepada Yth,
Dekan Bidang Akademik dan
Pengembangan Lembaga
Di -
Tempat

Sehubungan dengan telah diterimanya surat dengan Nomor : B.1080 / UN.16 / DU. 1/PP.009.7/07/2023 tentang permohonan izin penelitian dari Mahasiswa Fakultas Ushuludin dan Studi Agama Universitas Islam Raden Intan Lampung dengan ini kami selaku Pemerintahan Kampung Negeri Besar memberikan izin kepada :

Nama/NPM : Triyana / 1931010062
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam
Judul Skripsi : Dimensi Meta Fisik dalam " Tradisi Negak Culuk Langik "
(Studi di Tjue Alagri Besar Kabupaten Way Kanan)

Untuk melakukan penelitian di Kampung Negeri Besar Kecamatan Negeri Besar Kabupaten Way Kanan.

Demikian surat izin ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya .

An, Kepala Kampung Negeri Besar
Sekretaris Kampung



M. ISMAIL, S.Kom

Lampiran 7 : Hasil Turnitin



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PUSAT PERPUSTAKAAN

Jl. Letkol H. Endro Nurbrin, Sekeloa L, Bandar Lampung 35131
Telp. (0721) 700007-74531 Fax. 700432 Website: www.iainradenintan.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor: B-3197 / Un.16/ P1/ KT/ XII/ 2023

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Dr. Ahmad Zarkasi, M.Sos. I
NIP : 197308291998031003
Jabatan : Kepala Pusat Perpustakaan IIN Raden Intan Lampung

Menerangkan Bahwa Skripsi Dengan judul :

DIMENSI METAFISIK DALAM "TRADISI NEGAR CULUK LANGIK"
(Studi di Tiyuh Negeri Besar Kabupaten Way Kanan)
KARYA:

NAMA	NPM	FAK/PRODI
TRIVANA	1931010062	FUSA/ AFI

Bebas Plagiasi dengan hasil pemeriksaan kemiripan sebesar 17 % dan dinyatakan **Lulus** dengan bukti terlampir.

Demikian Keterangan ini kami buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Bandar Lampung, 05 Desember 2023
Kepala Pusat Perpustakaan



Dr. Ahmad Zarkasi, M.Sos. I
NIP.197308291998031003

Ket:

1. Surat Keterangan Cek Turnitin ini Legal & Sah, dengan Stempel Asli Pusat Perpustakaan.
2. Surat Keterangan ini Dapat Digunakan Untuk Repository.
3. Lampirkan Surat Keterangan Lulus Turnitin & Rincian Hasil Cek Turnitin ini di Bagian Lampiran Skripsi untuk Salah Satu Syarat Penyerahan di Pusat Perpustakaan.

DIMENSI METAFISIK DALAM
"TRADISI NEGAK CULUK
LANGIK" (Studi di Tiyuh Negeri
Besar Kabupaten Way Kanan)

by Perpustakaan Pusat

Submission date: 05-Dec-2023 10:35AM (UTC+0700)

Submission ID: 2248325702

File name: TLRNITIN_TRIYANA.docx (171,11K)

Word count: 3740

Character count: 57076

DIMENSI METAFISIK DALAM "TRADISI NEGAK CULUK LANGIK" (Studi di Tiyuh Negeri Besar Kabupaten Way Kanan)

ORIGINALITY REPORT

17% SIMILARITY INDEX	15% INTERNET SOURCES	5% PUBLICATIONS	6% STUDENT PAPERS
--------------------------------	--------------------------------	---------------------------	-----------------------------

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to UIN Raden Intan Lampung Student Paper	3%
2	repository.ar-raniry.ac.id Internet Source	1%
3	bppkibandung.id Internet Source	1%
4	journalarticle.ukm.my Internet Source	1%
5	digilib.uns.ac.id Internet Source	1%
6	digilib.uinsgd.ac.id Internet Source	1%
7	journal.ipm2kpe.or.id Internet Source	1%
8	lauraerawardani.blogspot.com Internet Source	1%
9	repository.unsri.ac.id Internet Source	1%

10	etheses.iainponorogo.ac.id Internet Source	1%
11	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	1%
12	ejournal.stainpamekasan.ac.id Internet Source	1%
13	ejournal.uin-suka.ac.id Internet Source	1%
14	faisalahmadfani.blogspot.co.id Internet Source	1%
15	kc.umh.ac.id Internet Source	<1%
16	ojs.unikom.ac.id Internet Source	<1%
17	www.scribd.com Internet Source	<1%
18	journal.ugm.ac.id Internet Source	<1%
19	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<1%
20	core.ac.uk Internet Source	<1%
21	ejournal.iainbengkulu.ac.id Internet Source	<1%

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches x 5 words

Lampiran 8

DOKUMENTASI

